

Bahan Ajar I

METODOLOGI STUDI AGAMA



Oleh :
Aprilinda M. Harahap, M.Ag



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2018

TGL. TERIMA :
NO. INDUK :
ASAL :

Bahan Ajar I

DAFTAR ISI

METODOLOGI STUDI AGAMA



Konsultan :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arifinsyah'.

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.
Nip. : 19680909 199403 1004

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

2018

BAB VII : Problematika Studi Agama

BAB IX : Pendekatan Interdisipliner dalam Metode Studi Agama

DAFTAR ISI

- a. Pendekatan Antropologi
- b. Pendekatan Psikologi
- c. Kata Pengantar
- d. Daftar Isi
- e. Pendahuluan
- f. BAB I : Menenal Agama Sebagai Sebuah Keyakinan
 - a. Pengertian Agama
 - b. Agama : Normatif atau Historis ?
- g. BAB II : Pengertian Metodologi Studi Agama
- h. BAB III : Studi Agama sebagai sebuah Realitas
- i. BAB IV : Model-Model Metodologi Studi Agama
 - a. Metode Teologi
 - b. Metode Historis
 - c. Metode Filologi
 - d. Metode Fenomenologi
 - e. Metode sosiologi
 - f. Metode Antropologi
 - g. Metode Psikologi
 - h. Metode Tipologi
 - i. Metode Kebudayaan
- j. BAB V : Objek Kajian Metodologi Studi Agama
 - a. Objek
 - b. Prinsip-Prinsip Umum Studi Agama
 - c. Sikap dalam Studi Agama
- k. BAB VI : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Metode Studi Agama
 - a. Pendekatan Kuantitatif
 - b. Pendekatan Kualitatif
- l. BAB VII : Signifikansi Metode Studi Agama

BAB VII : Problematika Studi Agama

BAB IX : Pendekatan Interdisipliner dalam Metode Studi Agama

- a. Pendekatan Antropologi
- b. Pendekatan Psikologi
- c. Pendekatan Sosiologi
- d. Pendekatan Sejarah
- e. Pendekatan Filasafat Perennial
- f. Pendekatan Perbandingan Agama

BAB X : Penutup

Daftar Bacaan

BAB I

Pendahuluan

Gambaran fenomena manusia beragama, sebenarnya tidaklah semudah dan sesederhana seperti yang biasa dibayangkan oleh banyak orang. Ada manfaatnya memang untuk sesekali melihat agama dalam bentuknya yang tidak sederhana, lantaran berbagai persoalan pelik yang terkait dengan fenomena itu sendiri. Sebahagian orang sering menganalogikan keberadaan "agama" dengan keberadaan "bahasa"¹ terutama dalam dataran ontologis-metafisis. Padahal kenyataannya keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh identitas suatu kelompok manusia tidaklah dapat dijadikan argumen untuk mengajukan tuntutan bahwa bahasa yang satu lebih sempurna, lebih baik dan sebagainya daripada bahasa yang lain, karena seharusnya dipahami adalah bahwa dalam keanekaragaman bahasa tersebut mengandung "makna" dan "fungsi" yang sama yaitu sebagai alat komunikasi antara satu dengan lainnya. Ini menunjukkan adanya dimensi universalitas dan sekaligus partikularitas dari bahasa yang menyatukan dan meyamakan yang satu dengan lainnya. Masing-masing mempunyai fungsi dan makna yang sama, hanya saja bentuk partikularitas ungkapan masing-masing bahasa seyogyanya yang membedakan satu dengan lainnya. Namun perbedaan itu bukanlah merupakan alasan untuk meniadakan yang satu dengan lainnya.

Dalam banyak hal, pemilihan agama tertentu oleh seseorang atau kelompok (*having a religion*) dan keberagamaan manusia pada umumnya (*religiousity*) adalah sangat berbeda secara intelektual, meskipun antara keduanya tidak dapat dan tidak perlu dipertentangkan sama sekali. Religiositas atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, infinite (*tidak terbatas, tidak tersekat-sekat*), transhistoris (*melewati batas-batas pagar historistas-kesejarahan manusia*), namun religiositas yang begitu mendalam (*abstrak*). Pada hakikatnya, tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk religiositas yang konkret, terbatas, tersekat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu tertentu secara subjektif. Keduanya dimensi religiositas ini, mempunyai hubungan yang bersifat

¹Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Suhail Academy, Lahore : 1988.

dialektis, dalam arti saling mengisi, melengkapi, memperkokoh, memanfaatkan bahkan juga saling mengkritik dan mengontrol. Hubungan antara keduanya, dapat diumpamakan seperti hubungan antara “*pure sciences*” (ilmu-ilmu dasar) dan “*applied science*” (ilmu-ilmu terapan).

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan oleh pemuka agama, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenanan dengan pemikiran di atas, maka menurut penulis buku bahan ajar ini sangat signifikan untuk membantu mahasiswa bagi yang berminat mengkaji pendekatan-pendekatan dalam studi agama serta merta yang mengikuti matakuliah metodologi studi agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Negeri Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Buku ini dimaksudkan akan mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal ini perlu dilakukan karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit untuk dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama yang sebenarnya ini tidak boleh terjadi.

BAB II

MENGENAL AGAMA SEBAGAI SEBUAH KEYAKINAN

A. Pengertian Agama

Mengartikan agama dari sudut kebahasaan (*etimologis*) akan terasa lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah (*terminologis*) karena pengertian agama dari sudut istilah biasanya telah mengandung muatan subjektifitas keyakinan penganut yang mengartikan kata agama tersebut.² Sampai sekarang perdebatan tentang definisi agama masih belum tuntas, sehingga seorang psikolog agama W.H. Clark mengatakan bahwa, tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama. Hal ini terjadi dikarenakan pengalaman agama adalah subjektifitas, intern dan individual, di mana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain.³ Dalam kenyataannya juga dapat disaksikan bahwa orang yang menganut suatu agama sebagai sebuah keyakinan dapat memberikan arti agama sesuai yang dipahaminya meskipun orang tersebut belum tentu melaksanakan tuntutan agama sebagaimana mestinya.

Sebagai pengantar awal, pengertian *agama* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁴ Dalam hal ini agama yang dimaksud adalah agama yang diakui oleh Negara Republik Indonesia sebagaimana termaktub dalam undang-undang yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Kunghucu.

Adapun pengertian agama secara bahasa yang didefinisikan oleh Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan kata agama dikenal pula dengan kata *din* yang berasal dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam

² Musthafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, Cet. 1, Pustaka Firdaus, Jakarta : 1991, hal. 13.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, Bulan Bintang, Jakarta : 1993, hal. 3

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2012, hal. 15.

dialektis, dalam arti saling mengisi, melengkapi, memperkuat, memanfaatkan bahkan juga saling mengkritik dan mengontrol. Hubungan antara keduanya, dapat diumpamakan seperti hubungan antara "pure sciences" (ilmu-ilmu dasar) dan "applied science" (ilmu-ilmu terapan).

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan oleh pemuka agama, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenanan dengan pemikiran di atas, maka menurut penulis buku bahan ajar ini sangat signifikan untuk membantu mahasiswa bagi yang berminat mengkaji pendekatan-pendekatan dalam studi agama serta merta yang mengikuti matakuliah metodologi studi agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Negeri Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Buku ini dimaksudkan akan mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal ini perlu dilakukan karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit untuk dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama yang sebenarnya ini tidak boleh terjadi.

bahasa Inggris. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskrit yang tersusun dari dua kata yaitu *a* = *tidak* dan *gam* = *pergi*, jadi agama artinya *tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun menurun*. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁵

Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci yang seyogyanya dimiliki oleh setiap ajaran agama. Kemudian agama juga menggambarkan salah satu fungsinya yaitu sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia. Agama juga merupakan kewajiban atau hutang yang harus dibayar oleh para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini membawa kepada paham timbulnya balasan. Maksudnya, orang yang menjalankan kewajiban dan patuh pada perintah agama akan mendapat balasan baik dari Tuhan, begitu pula sebaliknya orang yang ingkar terhadap kewajiban perintah Tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan.⁶

Dari beberapa definisi di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam pengertian-pengertian agama tersebut ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan gaib dan tidak dapat ditangkapi oleh pancaindera serta merta keyakinan yang lebih tinggi dari manusia.

Lebih lanjut, untuk mengenal agama sebagai sebuah keyakinan akan ditelusuri pengertian agama menurut istilah dikemukakan oleh Elizabeth K.

⁵ Kata *din* berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Agama juga mengausai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Adapun kata *religi* berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata *religi* berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara ruh manusia dengan Tuhan dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan. Lihat Prof. dr. H. Abuddin Nata, MA., *Metodologi Studi Islam*, Edisi Revisi II, RajaGrafindo Persada, Jakarta : 2007, hal. 9 - 10.

⁶*ibid.*

Nottingham bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Nottingham mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri.⁷

Perkataan agama-agama yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia, secara teknis berasal dari bahasa *Sansekerta*. Tetapi secara terminologis untuk memahami pengertian yang dimaksud, perlu dipelajari adanya berbagai pengaruh, misalnya pengaruh agama Hindu, Budha, Islam, Kristen dan adat istiadat, sehingga dapat batasan dalam mendefinisikan tentang agama.

Mukti Ali mendefinisikan agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mempedomani hukum yang diwahyukan kepada para utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Menurutnya, agama bukanlah hanya sebuah kepercayaan semata sebab kepercayaan yang diyakini oleh seseorang itu harus memiliki ciri-ciri agama sebagai berikut :

1. Mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mempercayai adanya utusan dari Tuhan Yang Maha Esa.
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.⁸

Pendapat Mukti Ali ini senada dengan definisi yang dikeluarkan oleh Departemen Agama masa Presiden Soekarno bahwa agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berpedoman kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi.⁹

⁷Elizabeth K. Nottingham, *agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet. I, CV. Rajawali Press, Jakarta : 1985, hal. 4.

⁸Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan Nida, Yogyakarta : 1996, hal. 9.

⁹M. As'ad el-Hafidy, *Aliran Kepercayaan dan Kepercayaan di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta : 1977, hal. 15.

Pandangan-pandangan di atas menggambarkan begitu sulitnya untuk memberikan batasan yang sama secara sempurna dan ini disebabkan oleh karakteristik agama itu sendiri. Paling tidak ada tiga alasan¹⁰ yang menjadi tolak ukur ketidaksamaan tersebut yaitu :

1. Unsur agama merupakan kekuatan gaib sehingga dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam dan tergantung kedalaman keyakinan setiap penganut agama. Kepercayaan kepada yang gaib tersebut adalah persoalan batini dan bersifat subjektif, sangat individualistis, setiap penganut agama dapat mengartikan agama sesuai dengan pengalaman keagamaannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agamanya.
2. Unsur agama merupakan semangat dan emosional yang lahir dalam diri penganutnya sehingga sering sekali penganutnya sangat sedikit untuk menjadikan sebagai sebuah diskursus panjang karena agama dianggap absolute, sakti dan luhur.
3. Konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang rajin pergi ke mesjid atau gereja ; ahli tasawuf atau mistik akan lebih cenderung untuk menekankan kebatinannya, sedangkan ahli antropologi ataupun sosiologi yang mempelajari agama lebih cenderung mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati. Kemudian para ahli lain bidang keilmuan yang berbeda-beda pula dipastikan dalam mengartikan agama sesuai dengan sudut pandang keilmuanannya pula.

Dari beberapa pengertian agama di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama memiliki keyakinan kepada kekuatan gaib dan para penganutnya percaya bahwa tuntutan atau ajaran dari Tuhan adalah pedoman dan jalan memperoleh kebahagiaan serta ketenangan batiniyah.

B. Agama : Normatif atau Historis ?

¹⁰Opcit., hal. 48-49 dan lihat juga, H. Arifinsyah, M. Ag. Dan Wirman, MA., *Tema Pokok Ajaran Agama (Studi Perbandingan Al-quran dan Bibel, Cet. I, Hijri Pustaka Utama, Jakarta : 2006, hal. 15-16.*

Masa periode skolastik, ilmu-ilmu teologi dirancang dan dibangun semata-mata di atas kebenaran wahyu bahkan pernah disebut-sebut sebagai “*the queen of sciences*”. Pengklaiman ini terjadi dikarenakan adanya perebutan wilayah validitas dan otoritas keilmuan dalam bidang studi agama. Ketegangan ini muncul ke permukaan semata-mata karena klaim validitas dan otoritas keilmuan yang melekat pada wilayah masing-masing, dengan saling mengecilkan arti dan manfaat yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Lebih rumit lagi, jika masing-masing pendekatan saling menegaskan eksistensi dan menghilangkan nilai manfaat yang melekat pada pendekatan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing tradisi keilmuan. Keadaan ini mengandaikan hubungan keduanya bersifat dikhotomis dan berhadap-hadapan, yakni hubungan yang terpisah secara eksklusif antara yang satu dan lainnya, maka secara otomatis hubungan antara keduanya akan menjadi beku dan mengkristal.¹¹ Pendekatan dan pemahaman terhadap keberagaman yang bercorak *normatif* dan *historis* tidak selamanya akur dan seirama. Hubungan antara keduanya seringkali diwarnai dengan *tension* atau ketegangan, baik yang bersifat kreatif maupun destruktif.

Sesungguhnya hubungan keduanya tidaklah harus berada pada ketegangan dan kaku seperti itu. Sebab pada wilayah studi agama – hubungan antara keduanya adalah ibarat sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua permukaan koin *tidak dapat dipisahkan*, tetapi secara tegas dan jelas *dapat dibedakan*. Hubungan antara keduanya bukan seperti dua entitas yang berdiri sendiri-sendiri dan saling berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa, sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak. Makna terdalam dan moralitas keagamaan tetap ada, tetap dikedepankan dan digarisbawahi dalam memahami liku-liku fenomena keberagaman manusia, tetapi begitu makna dan moralitas keberagaman tadi memasuki wilayah historisitas kehidupan sehari-hari manusia, maka ia secara otomatis tidak bisa terhindar dari belenggu dan jebakan ruang dan waktu. Tegasnya, ia tidak bisa terlepas dari ketimpangan-ketimpangan. Kontroversi antara

¹¹Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, Cet. II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1999, hal. 5.

absolutis dan relativis kurang begitu relevan untuk melihat realitas konkret fenomena keberagamaan manusia secara utuh. Salah satu jalan adalah dengan menentukan bentuk hubungan yang tepat antara keduanya yang merupakan separoh jalan untuk mengurangi ketegangan hubungan antara kedua pendekatan agama itu.

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Agama tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu, tetapi agama juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma ajaran-ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan *doktrinisitas*, sedang *historitas* keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disiplinier, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.

Pendekatan *pertama*, berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama - sampai batas-batas tertentu - adalah bercorak literalis, tekstualis dan skriptualis. Corak pendekatan yang pertama ini dikenal sebagai jenis pendekatan dan pemahaman keagamaan yang cenderung bersifat "absolutis", lantaran para pendukung pendekatan pertama ini cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis tanpa berusaha memahami lebih lanjut apa sesungguhnya yang melatarbelakangi berbagai teks keagamaan yang ada. Ia menjadi himpunan doktrin, ajaran serta hukum-hukum yang telah baku dan diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Proses pembekuan ini berlangsung, antara lain, melalui proses sistematisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan sabda Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci dan literature keagamaan karya para pemuka agama.¹²

¹²Atang Abd. Hakim dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2008, hal. 3-4.

Selanjutnya pendekatan terhadap fenomena keberagamaan yang kedua adalah pendekatan dan pemahaman keagamaan yang bersifat “reduksionis”, yakni pemahaman keagamaan yang hanya terbatas pada aspek eksternal-lahiriah dari keberagamaan manusia dan kurang begitu memahami, menyelami dan menyentuh aspek batiniah-eksetoris serta makna terdalam dan moralitas yang dikandung oleh ajaran agama-agama itu sendiri. Pendekatan yang kedua ingin menggarisbawahi pentingnya telaah yang mendalam tentang sebab-sebab turun konsep ajaran agama, baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis. Pendekatan *historisitas* ini lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini, dengan istilah lain disebut juga *spiritualitas*. *Spiritualitas* lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalism keagamaan. Biasanya, orang yang merespon agama dengan menekankan dimensi *spiritualitas* cenderung bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan meskipun berada dalam wadah agama lain.¹³

Keberagamaan seseorang atau kelompok dan nilai-nilai keagamaan yang dipraktikkan dalam wilayah *historisitas* ruang dan waktu, perlu dikaji dan ditelaah ulang secara kritis-analisis-akademis dan sekaligus diakletis, sesuai dengan kaidah keilmuan historis-empiris pada umumnya. Dengan begitu, hubungan antara keduanya terasa hidup, segar, *qabiliun li al-niqas*, terbuka, *open ended* dan dinamis.¹⁴

Dengan memperhatikan kondisi dan situasi seperti ini selayaknya dilahirkan jalan baru untuk memahami berbagai agama secara jujur dan terbuka. Sebuah bidang keilmuan metodologi studi agama yang mengkaji wilayah normativitas dan *historisitas* agama-agama yang diakui oleh masyarakat. Metodologi studi agama terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Studi dan pendekatan agama yang bersifat komprehensif, multidisipliner, interdisipliner dengan menggunakan metodologi yang bersifat *historis-kritis* akan melengkapi

¹³Komaruddin Hidayat dalam Andito (ed)., *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, Pustaka Hidayah, Bandung : 1998, hal. 41-42.

¹⁴Amin Abdullah, *Op.cit.*, hal. 8-9.

penggunaan metodologi yang bersifat *teologis-normatif* adalah pilihan yang tepat bagi masyarakat pemeluk agama yang begitu majemuk dan keberagamaannya dan kepercayaannya.

Cepat atau lambat, wilayah-wilayah intern umat beragama juga membutuhkan kajian-kajian yang bersifat akademik kritis lantaran berbagai persoalan intern umat beragama, pada hakekatnya, adalah merupakan tantangan yang tidak mudah dipecahkan hanya dengan pendekatan teologis-normatif semata. Kemudian, seiring dengan pemekaran wilayah pemahaman dan penghayatan keagamaan, yang antara lain disebabkan oleh transparannya sekat-sekat budaya sebagai akibat luapan arus informasi dalam era ilmu dan teknologi, para peneliti-peneliti agama membutuhkan masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar dan tidak hanya bersifat *teologis-normatif* tetapi juga menginginkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat *historis-kritis*.¹⁵

Oleh karena itu, metodologi studi agama merupakan kajian keilmuan yang mengarah pada kebenaran agama dari dua dimensi, yaitu dimensi *normativitas* dan *historisitas* dengan tujuan mengkaji agama-agama secara paripurna sehingga terhindar dari - tidak hanya - pengklaiman ajaran yang akhirnya berujung kepada persoalan atau konflik sosial. Jika alternative ini dapat dikembangkan maka dapat dipastikan bahwa kalangan akademis mendukung program pemerintah dalam bidang kerukunan umat beragama khususnya untuk negara Indonesia yang mengakui lima konsep ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia.

Kerukunan umat beragama yang selama ini berjalan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia, memang sedang menjadi telaah, bahkan kekaguman bagi para pengamat dari luar negeri. Kerukunan umat beragama di Indonesia telah berjalan wajar meskipun belum dilandasi dengan studi agama yang bersifat akademik kritis yang dimaksud. Seseorang dapat saja bersikap skeptis dan mempertanyakan bukankah dengan mengembangkan metodologi studi agama justru akan meruncingkan perbedaan yang sudah ada. Sikap seperti ini memang

¹⁵ *Ibid.*

BAB III

PENGERTIAN METODOLOGI STUDI AGAMA

Istilah metodologi adalah berasal dari kata 'metode' yang merupakan bahasa Yunani yaitu '*methodos*' sambungan kata depan *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata bendanya adalah *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, arah. Kemudian kata *methodos* itu sendiri adalah berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, uraian ilmiah.

Sedangkan dalam arti luas metode berarti cara bertindak menurut system aturan tertentu. Maksud metode di sini ialah supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimal.¹⁷ Metode dalam arti luas ini cenderung berhubungan dengan pemikiran pada umumnya yaitu cara berpikir menurut sistem aturan tertentu. Kecenderungan ini berlaku bagi ilmu pengetahuan sebagai bidang atau daerah terbatas di dalam keseluruhan pengertian manusia. Istilah metode inilah yang mengarah kepada kata metodologi yaitu metode ilmiah dengan system aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan tertentu.¹⁸ Jalan metode inilah yang dapat menjamin sifat hakiki bagi ilmu pengetahuan dan menjadikan sebuah penelitian sistematis-metodis.

Adapun istilah 'studi' yaitu kata bendanya berarti penelitian ilmiah, kajian, telaahan, melakukan pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.¹⁹ Penelitian ini bukan hanya merumuskan berita-berita atau cuplikan-cuplikan peristiwa (*fragmen*) secara terpisah seperti misalnya; pertanyaan, observasi, hipotesa, perbandingan, asas-asas, teori. Tetapi *studi* yang dimaksud adalah meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan pengetahuan – gejala keagamaan dan atau gejala sosial penganut agama- , dengan mengurutkan seluruh rangkaian peristiwa dan pengetahuan dari awal sampai akhir

¹⁷ Klaus Buhr, *Philosophisches Wörterbuch*, Leipzig, tt., hlm. 352.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Ibid.*, hlm. 1342.

sehingga menjadi satu keseluruhan aturan-aturan dan dapat menemukan kesimpulan ilmiah.

Lebih lanjut metodologi studi agama ini dapat menjadi sebuah kajian ilmiah dalam mengkaji penelitian agama, baik bagian esoteris maupun eksoteris bidang keagamaan. Diharapkan setelah memahami metode studi agama ini, khususnya mahasiswa dan umumnya para peneliti agama, mampu menempatkan wilayah kajian agama sesuai bidangnya.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kontemporer, yang begitu pesat setara relative menepertolai jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah yang lain. Hal demikian, pada gilirannya, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut dengan fenomena agama. Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat didekati dan dipahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata.

Pada penghujung abad XIX, lebih-lebih pada pertengahan abad XX, terjadi pergeseran paradigma pengetahuan tentang agama dari yang dahulu terbatas pada idealitas ke arah materialitas, dari yang hanya berkisar pada doktrin ke arah kritis sosiologis, dan disamping esensi ke arah eksistensi.²⁹

Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena "agama" secara kontekstual, dimensional dan bahkan multidimensional approaches. Selain agama memang mempunyai doktrin teologis normative, dan memang di situ terdapat "hard core" daripada keberagaman manusia, orang dapat pula melihatnya sebagai "tradisi". Sedang tradisi sulit dipisahkan dari faktor "jumlah komunitas" yang semakin dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial ekonomi politik dan budaya yang sangat panjang. Di

²⁹ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion*, (New York: Harper & Row, 1962), p. 10.

BAB IV

STUDI AGAMA SEBAGAI SEBUAH REALITAS

Sejak manusia pertama, persepsi dan agama yang dianut oleh setiap insan tidaklah sama, sebab setiap orang mempunyai pilihan dalam memilih keyakinan yang dianggapnya benar. Kenyataan ini dapat dibuktikan dalam masyarakat di mana saja, di dunia ini terdapat berbagai jenis agama dan kepercayaan umat manusia, dari penyembahan dan peribadatan kepada kekuatan gaib. Bentuk keberagamaan manusia inilah para ahli menuangkan pemikirannya dan mencurahkan perhatian terhadap agama-agama yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang begitu pesat secara relative memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah yang lain. Hal demikian, pada gilirannya, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut dengan fenomena agama. Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat didekati dan dipahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata.

Pada penghujung abad XIX, lebih-lebih pada pertengahan abad XX, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama dari yang dahulu terbatas pada idealitas ke arah historisitas, dari yang hanya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi.²⁰

Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena "agama" secara aspektual, dimensional dan bahkan multidimensional approaches. Selain agama memang mempunyai doktrin teologis normative, dan memang di situlah letak "hard core" daripada keberagamaan manusia, orang dapat pula melihatnya sebagai 'tradisi'. Sedang tradisi sulit dipisahkan dari factor 'human construction' yang semula dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial ekonomi politik atau budaya yang amat panjang. Di

²⁰Wilfred Canwell Smith, *The Meaning and End of Religio, A New Approach to the Religiuos Tradition of Mankind*, Mentor Books, New York : 1962, hal. 73-74.

samping itu, ekspresi atau ungkapan keberagamaan manusia,- yang semula bersifat batiniyah-mendalam-esoteris- secara eksternal, dapat berubah menjadi kelembagaan agama dimana terlibat didalamnya pranata-pranata sosial yang kadang juga bersifat birokratis.²¹

Agama sebagai sebuah teologi tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dan Tuhan-nya tetapi secara realitasnya tidak terelakkan bahwa agama juga tidak terlepas melibatkan kesadaran berkelompok (*sosiologis*), kesadaran pencarian asal usul agama (*antropologis*), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (*psikologis*) bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup yang optimal (*ekonomi*). Kemudian dalam hubungannya dengan nilai-nilai etika yang fundamental, agama juga dapat diteliti secara filosofis, apalagi jika dilihat dalam kaitannya dengan fungsi keprofetisan agama yang lebih menekankan pandangan kritis terhadap situasi lingkungan sekitar. Kondisi ini membuktikan bahwa fenomena agama memang perlu didekati secara multi-dimensional approaches.

Sebenarnya minat dalam studi umum terhadap agama diawali setidaknya oleh Hecataeus dari Miletus (550 SM - 476 SM) dan Herodotus (484 SM - 425 SM). Kemudian, pada abad pertengahan, sarjana Islam mempelajari agama Persia, Yahudi, Kristen, dan agama-agama India. Ini menunjukkan bahwa minat terhadap kajian keagamaan sudah begitu lama, namun studi agama sebagai disiplin akademis tetap saja terasa hangat untuk diperbincangkan sehingga seolah-olah studi agama sering dianggap relatif baru. Padahal menurut catatan Dr. Chris Partridge bahwa professor pertama di bidang kajian ini baru pada kuartal terakhir abad XIX. Pada abad ini, studi agama dilakukan melalui mata ilmu pengetahuan. Max Muller adalah professor pertama dari Perbandingan Agama di University Oxford.²²

²¹ *Ibid.*

²² Kevin J. Christiano, et al., (2nd edition : 2008), *Sociology of Religion : Contemporary Developments*, Lanham, MD : Rowman & Littlefield Publishers, tanpa hal.

Menurut Dzakiah Drajat, pada awalnya studi tentang agama di kalangan sarjana yang berminat mempelajari agama dikenal dengan sejarah agama-agama. Dalam hal ini, yang menjadi dasar pertimbangan adalah ; *pertama*, adalah merupakan hasil keputusan salah satu Kongres Agama-Agama yang membentuk sebuah perhimpunan internasional dengan nama 'The International Association for the History of Religions' atau dikenal dengan Perhimpunan Sejarah Agama-Agama Internasional. *Kedua*, para sarjana menggunakan ungkapan '*history of religions*' yaitu sejarah agama-agama dalam arti yang sangat luas. Ungkapan atau istilah yang lebih luas studi ini bukan hanya mencakup sejarah, tetapi juga studi mengenai ilmu perbandingan agama, sosiologi agama, psikologi agama dan juga fenomenologi agama.²³ Dalam perkembangannya ilmu sejarah agama-agama ini telah melahirkan berbagai cabang disiplin ilmu yang lebih spesifik dan apa akhirnya semua studi tentang agama-agama itu sendiri dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai setiap agama dalam berbagai aspeknya dengan menggunakan cara-cara normatif, historis dan komparatif dalam menyelidikannya berdasarkan paradigm ilmiah, terutama dalam memahami gejala dan konsep keagamaan.

Studi agama mulai berkembang dari abad XIX, ketika analisis historis ilmiah tentang al-Kitab berkembang dan ketika teks kitab Hindu pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Ilmuwan pertama yang cukup berpengaruh adalah termasuk Friedrich Max Muller di Inggris dan Cornelius P. Tiele dari Belanda di mana studi agama mulai dipraktekkan oleh para ahli di seluruh dunia. Dalam tahun-atahun awal, dikenal sebagai Perbandingan Agama atau Ilmu Agama di amerika Serikat, terdapat sejumlah orang yang saat ini juga tahu bahwa lapangan studi ini dikenal sebagai sejarah agama. Filsafat agama di Barat merupakan sebagai nenek moyang dan dasar dari studi agama modern, dibedakan dari teologi dan tradisi filsafat Timur yang pada umumnya banyak ditulis dari sudut pandang pihak ketiga, sehingga para sarjana tidak begitu percaya. Teologi berlawanan dengan

²³Dzakiah Drajat, dkk., *Ilmu Perbandingan Agama*, Bumi Aksara, Jakarta : 1994, hal. 19.



filsafat agama dan studi agama dan bahwa secara umum para sarjana awal yang terpercaya lebih mengutamakan menggunakan logika dan al-Kitab sebagai bukti.

Sebelum studi agama menjadi sebuah lapangan kajian tersendiri, beberapa tokoh intelektual penting telah mengeksplorasi agama dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah tokoh terkenal pragmatis William James. Pada tahun 1902, Gifford dalam bukunya *'The Varieties of Religious Experience'* telah mengkaji agama dari perspektif filosofis-psikologis dan masih berpengaruh sampai saat ini.²⁴ Pada tahun 1960-an dan 1970-an, istilah 'studi agama' menjadi umum dan kepentingan di lapangan meningkat sebagaimana yang diprakarsai oleh Departemen baru didirikan dan jurnal-jurnal yang berpengaruh tentang studi agama seperti 'studi agama dan keagamaan' (*Religious Studies and Religion*). Kemudian, Ninian Smart dalam bukunya 'pendekatan dalam studi agama' (*Approachs to the Study of Religion*) ia menulis bahwa "di dunia Inggris (studi dalam bahasa Inggris) pada dasarnya berasal dari tahun 1960-an, meskipun sebelum itu ada bidang-bidang seperti studi perbandingan agama, sejarah agama, sosiologi agama dan seterusnya....."²⁵

Kemudian, urgensi studi agama-agama tampak semakin kompeten untuk konteks Indonesia, karena di Indonesia hidup subur beberapa agama yang secara konstitusional maupun sosio-historis memperoleh jaminan dari negara dan masyarakat. Sedangkan untuk konteks dakwah dan studi dakwah Islam, urgensi tersebut terletak pada pentingnya wawasan keagamaan secara luas –tidak hanya terbatas pada wawasan tentang Islam. Sebab, keberadaan Islam merupakan salah satu dari sekian banyak agama di dunia dan khususnya di Indonesia. Diperlukannya wawasan yang luas ini untuk menjamin terkondisinya sikap-sikap yang produktif dan efektif dalam kerangka dakwah Islam, sehingga para pelaku studi maupun praktisi dakwah Islam tidak mudah terjebak kedalam sikap apologetik yang

²⁴Maraimbang Daulay, *Fenomenologi Agama (Buku Ajar)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, Medan : 2014, hal. 3-5.

²⁵Kevin J. Christiano, *Op.cit.*

²⁵*Ibid.* Buku sejarah pertama tentang agama adalah *Treatise on the Religious and Philosophical Sects* (1127 M), ditulis oleh ulama Muhammad as-Shahrastani. Peter the Venerable (Peter Yang Mulia), pada abad XII juga berusaha mempelajari Islam dan dimungkinkan adanya terjemahan al-Quran dalam bahasa Latin.

membabibuta, dan khususnya, ketika melakukan dakwah Islam tidak cenderung memaksakan ajaran Islam yang telah diyakininya benar itu kepada masyarakat luas, karena Islam sendiri tidak memaksakan agama kepada manusia, kecuali Islam mengharapkan kesadaran manusia untuk menerima kebenarannya.

Pada fase pertama, sebagai fase kelahiran dan pertumbuhan studi agama secara kelembagaan di Indonesia, diawali dengan dibukanya jurusan Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 1961, di bawah pembinaan Dr. Abdul Mukti Ali. Pada jurusan itu studi agama tidak semata-mata menggunakan perspektif teologis, akan tetapi juga perspektif ilmiah dengan memanfaatkan pendekatan ilmu-ilmu sejarah, psikologi, sosiologi, dan filsafat.²⁶

Di masa periode Mukti Ali, studi agama merupakan kajian ilmiah dan objektif. Ilmu perbandingan agama didefinisikan sebagai: "sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala daripada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan, juga perbedaan. Dari pembahasan yang sedemikian itu, maka struktur yang asasi daripada pengalaman keagamaan manusia daripada manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu akan dipelajari dan dinilai."²⁷

Sebelum itu, sebenarnya sudah ada berbagai buku yang terbit mengenai kajian antar agama, bahkan istilah 'Perbandingan Agama' juga sudah digunakan. Tetapi kajian-kajian yang dilakukan dalam buku-buku tersebut masih bercorak teologis, dengan menggunakan kriteria agama sendiri untuk menilai agama lain, tidak jarang bernada apologis, apologetis, bahkan povokatif. Beberapa buku dapat disebutkan di sini, misalnya yang membahas tentang agama-agama secara umum: *Ichtisar Agama-Agama Besar* (1949) karya Bustami Ibrahim dan *Perkembangan Fikiran terhadap Agama* (1951) karya Zainal Arifin Abbas.²⁸

Sedangkan buku-buku yang bertema perbandingan, misalnya adalah: karya-karya Hasbullah Bakry: *Nabi Isa dalam al-Qur'an dan Nabi Muhammad dalam*

²⁶ Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*, dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta : 2000, hal. 1.

²⁷ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima)*, NIDA, Yogyakarta : 1966, hal. 75.

²⁸ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Mizan, Cet. VIII, Bandung : 1996, hal. 57.

Bible (1960), Yesus Kristus dalam Pandangan Islam dan Kristen (1065), Al-Qur'an sebagai Koreksi terhadap Taurat dan Injil (1966), Sekitar Filsafat Patristik Kristen (1958); karya-karya O. Hasyem: Muhammad dalam Perjanjian Lama dan Baru di Indonesia (1965), Sembahyang Menurut Perjanjian Lama, Baru, dan al-Qur'an (t.t.), Jawaban Lengkap kepada Pendeta Verkuyl (t.t.), karya Djarwani Hadikusuma: Sekitar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan Kristologi (1965); karya Abuyamin Ruham: Agama Kristen dan Islam serta Perbandingannya (1968); karya Syeikh Abu Zahrah, Profesor Tamu IAIN dari Mesir: Agama Kristen Menurut Pandangan Islam (1969). Buku-buku tersebut mewakili pandangan kelompok Islam. Sedangkan dari kelompok Kristen juga terdapat buku-buku semacam itu, misalnya: karya Dr. Verkuyl, yang kemudian dijawab oleh O. Hasyem di atas: Interpretasi Iman Kristen kepada Orang-Orang Islam (t.t.), serta tulisan F.L. Bakker: Tuhan Yesus di dalam Agama Islam (1957).²⁹

Khazanah referensi di atas, menjelaskan bahwa kajian studi agama-agama begitu hangat diperbincangkan sebagai sebuah keyakinan tetapi bukan untuk menonjolkan ego agama, melainkan memahami makna-makna ajaran secara normativitas sekaligus historisitas, dan fenomena agama dalam realitas kesejarahan hidup manusia, untuk menemukan titik kerukunan antarumat beragama dan atau sebagai jalan untuk memahami kebenaran agama setiap ajaran sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh pemeluknya. Akhirnya dapat dipahami bahwa studi agama adalah suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral, studi agama mengkaji baik dari segi asal usul keberadaannya sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antar agama.

²⁹ *Ibid.*, 58.

BAB V

MODEL-MODEL METODOLOGI STUDI AGAMA

Perkembangan dalam bidang studi agama sekitar antara tahun 1859 hingga tahun 1869 yang ditandai dengan terbitnya buku Darwin "the origin of species". Setelah tahun 1869 muncul istilah "Perbandingan Agama"(comparative religion), sebagai padanan kata bagi istilah "Studi Agama" (the science of religion). Akan tetapi sebagai sebuah disiplin ilmu, studi agama mulai mendapat perhatian yang luas dan sungguh-sungguh dirintis sejak tahun 60-an dan 70-an, sebagai suatu disiplin keilmuan setahap demi setahap memperkuat dan memperluas statusnya sebagai "pengetahuan ilmiah" atau "ilmu" sejak awal mula kemunculannya, Obyek kajian ilmu agama adalah semua agama , baik agama-agama masa lalu, maupun agama-agama masa sekarang, akan tetapi untuk keberlangsungan sebuah ilmu Studi agama memerlukan juga beberapa metodologi untuk memahami sebuah agama. Oleh karena itu, bab ini akan menguraikan beberapa model metodologi studi agama-agama yaitu : metode Teologi, metode Historis, metode Fenomenologis, metode Sosiologis, metode Antropologi dan metode Psikologis.

Metodologi adalah studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu, menurut aspek tertentu dari penyelidikan.³⁰ Metodologi berhubungan dengan proses-proses kognitif yang dituntut oleh persoalan-persoalan yang muncul dari ciri pokok studi itu. Dapat dikatakan bahwa suatu metode adalah kombinasi sistematis dari proses-proses kognitif, dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Klasifikasi, konseptualisasi, abstraksi, penilaian, observasi, eksperimen, generalisasi, induksi, deduksi, argumen dari analogi, dan akhirnya pemahaman itu sendiri adalah proses-proses kognitif. Metode yang satu berbeda dengan yang lain, sesuai dengan perbedaan cara yang digunakan untuk mengatur pikiran manusia dan tugas-tugas yang dijalankan oleh pikiran tersebut. Dalam setiap metode ilmiah diandaikan adanya hubungan dekat dan sistematis antara berteori dan pengalaman. Pengamatan dan eksperimen membantu kita dengan evidensi untuk membuat generalisasi dan

³⁰ Mariasusai Davamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta : 2001, hal. 32.

hipotesishipotesis yang dites (dibenarkan atau disalahkan), lewat deduksideduksi daripadanya serta membandingkan semua ini dengan akibat-akibat dari pengamatan-pengamatan dan eksperimeneksperimen lebih lanjut.

1. *Metode Teologi*

Pendekatan teologis berarti pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana agama tidak lain merupakan hak prerogatif Tuhan sendiri. Realitas sejati dari agama adalah sebagaimana yang dikatakan oleh masing-masing agama.³¹ Pendekatan seperti ini biasanya dilakukan dalam penelitian suatu agama untuk kepentingan agama yang diyakini peneliti tersebut untuk menambah pembenaran keyakinan terhadap agama yang dipeluknya itu. Adapun yang termasuk kedalam penelitian teologis ini adalah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ulama-ulama, pendeta, rahib terhadap suatu subjek masalah dalam agama yang menjadi tanggung jawab mereka, baik disebabkan oleh adanya pertanyaan dari jamaah maupun dalam rangka penguatan dan mencari landasan yang akurat bagi suatu mazhab yang sudah ada. Pendekatan teologis memahami agama secara harfiah atau pemahaman yang menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.³²

Amin Abdullah dalam bukunya metodologi study islam mengatakan, bahwa teologi, sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak, pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran-teologis. Pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau symbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau symbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya adalah salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benar sedangkan paham

³¹ Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2000, hal. 22.

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo, Jakarta : 2008, hal. 28.

lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan seterusnya. Demikian pula paham yang dituduh keliru, sesat, dan kafir itu pun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah proses saling meng-kafir-kafirkan, salah menyalahkan dan seterusnya. Dengan demikian, antara satu aliran dan aliran lainnya tidak terbuka dialog atau saling menghargai. Yang ada hanyalah ketertutupan (*eksklusifisme*), sehingga yang terjadi adalah pemisahan dan terkotak-kotak. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih-lebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas masyarakat tertentu. Bercampur aduknya doktrin teologi dengan institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya menambah peliknya persoalan yang dihadapi umat beragama.

Uraian di atas bukan berarti tidak memerlukan pendekatan teologi dalam memahami agama, karena tanpa adanya pendekatan teologis, keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan pelembagaannya. Proses pelembagaan perilaku keagamaan melalui mazhab-mazhab sebagaimana halnya yang terdapat dalam teologi jelas diperlukan. Antara lain berfungsi untuk mengawetkan ajaran agama dan juga berfungsi sebagai pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan dasar agama. Tetapi, ketika tradisi agama secara sosiologis mengalami reifikasi atau pengentalan, maka bisa jadi spirit agama yang paling "*hanif*" lalu terkubur oleh simbol-simbol yang diciptakan dan dibakukan oleh para pemeluk agama itu sendiri. Pada taraf ini sangat mungkin orang lalu tergelincir menganut dan meyakini agama yang mereka buat sendiri, bukan lagi agama yang asli, meskipun yang bersangkutan tidak menyadari. Sikap eksklusifisme teologis dalam memandang perbedaan dan pluralitas agama sebagaimana tersebut di atas tidak saja merugikan bagi agama lain, tetapi juga merugikan diri sendiri karena

sikap semacam itu sesungguhnya mempersempit masuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup ini lebih lapang dan lebih kaya dengan pengetahuan.

2. *Metode Historis*

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsure tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.³³

Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan histories. Pendekatan sejarah juga berusaha untuk menelusuri asalusul dan pertumbuhan ide dan lembaga agama melalui periodeperiode tertentu dari perkembangan sejarah dan juga merupakan usaha untuk memperkirakan peranan kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi agama.³⁴

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi social kemasyarakatan.³⁵ Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah.³⁶

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya

³³ Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, Pustaka Firdaus, Jakarta : 1987, hal. 105.

³⁴ Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*, Op. Cit., hal. 31 5.

³⁵ Abuddin Nata, Op. Cit., hal. 48. Lihat juga Rondon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 1996, hal. 77.

³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung : 1991, hal. 327.

berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditunjukkan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

Sejarawan agama berusaha mencari fakta-fakta agama secara historis untuk memahaminya dan berusaha supaya dimengerti oleh orang lain. Mereka berusaha untuk bertindak adil serta netral terhadap keduanya (fenomena keagamaan dan sejarah fenomenal keagamaan) dan tidak akan mengorbankan salah satunya. Sudah barang tentu sejarawan agama juga mengarahkan kepada mensistematisasikan segala hasil penemuannya, merefleksikan (membiasakan) pada struktur gejala-gejala keagamaan.³⁷

Di antara para tokoh ahli yang mulai ambil tempat dalam kegiatan pengumpulan data tentang agama atau kepercayaan dengan menggunakan metode historis adalah sebagai berikut :

1. Auguste Comte (1852) dengan bukunya *Cathecisme Positivisme* (buku tanya jawab tentang agama).
2. F.M. Muller (1856) dengan bukunya *Essays on Comparative Mytology* (tentang studi perbandingan agama).
3. Carles Darwin (1859) dengan bukunya *On The Origin of Species by Means of Natural Selection*.
4. Herbert spencer (1862) dengan bukunya *First Principles Dan System Of Synthetics Philosophy*.
5. E.B Taylor (1871) dengan bukunya *Primitive Culture*.
6. Andrew Lang (tokoh modern) dengan bukunya *The Making Of Religion* (1898).³⁸

³⁷Dzakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I*, Bumi Aksara, Jakarta : 1996, hal. 8.

³⁸Bashori dan Muliyo, *Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Sayyid Sabiq, Indramayu : 2010, hal. 91.

3. *Metode Filologi*

Meneliti agama memang tidak dapat dipisahkan dari aspek bahasa (*philology*), karena manusia adalah makhluk berbahasa sedangkan doktrin agama dipahami, dihayati dan disosialisasikan melalui bahasa. Penelitian agama dengan menggunakan pendekatan filologi adalah tertuju terhadap teks, naskah dan kitab-kitab (*heurmeneutika*).

Pada mulanya pendekatan ini hanya di pahami sebagai metode untuk menterjemahkan teks-teks yang terdapat dalam karya sastra, kitab suci, tetapi kemudian penggunaan heurmeneutika sebagai metode penafsiran semakin luas dan berkembang, baik dalam cara analisisnya maupun objek kajiannya. Palmer mengklafisikan cabang-cabang studi heurmeneutika sebagai berikut :

- a). Interpretasi terhadap kitab suci.
- b). Interpretasi terhadap berbagai teks kesasteraan lama.
- c). Interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan bahasa.
- d). Interpretasi terhadap suatu studi tentang proses pemahamannya itu sendiri.
- e). Interpretasi terhadap pemahaman di balik makna-makna dari setiap sistem simbol.
- f). Interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakan sosialnya.

Metode heurmeneutika mempunyai fungsi agar tidak terjadi distorsi pesan atau informasi antara teks, naskah, kitab, penulis, pembacanya. Karena itu untuk memperoleh pemaknaan yang lebih konfrehensif harus diperhatikan gaya bahasa, struktur kalimat, dan juga budaya. Pendekatan filologi terhadap kitab suci ini merupakan metode merupakan metode tertua dalam pengkajian agama yang berarti menjelaskan, pemahaman, perincian atas kitab suci dengan cara menguraikan secara detail kata demi kata, ayat demi ayat, surat demi surat dari awal sampai akhir sehinggalah isi pesan kitab suci dapat dipahami oleh umatnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan.

Selain itu pendekatan atau metode filologi ini juga menunjukkan kandungan makna kitab suci secara global dan penjelasannya pun biasanya secara global pula.

4. *Metode Fenomenologis*

Pendekatan atau metode yang paling dekat dan berhubungan dengan pendekatan historis adalah pendekatan fenomenologis. Hal ini dikarenakan fenomenologi dan sejarah itu saling melengkapi. Fenomenologi tidak dapat berbuat tanpa etnologi, filologi, dan disiplin kesejarahan lainnya. Sebaliknya, fenomenologi memberikan disiplin kesejarahan untuk memberi arti keagamaan yang tidak dapat mereka pahami. Oleh sebab itu, memahami agama dalam kajian fenomenologi berarti memahami agama dari sejarah, memahami sejarah dalam arti menurut dimensi keagamaannya.³⁹

Fenomenologi sebagai Metode bertujuan memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti teori-teori filsafat, teologi, metafisika, ataupun psikologi. Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk mereduksi agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial atau aspek kejiwaan.⁴⁰

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang fenomenologi sebagai disiplin filsafat juga diperlukan agar dapat menerapkan pendekatan fenomenologis tadi secara baik ketika mempelajari suatu gejala keagamaan.⁴¹ Pendekatan fenomenologis merupakan upaya untuk membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Terdapat beberapa filsafat yang dapat digunakan sebagai dasar dibangunnya pendekatan ini seperti; filsafat Hegel dan filsafat Edmund Husserl.⁴²

³⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung : 2000, hal. 41.

⁴⁰ Djamannuri (ed.), *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-agama* Kurnia Kalam Semesta,, Yogyakarta : 1998, hal. 21.

⁴¹ Djam'annuri, *Ibid.*

⁴² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, LKiS, Yogyakarta : 2011, hal. 110.

Filsafat Hegel, dalam karyanya *The Phenomenology of Spirit* mempunyai tujuan untuk menunjukkan pada pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya tapi hanya didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar. Filsafat Edmund Husserl, terdapat dua konsep yang mendasari karyanya dan menjadi titik tolak metodologis yang bernilai bagi studi fenomenologis terhadap agama yaitu; epoch yang terdiri dari pengendalian atau kecurigaan dalam mengambil keputusan, dan pandangan eidetic yaitu pandangan yang terkait dengan kemampuan melihat apa yang ada sesungguhnya. Tugas pendekatan ini adalah mendeskripsikan, mengintegrasikan atau menyusun tipologi dari semua data yang diperoleh dari seluruh agama dunia. Ada tiga tugas yang harus dipikul oleh fenomenologi agama, yakni: Mencari hakikat ketuhanan, menjelaskan teori wahyu, meneliti tingkah laku keagamaan.⁴³ Bleeker menguraikan suatu cara kerja ganda yang menjadi karakteristik dari pendekatan fenomenologi, yaitu: teori epoche, yakni penangguhan sementara dari semua penelitian terhadap masalah kebenaran, dan eidetio-vision yang dapat dijelaskan sebagai penelitian terhadap esensi-esensi. Prinsip. eidetik menjadikan eidos sebagai tujuan penelitian, yakni apakah yang menjadi esensi dalam fenomenologi agama. Van der Leeuw⁴⁴ memberikan catatan tujuh fase penelitian fenomenologis, yaitu:

- a. Memberikan nama gejala
- b. Menyisipkan ke dalam kehidupan itu sendiri
- c. Memperdalam pengertian-pengertian agamis tentang hakikat di dalam epoche
- d. Memberikan pengertian agamis yang telah diperdalam
- e. Mengetahui pengertian-pengertian agamis yang telah diperdalam
- f. Mengoreksi dengan menyelidiki kebenarannya, pengertian, atau tujuan bahan fenomenologis yang umum atau yang lazim
- g. Memperkenalkan pengertian agamis yang telah diperdalam beserta

maksudnya.

Fenomenologi tidak berusaha untuk membandingkan agama-agama sebagai unit yang luas, tetapi memisahkan diri dari setting historis. Fakta-fakta dalam fenomena

⁴³ Adeng Muchtar Ghazali, *Op. Cit.*, hal. 42.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 43.

yang sama yang didapati pada berbagai macam agama, dibawahnya bersama, dan dipelajarinya di dalam kelompok-kelompok. Tugas pendekatan ini adalah mengklasifikasikan data yang sangat banyak dan beragam dengan cara tertentu sehingga memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi keagamaan yang terkandung di dalamnya. Gambaran yang menyeluruh ini bukanlah merupakan ringkasan sejarah agama, tetapi survei yang sistematis tentang data-data agama. Fenomenologi tidak boleh membuat suatu kontradiksi di antara agama yang benar dan yang tidak benar. Dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dapat dengan penuh kewaspadaan membedakan religiusitas murni dan yang tidak murni. Oleh karena itu, bidang garapan fenomenologi adalah:⁴⁵

1. Menerangkan apa yang sudah diketahui yang terdapat dalam sejarah agama, dengan caranya sendiri. Fenomenologi agama tidak membedakan dirinya dengan macam-macam agama.
2. Menyusun bagian pokok agama atau sifat alamiah agama, yang juga merupakan faktor penamaan dari semua agama.
3. Tidak mempersoalkan apakah gejala keagamaan itu benar, apakah ia bernilai, dan bagaimana bisa terjadi demikian, atau menentukan lebih besar atau lebih kecilnya nilai keagamaan mereka. Sekalipun ia berusaha untuk menentukan nilai keagamaannya, nilai tersebut yang dimiliki oleh pemeluk-pemeluk agama itu sendiri dan nilai semacam ini tidak pernah bersifat relatif, tetapi selalu absolute.

Oleh karena itu, titik berat yang dibicarakannya adalah bagaimana kelihatannya dan dengan cara apa ia menempatkan diri kepada kita.

5. *Metode Sosiologi*

Dalam disiplin Sosiologi Agama, ada tiga perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, konflik dan interaksionisme simbolik. Masing-masing perspektif memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena keagamaan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan.

⁴⁵ *Ibid.*

Pembahasan berikut ini akan memaparkan bagaimana ketiga perspektif tersebut dalam melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat.

1. *Perspektif Fungsionalis*

Perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah sebagai berikut⁴⁶ :

- 1. 1) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- 1. 2) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- 1. 3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- 1. 4) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas.
- 1. 5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan

⁴⁶ Thomas F O'Dea, *Op. Cit.* hal. 26-28.

masyarakat secara keseluruhan. Sebagai konsekuensi logis dari prinsip-prinsip pokok diatas, perspektif ini berpandangan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.

1. 6) Karena agama dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis maka jelas bahwa agama mempunyai fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi di masyarakat. Oleh karenanya, perspektif fungsionalis lebih memfokuskan perhatian dalam mengamati fenomena keagamaan pada sumbangan fungsional agama yang diberikan pada sistem sosial. Melalui perspektif ini, pembicaraan tentang agama akan berkisar pada permasalahan tentang fungsi agama dalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

2. *Perspektif Konflik*⁴⁷

Tidak ada seorang sosiolog pun yang menyangkal bahwa perspektif konflik dalam kajian sosiologi bersumber pada ide-ide yang dilontarkan oleh Karl Mark seputar masalah perjuangan kelas. Berlawanan dengan perspektif fungsional yang melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap, para penganut perspektif konflik berpandangan bahwa masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus diantara kelompok dan kelas, atau dengan kata lain konflik dan pertentangan dipandang sebagai determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial sehingga struktur dasar masyarakat sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas yang akan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

Salah satu pertanyaan menarik yang terlontar sebagai konsekuensi dari penempatan konflik sebagai determinan utama dalam kehidupan sosial adalah masalah kohesi sosial. Kalangan teoritis konflik setidaknya memandang dua hal yang menjadi faktor penentu munculnya kohesi sosial ditengah-tengah konflik yang terjadi, yaitu melalui kekuasaan dan pergantian aliansi. Hanya melalui kekuasaanlah kelompok yang dominan dapat memaksakan kepentingannya pada kelompok lain sekaligus memaksa kelompok lain untuk mematuhi kehendak kelompok dominan.

⁴⁷Joseph S., *Sosiologi Sebuah Pengenalan*, terj. Sahat Simamora, Bina Aksara, Jakarta : 1984, hal. 22-23.

Kepatuhan inilah yang pada akhirnya memunculkan kohesi sosial. Adapun pergantian aliansi disini berarti berafiliasi pada beberapa kelompok untuk maksud-maksud yang berbeda. Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan mengingat suatu isu spesifik seringkali mampu menyatukan kelompok yang sebenarnya memiliki berbagai macam perbedaan. Dalam kaitannya dengan kekuasaan, kalangan teoritis konflik memandang agama sebagai ekspresi penderitaan, penindasan, dan rasionalisasi serta pembenaran terhadap tatanan sosial yang ada.

Oleh karena itu, dalam perspektif konflik agama dilihat sebagai “kesadaran yang palsu”, karena hanya berkenaan dengan hal-hal yang sepele dan semu atau hal-hal yang tidak ada seperti sungguhsungguh mencerminkan kepentingan ekonomi kelas sosial yang berkuasa. Dalam pandangan Marx, agama tidak hanya membenarkan ketidakadilan tetapi juga mengilustrasikan kenyataan bahwa manusia dapat menciptakan institusi-institusi sosial, dapat didominasi oleh ciptaan mereka dan pada akhirnya percaya bahwa dominasi adalah sesuatu yang sah. Jadi, dalam perspektif konflik agama lebih dilihat dalam hubungannya dengan upaya untuk melanggengkan status quo, meskipun pada tahap selanjutnya tidak sedikit kalangan yang menganut perspektif ini justru menjadikan agama sebagai basis perjuangan untuk melawan status quo sebagaimana perjuangan bangsa Amerika Latin melalui teologi liberal mereka yang populer.

3. *Perspektif Interaksionisme Simbolik*⁴⁸

Dalam wacana sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer melalui tiga proposisinya yang terkenal :

3. 1) Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka;
3. 2) Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial;
3. 3) Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu.

Berdasarkan pada ketiga proposisi di atas, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-

⁴⁸ Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam; Sebuah Pendekatan*, terj. Hamid Ba-Syaib, Mizan, Bandung : 1996, hal 20.

individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial. Dengan menjadi anggota dari suatu agama, seseorang lebih dapat menjawab pertanyaan “siapa saya?”

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa identitas keagamaan, dan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan agama merupakan produk dari sosialisasi. Oleh karenanya, kalangan interaksionis lebih melihat agama dari sudut peran yang dimainkan agama dalam pembentukan identitas sosial dan penempatan individu dalam masyarakat. Luasnya cakupan dimensi agama yang ada sebagai konsekuensi dari kecenderungan para sosiolog mendefinisikan agama secara inklusif sebenarnya telah membuka kesempatan yang luas bagi berbagai perspektif yang ada dalam sosiologi untuk bisa memberikan kontribusi maksimal bagi upaya memahami perilaku-perilaku sosial masyarakat sebagai perwujudan dari pelaksanaan beragam keyakinan dan doktrin-doktrin keagamaan yang ada.

Namun demikian, pembahasan sosiologis tentang berbagai fenomena keagamaan yang berkembang dimasyarakat selama ini cenderung terpusat disekitar permasalahan fungsi ganda agama bagi masyarakat, yaitu fungsi integratif dan disintegratif.

6. Metode Antropologi

Budaya sebagai produk manusia yang bersosialbudaya pun dipelajari oleh Antropologi. Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari di sini adalah agama sebagai fenomena budaya, bukannya agama (ajaran) yang datang dari Tuhan. Menurut Atho Mudzhar,⁴⁹ fenomena agama –yang dapat dikaji- ada lima kategori yang meliputi :

5. 1) Scripture atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
5. 2) Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama. Yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.

⁴⁹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1998, hal. 15.

5. 3) Ritus, lembaga dan ibadat, misalnya shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.

5. 4) Alat-alat (dan sarana), misalnya masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.

5. 5) Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Misalnya seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Kelima fenomena (obyek) di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologis, karena kelima fenomena (obyek) tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia. Menurut Amin Abdullah,⁵⁰ langkah dan tahapan pendekatan antropologis pada penelitian agama memiliki empat ciri fundamental yaitu :

- a. *Deskriptif* : Pendekatan antropologis bermula dan diawali dari kerja lapangan (field work), berhubungan dengan orang dan atau masyarakat (kelompok) setempat yang diamati dalam jangka waktu yang lama, inilah yang biasa disebut dengan (thick description).
- b. *Lokal Praktis* : Pendekatan antropologis disertai praktik konkrit dan nyata di lapangan. Yakni, dengan ikut praktik di dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, semisal kelahiran, perkawinan, kematian dan pemakaman.
- c. *Keterkaitan antar domain* kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*) : Pendekatan antropologis mencari keterkaitan antara domain-domain kehidupan sosial secara lebih utuh. Yakni, hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Hal ini dikarenakan hampir tidak ada satu pun domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri dan terlepas tanpa terkait dengan wilayah domain kehidupan yang lainnya.
- d. *Komparatif* (Perbandingan) : Pendekatan antropologis – perlu- melakukan perbandingan dengan berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama.

7. *Metode Psikologis*

Pendekatan ini bermaksud mencari hubungan atau pengaruh agama terhadap kejiwaan pemeluk agama atau sebaliknya pengaruh kejiwaan sang pemeluk terhadap

⁵⁰ <http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatanantropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam>.

keyakinan keagamaannya. Para psikolog religius meyakini ada dimensi yang sakral, spiritual, *divine*, transenden, *super-natural* yang tidak empiris yang dapat mempengaruhi kejiwaan manusia. Namun, para psikolog non-religius menolak dimensi-dimensi itu atau paling tidak sangat meragukannya. Psikolog non-religius biasanya akan berusaha menjelaskan fenomena keagamaan seseorang tanpa perlu merujuk kepada realitas-realitas yang *super-natural* itu, sementara psikolog religius ingin tetap membuka kemungkinan realitas itu menjadi satu faktor yang berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang.⁵¹

Interpretasi agama melalui pendekatan psikologis ini memang berkembang dan dijadikan sebagai cabang dari psikologi dengan nama psikologi agama. Objek ilmu ini adalah manusia, dalam pengertian tingkah laku manusia yang beragama, gejalagejala empiris dari keagamaannya. Karena ilmu ini tidak berhak mempelajari betul tidaknya suatu agama, metodenya pun tidak berhak untuk menilai atau mempelajari apakah agama itu diwahukan Tuhan atau tidak, dan juga tidak berhak mempelajari masalah-masalah yang tidak empiris lainnya. Oleh karena itu, metode psikologis tidak berhak menentukan benar salahnya suatu agama karena ilmu pengetahuan tidak memiliki teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti itu, baik sekarang maupun waktu yang akan datang. Selain itu sifat ilmu pengetahuan sifatnya adalah *empirical science*, yakni mengandung fakta empiris yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Fakta empiris ini adalah fakta yang dapat diamati dengan pola indera manusia pada umumnya, atau dapat dialami oleh semua orang biasa, sedangkan *Dzat Tuhan*, wahyu, setan, dan fakta ghaib lainnya tidak dapat diamati dengan pola indera orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya.⁵² Sumber-sumber pokok untuk mengumpulkan data ilmiah melalui pendekatan psikologi ini dapat diambil dari :

6. 1) Pengalaman dari orang-orang yang masih hidup.
6. 2) Apa yang kita capai dengan meneliti diri kita sendiri.

⁵¹Peter Connolly, *Psychological Approaches*, dalam *Approaches to the study of Religion*, (terj.) Aneka Pendekatan Studi Agama, Peter Connolly (ed.), LKIS, Yogyakarta : 1999, hal. 136.

⁵²A. Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Martiana, Bandung : 198), hal. 9. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta : 1979, hal. 17- 19.

6. 3) Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan, atau yang ditulis oleh para ahli agama.⁵³

8. *Metode Tipologis*

Pendekatan tipologis, juga merupakan jembatan antara studi empiris dan normatif dalam studi agama. Banyaknya fenomena yang diberikan oleh sejarah, psikologi, dan sosiologi agama, perlu disistematiskan. Kategori-kategori tipologis digunakan untuk hal ini. Penyusunan tipe-tipe ini dimaksudkan hanya untuk pemahaman yang lebih memadai tentang sejarah agama. Jika hal ini dipegang teguh, maka tidak ada risiko bahwa individualitas yang konkret dan keanekaragaman historis akan diabaikan karena memilih pendekatan tipologis. Tipe-tipe mitos, teologi, peribadatan, kharisma agama, dapat dipahami. Terdapat juga tipe-tipe pemimpin agama yang kehidupannya diamati oleh ahli-ahli sejarah, yang bentuk intelektual dan emosinya diteliti oleh ahli-ahli psikologi, dan peranan sosialnya dipelajari oleh ahli-ahli sosiologi. Tipe-tipe pengelompokan dan otoritas agama juga menjadi masalah penelitian dalam pendekatan tipologi ini.⁵⁴

9. *Metode Kebudayaan*

Pendekatan melalui kebudayaan dilakukan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang di atur oleh aturan-aturan kebudayaan yang bersangkutan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang di punyai oleh manusia sebagai makhluk social yang isinya adalah perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat di gunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang di hadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang di perlukan. Oleh karena itu bidang-bidang pengetahuan keahlian utama yang di dasarkan atas studi budaya adalah meliputi theologi, filsafat, hukum, filologi dan lain-lain. Studi agama dapat dimaknai sebagai pengkajian dan penyelidikan atau penelitian terhadap agama atau agama-agama dengan berbagai pendekatan keilmuan, sebagaimana telah dikembangkan dalam ilmu agama atau ilmu perbandingan agama ataupun yang dikenal dengan istilah science of religions atau religions wissenschaft.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ibid.*, hal. 20.

⁵⁴ Wach, *Comparative Study*, hal. 14-26.

Dalam sebuah studi tentunya tidak akan terlepas dari Metodologi yang akan digunakan, sebab metodologi adalah kombinasi sistematis dari proses-proses kognitif, dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan ini paling tidak terdapat enam metodologi studi agama yang selama ini digunakan oleh ahli agama yaitu; teologis, historis, filologis, fenomenologis, sosiologis, antropologis, psikologis, tipologis dan kebudayaan.

Keenam metodologi tersebut merupakan ekspresi, dan ekspresi-ekspresi ini mempunyai struktur positif⁵⁵ yang dapat dipelajari.⁵⁶ Pengalaman agama (*religious experience*) diekspresikan dalam tiga bentuk yaitu, Pertama adalah pengalaman "teoretis" atau "intelektualistik", termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, dan antropologi; kedua adalah pengalaman "praktis" atau "praktek keagamaan", seperti ibadah; dan ketiga adalah pengalaman "sosiologis", yaitu ekspresi dalam pergaulan kemasyarakatan.⁵⁷

Ekspresi teoretis merupakan ekspresi pertama yang merupakan pengalaman agama yang terutama adalah mitos, doktrin, dan dogma. Ekspresi teoretis dapat berbentuk simbol, oral, dan juga tulisan. Bentuk terakhir ini meliputi kitab suci dan karya-karya klasik. Untuk memahami kitab suci diperlukan literatur yang bernilai menjelaskan. Termasuk dalam kelompok literatur ini adalah Talmud, Zand dalam Pahlavi, juga Hadis sebagai penjelasan al-Qur'an. Di India dikenal sebagai smriti, di kalangan Protestan dikenal tulisan-tulisan Luther dan Calvin. Agama-agama besar juga mempunyai credo (*aveed*), yaitu suatu ungkapan pendek tentang keyakinan dan kesetiaan (*iman*); "syahadat duabelas" dalam agama Kristen, "dua kalimat syahadat" dalam Islam, dan "shema" dalam Yahudi.

Sedangkan tema-tema yang fundamental dalam ekspresi teoretis (pemikiran) agama adalah:

(1). Tuhan (*Yang Maha Suci / The Ultimate Reality*). Tema pertama (teologi tentang Tuhan), sebagai tema sentral dalam agama mempelajari tentang hakikat

⁵⁵ Arti positif di sini adalah dapat diartikan dan dipelajari secara ilmiah. Arti ini diberikan oleh aliran logocentrism yang pada periode sebelumnya melahirkan paradigma kuantitatif.

⁵⁶ Mengingat objek studi ini, mengacu pada Max Weber, Joseph M. Kitagawa (ed.), *The Comparative Study of Religions* (New York: World, Col. V, 1969), 31.

⁵⁷ S.A.S. *Studi Perbandingan...*, 73-74.

BAB VI

OBJEK KAJIAN METODOLOGI STUDI AGAMA

A. OBJEK

Objek studi agama-agama adalah pengalaman agama-agama. Pangkal tolaknya adalah asumsi bahwa pengalaman agama yang subjektif diobjektifkan kedalam berbagai macam ekspresi, dan ekspresi-ekspresi ini mempunyai struktur positif⁵⁵ yang dapat dipelajari.⁵⁶ Pengalaman agama (*religious experience*) diekspresikan dalam tiga bentuk yaitu, *Pertama* adalah pengalaman “teoretis” atau “intelektualistis”, termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, dan antropologi; *kedua* adalah pengalaman “praksis” atau “praktek keagamaan”, seperti, ibadah ; dan *ketiga* adalah pengalaman “sosiologis”, yaitu ekspresi dalam pergaulan kemasyarakatan.⁵⁷

Ekspresi *teoretis* merupakan ekspresi pertama yang merupakan pengalaman agama yang terutama adalah mitos, doktrin, dan dogma. Ekspresi teoretis dapat berbentuk simbol, oral, dan juga tulisan. Bentuk terakhir ini meliputi kitab suci dan karya-karya klasik. Untuk memahami kitab suci diperlukan literatur yang bersifat menjelaskan. Termasuk dalam kelompok literatur ini adalah Talmud, Zend dalam Pahlevi, juga Hadits sebagai penjelasan al-Qur’an. Di India dikenal sebagai smrti, di kalangan Protestan dikenal tulisan-tulisan Luther dan Calvin. Agama-agama besar juga mempunyai credo (*creed*), yaitu suatu ungkapan pendek tentang keyakinan dan kesetiaan (iman) ; “syahadat duabelas” dalam agama Kristen, “dua kalimat syahadat” dalam Islam, dan “shema” dalam Yahudi.

Sedangkan tema-tema yang fundamental dalam ekspresi teoretis (pemikiran) agama adalah :

(1). Tuhan (*Yang Maha Suci / The Ultimate Reality*). Tema pertama (teologi: tentang Tuhan), sebagai tema sentral dalam agama, mempelajari tentang: hakikat

⁵⁵ Arti positif di sini adalah dapat diamati dan dipelajari secara ilmiah. Arti ini diberikan oleh aliran logicopositivism yang pada periode selanjutnya melahirkan paradigma kuantitatif.

⁵⁶ Mengenai objek studi ini, lihat pendapat Joachim Wach, Joseph M. Kitagawa (ed.), *The Comparative Study of Religions* (New York: Tudor, Cet. V, 1969), 31.

⁵⁷ . 8 Ali, Ilmu Perbandingan..., 79-81.

Yang Maha Suci; apakah Dia terlepas dari realitas (transenden) atau hadir dalam realitas kehidupan alam dan manusia (immanen).

(2). Kosmos (termasuk dunia). Tema kedua (*kosmologi : tentang kosmos*) meliputi :

- o hakikat dunia,
- o asal-usulnya,
- o susunannya,
- o berakhirnya.

Sejarah dapat berarti sejarah kosmos atau sejarah kronologis dari kelompok atau masyarakat tertentu ; rakyat dan kebudayaan, juga individu, termasuk dalam pembahasan kosmologi. Demikian juga sikap agama terhadap waktu, apakah berputar (*cyclical*) atau lempang (*linier* dan ada akhirnya). Kemudian pemikiran kosmologis memasukkan spekulasi tentang aspek-aspek *eskatologis*.

(3). Manusia. Tema ketiga (*antropologi: tentang manusia*) membahas tentang :

- o apa dan siapa manusia menurut agama-agama (termasuk pembicaraan tentang ruh),
- o tujuan hidupnya,
- o tujuan akhir manusia dari kehidupan ini.

Dengan demikian, teologi, kosmologi, dan antropologi merupakan kajian-kajian pokok dalam studi agama-agama.

Selanjutnya sebagai ekspresi kedua adalah, *praksis/praktek keagamaan* yaitu merupakan pengalaman agama, bentuk pokoknya adalah ibadah (*kebaktian*) dan pelayanan. Ibadah sebagai tanggapan terhadap Realitas Mutlak (*The Ultimate Reality*) harus dilakukan di mana, kapan, bagaimana caranya, dan oleh siapa? Apakah ibadah itu harus dilakukan secara individual atau secara kelompok? Ekspresi praksis ini juga memuat kurban dengan segala macam dan konsekuensinya, demikian juga prinsip imitation (peniruan terhadap tingkah laku dan kehidupan seorang pemimpin agama). Ekspresi kedua ini juga memuat keinginan pemeluk agama agar 9 orang lain juga beragama seperti dia, sehingga muncullah konsekuensinya berupa kegiatan misionari atau dakwah. Hal ini terdapat dalam agama-agama Budha, Kristen, dan Islam.

Ekspresi sosiologis sebagai ekspresi ketiga, yaitu *pengalaman agama* adalah ungkapan (dengan bahasa tertentu) yang menyatakan batas-batas hubungan pergaulan masyarakat, baik intraagama maupun antar-agama. Kelompok agama itu ada dengan sendirinya, tanpa diadakan, dan orang beragama tidak menjadi anggotanya, akan tetapi terbilang kepadanya (*Gemeinschaft*). Selanjutnya, hubungan antara orang yang beragama dengan masyarakat umumnya (*Gesellschaft*) merupakan masalah yang perlu dipelajari. Dalam hal ini terdapat sejumlah bukti ungkapan bahasa ekspresi sosiologis pengalaman agama. Misalnya :

- a. Dalam agama Yahudi, seorang rabbi Hasidis menyatakan bahwa doa yang tidak diucapkan untuk semua anak cucu Israil adalah bukan doa sama sekali.
- b. Dalam agama Nasrani ada ungkapan "Unus Christianus nullus Christianus" (seorang Kristen bukan orang Kristen).
- c. Dalam Islam, salah satu syarat sahnya khutbah Jum'at adalah harus berisi doa untuk seluruh umat Islam.

Dengan demikian, dengan adanya agama itu, timbullah *ecclesia*, *kahal*, *ummah*, dan *samgha* (semuanya merupakan identitas kesatuan dan egalitarianitas masyarakat agama). Seyogyanya agama itu pada dasarnya *egalitarian*, akan tetapi dalam praktiknya, dalam pergaulan terdapat juga perbedaan fungsi, kharisma, umur, seks dan keturunan, juga karena perbedaan status.⁵⁸ Di sinilah agama diharapkan dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut dan menjelaskan hubungan antar fungsi dan antar status dalam ekspresi sosiologis pengalaman agama.

B. PRINSIP-PRINSIP UMUM DALAM STUDI AGAMA-AGAMA

Joachim Wach menyatakan bahwa dalam studi agama-gama –khususnya dalam pengajarannya tidak hanya terikat oleh satu metode, karena pendekatannya harus disesuaikan dengan keperluan-keperluan khusus dan keadaan-keadaan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan hal itu di sini dapat disebutkan tujuh poin anjuran yang dapat digunakan sebagai prinsip-prinsip umum dalam studi dan khususnya pengajaran agama-agama, yaitu:

⁵⁸ Joachim Wach, Joseph M. Kitagawa (ed.), *The Comparative Study ...*, 59.

- (1) integral,
- (2) kompeten,
- (3) dihubungkan dengan kepentingan yang eksistensial,
- (4) selektif,
- (5) seimbang,
- (6) imajinatif,
- (7) disesuaikan dengan tingkat-tingkat pelajaran yang beraneka ragam.⁵⁹

Kemudian Harry M. Buck memberikan empat anjuran, yaitu :

- (1) selektifitas
- (2) mendalam dalam konteksnya
- (3) menyeluruh
- (4) perspektif yang seimbang.⁶⁰

Dari kedua pandangan tentang prinsip-prinsip umum studi agama tersebut di atas terdapat tiga hal yang menjadi kesamaan pusat perhatian, yaitu :

- (1) integral/ menyeluruh
- (2) selektifitas
- (3) perspektif yang seimbang.

Kemudian ada satu hal dalam dua prinsip yang substansinya dapat sama, Joachim Wach menggunakan prinsip “dihubungkan dengan kepentingan yang eksistensial” yang cenderung mereferensi pada nilai internal agama yang bersangkutan maupun nilai universal yang terdapat pada semua agama, sedangkan Harry M. Buck menggunakan prinsip “mendalam dalam konteksnya” yang cenderung mereferensi pada realitas historis agama yang bersifat dinamis. Kemudian di sisi lain, terdapat tiga prinsip lain yang menjadi perhatian Joachim Wach, yaitu:

- (1) kompeten

⁵⁹ Joachim Wach, *On Teaching History of Religions*, dalam Willem J. Kooiman (ed.), *Pro-Regno ProSantuario*, Nijkerk : 1950, hal. 525-532.

⁶⁰ Harry M. Buck Jr, *Teaching the History of Religion*, dalam *Journal of Bible and Religion*, XXXV : Oktober 1975, hal. 280-285.

(2) imajinatif

(3) disesuaikan dengan tingkat-tingkat pelajaran yang beraneka ragam.

Tiga hal ini, tampaknya, memperhatikan kapasitas peserta didik, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan diarahkan pada pencapaian kompetensi tertentu sesuai dengan jurusan keahlian peserta didik, memperhitungkan kemampuan kreatifitas dan imajinasi peserta didik, dan disesuaikan dengan tingkat-tingkat pelajaran yang beraneka ragam. Untuk prinsip yang terakhir ini, apabila materi studi agama-agama diberikan kepada peserta studi (mahasiswa) lintas semester/ lintas tingkat, maka diharapkan agar penyampaianannya dikemas sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh semua peserta.

C. SIKAP DALAM STUDI AGAMA-AGAMA

Sesuai dengan karakteristik studi agama-agama, sikap-sikap di bawah ini perlu diperhatikan, agar diperoleh hasil yang proporsional dalam studi, yaitu :

- a. Memandang agama-agama sebagai realitas objektif, baik dalam aspek doktrin-normatif maupun aspek historis-empiris.
- b. Berusaha menemukan makna-makna dalam realitas agama-agama dalam aspek-aspek doktrin-normatif, realitas historis-empiris, dan fenomena sosial.
- c. Pengkaji tidak bersikap apologis dan tidak bersikap apologetis terhadap agamanya sendiri.
- d. Pengkaji tidak bersikap diskriminatif terhadap agama lain.
- e. Berusaha menemukan nilai-nilai universal dalam agama-agama.
- f. Bersikap terbuka (inklusif) terhadap kelebihan dan kelemahan berbagai pendekatan yang digunakan.
- g. Mencoba untuk menggunakan berbagai pendekatan secara sintetis atau sirkular (terpadu), agar diperoleh kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih kondusif untuk menjawab persoalan-persoalan baru keagamaan kontemporer.

- e. Melakukan pendekatan-pendekatan sintesis⁶¹ (*teologis, historis, filologis, fenomenologis, sosiologis, antropologis, psikologis, tipologis dan kebudayaan*).
- f. Informasi teknis perkuliahan.

Pembahasan tentang studi agama-agama di sini dimaksudkan sebagai pendekatan yang diadaptasikan dengan kepentingan khusus studi agama-agama dalam koridor wawasan bagi semua mahasiswa program studi agama-agama, secara serentak (lintas semester/ lintas tingkatan). Setelah diperhatikan beberapa poin mengenai kajian metodologi studi agama di atas, pendekatan studi agama-agama dalam proses perkuliahan ini akan difokuskan pada pendekatan sintesis. Berpegang pada pendirian tentang kebutuhan adanya pendekatan sintesis tersebut dalam studi agama, maka dapat dinyatakan bahwa pendekatan-pendekatan ilmiah, seperti pendekatan-pendekatan ; teologis, historis, filologis, fenomenologis, sosiologis, antropologis, psikologis, tipologis dan kebudayaan perlu disertai dengan pendekatan khas agama, yaitu "*dogmatis*". Dengan itu, maka pendekatan "*religio-scientific*" atau "*scientific-cumdoctrainer*" atau "*ilmiah-agamis*" perlu digunakan untuk mendekati agama.

Sesuatu yang ada di balik pendekatan sintesis itu adalah keterkaitan antara realitas agama sebagai bentuk dengan nilai dalam agama sebagai sumber bagi wujudnya realitas agama. Pendekatan ilmiah dapat terperosok kedalam "permainan" realitas agama yang terlepas dari nilai-nilai asli agama, sedangkan pendekatan doktriner dapat terperanjat ke dalam apologetik agama yang menafikan pentingnya realitas sebagai tempat tumbuh suburnya pengalaman dan sejarah agama. Oleh karena itulah pendekatan sintesis diperlukan, dengan harapan agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan makna-makna yang proporsional tentang agama.

⁶¹Pendekatan sintesis merupakan anjuran dari A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Op.cit.*, hal. 79. Sebagai perbandingan, M. Amin Abdullah, "*Pengantar*", hal. 11, menganjurkan pendekatan sirkular (terpadu), yaitu keterpaduan tiga pendekatan (doktrinal-teologis, historis-empiris, dan kritik-filosofis) secara saling melengkapi, dan diharapkan masing-masing ketiga pendekatan tersebut sadar dan memahami keterbatasan, kekurangan, dan kelemahannya. Pendekatan sirkular berbeda dengan pendekatan paralel yang menjadikan ketiga pendekatan tersebut berjalan sendiri-sendiri, tidak saling berdialog, tidak saling berkomunikasi. Pendekatan sirkular juga berbeda dengan pendekatan linier yang menyebabkan "kebuntuan", karena salah satu dari ketiga pendekatan itu akan menjadi primadona dan menepikan masukan dari berbagai metodologi pendekatan lainnya.

BAB VII

PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM METODE STUDI AGAMA

Agama sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia dapat dilihat dari dua segi yakni, dari segi isi dan dari segi bentuknya. Dari segi isinya, agama adalah ajaran atau wahyu Tuhan yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Sedangkan dari segi bentuknya agama dapat dipandang sebagai kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologi yang mempengaruhi jalan hidup manusia. Dengan demikian, yang dapat diteliti adalah pada bentuk atau praktik yang tampak dalam kehidupan sosial, yang dipandang sebagai kebudayaan batin manusia.⁶²

Penelitian dapat dilakukan pada bentuk pengalaman dari ajaran agama tersebut, misalnya kita dapat meneliti tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dianut masyarakat. Selain itu penelitian agama juga dapat dilakukan dalam upaya menggali ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci serta kemungkinan aplikasinya sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu penelitian itu adalah tela'ah konstruksi teori penelitian agama Islam. Teori penelitian ini merupakan upaya untuk mempelajari dan memahami gejala keagamaan secara seksama, menyusun antara satu bagian dengan bagian lainnya untuk melakukan penelitian. Secara sederhana telaah konstruksi teori penelitian agama adalah suatu upaya untuk mempelajari, menguraikan kaidah-kaidah dan dimensi ilmiah tentang kebenaran serta memahami ajaran agama Islam secara ilmiah.⁶³

Seseorang yang akan menyusun konstruksi teori penelitian terlebih dahulu perlu mengetahui bentuk dari macam-macam penelitian karena perbedaan bentuk atau macam-macam penelitian yang dilakukan akan mempengaruhi bentuk konstruksi teori penelitian yang dilakukan, termasuk pula penelitian agama. Penelitian dapat mengambil bentuk bermacam-macam tergantung dari sudut pandang mana yang akan digunakan untuk melihatnya.

⁶²Abuddinnata. *Metodologi Studi Islam*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta : 1998, hlm. 122.

⁶³Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Sinar Grafika Offest, Jakarta : 2006, hlm. 217.

Dilihat dari segi hasil yang ingin dicapainya, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian menjelajah (*eksploratory atau deskriptif*) dan penelitian yang bersifat menerangkan (*eksplanatory*). Jika dilihat dari segi bahan-bahan atau obyek yang akan diteliti, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

Jika dilihat dari segi cara penganalisisannya, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian yang bersifat kualitatif dan yang bersifat kuantitatif. Jika dilihat dari metode dasar dan rancangan penelitian yang digunakan, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian yang bersifat historis, perkembangan, kasus, korelasional, kausal komparatif, eksperimen sungguhan, eksperimen semu, dan penelitian tindakan atau (*action research*).

Dari berbagai cara melihat penelitian yang menimbulkan macam-macam itu cara melihat, penelitian dari segi metode dan rancangan yang digunakan itulah yang umumnya digunakan sebagai acuan, karena cara pandang yang disebutkan sebelumnya dinilai sudah tercakup dalam cara melihat penelitian dari segi metode dan rancangannya. Berbagai macam penelitian yang didasarkan pada segi metode, dan rancangan ini dapat di kemukakan sebagai berikut :

I. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang banyak menggunakan data angka dengan segala bentuk analisisnya. Metode ini mempunyai sifat deduktif artinya hasil penelitian diarahkan menuju suatu kesimpulan yang menyempit, focus untuk dijadikan rujukan general.

Berdasarkan ciri karakteristik penelitian kuantitatif maka penyusunan laporan hasil penelitian dapat mengikuti format laporan hasil penelitian sebagai berikut :

Daftar Isi

Bab : I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Pembatasan Masalah
4. Perumusan Masalah

5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Sistematika Penulisan
8. Kerangka Pikir Penelitian

Bab : II Rujukan Teori

1. Sejarah Perusahaan
2. Teori yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti
3. Kerangka Pikir Penelitian

Bab : III Metodologi Penelitian

1. Rancangan Penelitian
2. Tempat dan Waktu Penelitian
3. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling
4. Bahan dan Alat Penelitian
5. Teknik Analisis Data
6. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Bab IV : Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Sampel Penelitian
2. Analisis Utama
3. Analisis Tambahan
4. Pembahasan

Bab : V Kesimpulan Dan Saran

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran

II. Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986 : 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

Penelitian Kualitatif, edisi IV, Rineke Cipta, Jakarta : 2000.

Penelitian Kualitatif, ed. III, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung :

1994, hal. 31-44.

pengamatan pada manusia dalam kaasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dalam peristilahannya.⁶⁴

Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan pustaka yang dilakukan Moleong atas hasil dari mensintesis pendapatnya Bogdan dan Biklen (1982 : 27-30) dengan Lincoln dan Guba (1985 : 39-44) ada sebelas ciri penelitian kualitatif⁶⁵, yaitu:

- a. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*enity*).
- b. Penelitian kualitatif intrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.
- c. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.
- d. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
- f. Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka.
- g. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil.
- h. Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
- i. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
- j. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara).
- k. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

⁶⁴Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, Rake Sarasin, Jogjakarta : 2000, hlm. 9.

⁶⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XIII, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2000, hlm. 27 -30 dan hlm. 39-44.

Dari awal, tampak bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan tersendiri. Bidang ini bersilang dengan disiplin dan pokok permasalahan lainnya. Suatu kumpulan istilah, konsep, asumsi yang kompleks dan saling terkait meliputi istilah penelitian kualitatif.⁶⁶ Munculnya penelitian kualitatif adalah karena reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Denzin dan Lincoln, 1994 ; 2).⁶⁷

Penelitian kualitatif secara *inheren* merupakan multi-metode di dalam satu fokus, yaitu yang dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Penggunaan multi-metode atau yang lebih dikenal *tringulation*, mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Yang bernama realitas objektif sebetulnya tidak pernah bisa ditangkap. *Tringulation* bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian, tetapi hanyalah suatu alternatif terhadap pembuktian. Kombinasi yang dilakukan dengan multi-metode, bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi strategi yang lebih baik untuk menambah kekuatan, keluasan wawasan.

⁶⁶ Agus Salim (ed.), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta : 2001, hlm. 26.

⁶⁷ *Ibid.*

BAB VIII

SIGNIFIKANSI METODOLOGI STUDI AGAMA

Beberapa model metodologi dalam studi agama sebagaimana yang telah terurai di atas, mungkin cukup relevan bahkan sangat dibutuhkan dalam era kehidupan masyarakat beragama yang bersifat pluralistic. Namun satu hal yang perlu dicatat dan dikedepankan terlebih dahulu bahwa untuk era keterbukaan informasi dan globalisasi budaya saat ini, pendekatan agama jenis apa pun juga, baik yang bersifat historis, empiris atau kritis, maupun yang bersifat teologis normatif atau normative tidak dapat bersifat *exhaustive*⁶⁸ yaitu tidak dapat berpretensi yang menyelesaikan dan memecahkan persoalan agama setuntas-tuntasnya atau sesempurna-sempurnanya.

Pendekatan jenis agama jenis apapun mempunyai kelemahan dan kekurangan masing-masing. Di atas telah dipaparkan bahwa semua pendekatan agama tidaklah sempurna dan jauh dari memuaskan, mengingat fenomena agama yang bersifat kompleks dan intristik. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, terlepas dari yang lain, jika para peneliti agama-agama tidak ingin memperoleh predikat *reduksionisme* (mengurang makna yang sesungguhnya). Sebab setiap pendekatan agama belum tentu sesuai dengan makna agama sesungguhnya sehingga dapat saja dibantah dan meragukan. Adapun argument-argument yang dihasilkan dari penelitian agama tersebut juga sangat bersifat aspektual atau dimensional yang belum tentu mencerminkan keutuhan.

Kelemahan yang melekat pada pendekatan agama yang bersifat historis, empiris atau kritis telah secara sepintas diuraikan di atas. Meskipun mempunyai kelemahan di sana-sini, model pendekatan ini masih dapat memberikan kontribusi keilmuan yang cukup berharga dan membantu, terutama untuk memperoleh kajian aspek 'perilaku' keberagamaan manusia secara historis-empiris-kritis.

⁶⁸Amin Abdullah, *Studi Agama*, *Op.cit.*, hal. 12.

Begitu pula halnya, pendekatan teologis-normatif yang biasanya digunakan oleh para pemeluk agama-agama bukannya tanpa kelemahan. Menurut W.C. Smith⁶⁹ dalam bukunya *Teology is part the tradition, is part of this world*, bahwa struktur fundamental pemikiran 'teologis' itu bukanlah Tuhan itu sendiri. Orang beriman secara *taqlidy-dogmatis*, seringkali juga tidak menyadari dan kurang tertarik untuk memahami kenyataan bahwa teologi adalah bagian dari tradisi, sedang apa yang disebut 'tradisi' tidak dapat dilepaskan sama sekali dari campur tangan usaha manusia untuk membangun dan menyusun, paling tidak sistimatikanya.⁷⁰ Hampir semua pengamatan sosial keagamaan sepakat bahwa pemikiran teologi seringkali membawa ke arah keter-sekat-an umat yang tidak dapat terhindarkan. Ibarat konsep 'manusia' yang bersifat universal, kemudian tersekat oleh berbagai bahasa dan warna kulit. Suatu ketersekatan yang tidak dapat dihindarkan secara historis. Jadi peranan intelektual untuk memahami hubungan antara konsep yang bersifat universal dan particular, normatif (*esoteris*) dan historis (*eksoteris*) sebenarnya cukup menentukan.

Studi dan pendekatan agama yang bersifat historis, empiris dan kritis, sepertinya akan berkontribusi untuk mengurangi kadar dan intensitas ketegangan truth claim tanpa harus berpretensi dan dapat menghilangkannya sama sekali. Lewat kajian dan pendekatan agama yang bersifat kritis-historis, yakni lewat analisis yang tajam terhadap aspek historis daripada normativitas ajaran wahyu akan membantu menjernihkan duduk perkaranya "keberagamaan" manusia. Dengan begitu studi agama yang bersifat multi dan interdisipliner, sekaligus akan dapat mengantarkan para peminatnya memasuki wilayah *sosiologi ilmu pengetahuan agama*, suatu

⁶⁹Struktur fundamental bangunan pemikiran teologi, biasanya terkait erat dengan karakteristik sebagai berikut : 1. Kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat.

2. Adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya.
3. Mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa 'actor' (pelaku) dan bukannya bahasa seorang pengamat (*spectator*).

Lihat : Wilfred Canwell Smith, *Op.cit.*, hal. 12, Amin Abdullah, *Ibid.*, hal. 13 dan Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, Harper & Row Publisher, New York : 1966, hal. 239.

⁷⁰Sebagai contoh dalam teologi Islam klasik atau Kalam dijumpai konstruksi dan sistematika pemikiran Kalam menurut Muktaẓilah yang menitikberatkan pada rancang bangunan "*al-Ushul al-Khamsah*" sedang konstruksi pemikiran al-Asy'ari lebih tertuju pada sifat 20 Tuhan.

pendekatan atau cabang keilmuan yang belum banyak dijinakkan dan belum banyak ditekuni oleh para peminat studi agama kontemporer. Dengan pendekatan sosiologis ilmu pengetahuan agama ini umat beragama apapun yang memeluk keyakinannya akan dapat dibantu untuk melakukan struktur fundamental pemikiran teologis yang jelas serta mewaspadaikan implikasi dan konsekuensi tanpa harus menghilangkan makna agamanya.

Akhirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara teologi-normatif dengan pendekatan-pendekatan studi agama harus bersifat dialektis, sehingga saling mempengaruhi hubungan dialektis tersebut, dan dari keduanya dapat ditumbuhkan potensi untuk saling mengoreksi, menegur dan memperbaiki kekurangan yang melekat pada kedua sisi sekaligus. Lewat penelitian empiris-historis, dapat dideteksi dan dipilah-pilah sejauh mana aspek-aspek eksternal seperti interes politik, ekonomis hegemoni cultural, yang ikut campur aduk dalam praktek-praktek ajaran teologis tertentu. Secara kritis, pendekatan empiris-historis dapat membantu memberikan klasifikasi keilmuan yang cukup berharga bagi kehidupan umat beragama secara utuh dan matang.

BAB IX

PROBLEMATIKA STUDI AGAMA

Studi agama adalah kajian akademis yang bersifat bidang multi-disipliner, sekuler studi agama bersifat sekuler, kepercayaan, perilaku dan institusi, yang menjelaskan, membandingkan, menafsirkan dan menginterpretasikan agama, menekankan sistematika historis berbasis dalam perspektif lintas budaya. Sementara teologi berusaha memahami maksud dari kekuatan supranatural (seperti dewa). Studi agama mencoba untuk mempelajari tingkah laku manusia dan kepercayaan agama dari luar melalui setiap sudut pandang agama tertentu. Studi agama menarik pada beberapa disiplin ilmu dan metodologinya termasuk teologis, historis, filologis, fenomenologis, sosiologis, antropologis, psikologis, tipologis dan kebudayaan, filsafat dan sejarah agama.

Menurut Taufik Abdullah, ada beberapa masalah yang dihadapi ketika kajian terhadap agama-agama dilakukan dengan pendekatan ilmiah, antara lain :

1. Metode yang digunakan oleh ilmu pengetahuan pokoknya adalah bersifat induktif, sedangkan metode yang ditempuh oleh agama berdasarkan wahyu, yaitu bersifat deduktif.
2. Ilmu pengetahuan bertitik tolak pada objektivitas dengan mengadakan observasi yang tidak menyebelahi dan terurai. Sedangkan agama menduga posisi nilai dengan suatu batasan yang menolak objektivitas keseluruhan dari sesuatu dan memberi dorongan untuk menyamakan dan merelakan apa yang dipercayainya itu adalah '*baik*' dan yang bertentangan dengan semua itu adalah '*buruk*'.
3. Ilmu pengetahuan bertitik tolak dari sesuatu yang tidak diketahui, dari sesuatu hal yang baru dan meragukan atau penemuan-penemuan sesuatu yang tersembunyi, dan menekankan perlunya mengadakan observasi empiris serta melihat benar tidaknya sebelum gagasan baru tersebut diterima. Sedangkan agama berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam ajaran agama, percaya adalah suatu kebaikan dan ragu-ragu merupakan suatu kebodohan.
4. Ilmu mencoba memecahkan masalah-masalah dari gejala-gejala alamiah ; ilmu pengetahuan mengingkari (*menolak*) keluarbiasaan sesuatu yang bersembunyi

(*misteri*), karena hal yang demikian menjurus ke arah kekurangan pengetahuan, dan ilmu bertindak menguis arah yang demikian itu pada akhirnya. Agama menekankan pada petunjuk yang bersifat gaib (*supranatural*). Hal-hal yang tersembunyi adalah hal yang menarik bagi dunia agama. Sebab wahyu adalah masalah penyerahan diri secara mutlak dan padanya terdapat persoalan-persoalan dari hasil penafsiran-penafsiran terhadap apa yang telah diwahyukan.

5. Ilmu menekan variasi-variasi yang terus ada, memperhatikan tingkat-tingkat hitam putihnya berbagai pokok permasalahan. Agama selalu bersandar pada hal yang dapat berubah secara *azali* dan *abstrak*, seperti adanya dikotomi antara orang suci dan orang berdosa, kebaikan dan kejahatan cahaya dan kegelapan: semua itu termasuk ke dalam alam agama.
6. Tekanan pokok dalam ilmu pengetahuan adalah berupa analisis fakta yang dapat diobservasi secara empiris, sedangkan agama adalah gambaran subjektif dan merupakan sesuatu yang bersifat normative.
7. Ilmu bersifat dinamis selalu berubah: dari arahan ilmu tidak pernah berakhir dan mempunyai batasan mutlak ataupun mempunyai ketentuan. Jiwa dari ilmu agama adalah statis relativistis bersifat dogmatis. Pada prinsipnya agama itu diwahyukan atas landasan '*sekali untuk selamanya*'. Pertumbuhan ilmu tidak lebih dari pada menyertakan kumpulan penafsiran dan penyesuaian yang bersifat baru dari wahyu yang telah ada.
8. Ilmu adalah bebas bergerak, condong untuk percaya bahwa semua kejadian adalah bersifat hasil-hasil *mekanistik*⁷¹ dari keadaan-keadaan yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Agama bersifat sukarela dan menekankan atas kehendak bebas seseorang untuk memilih alternatif-alternatif perbuatan.
9. Nilai-nilai ilmu berasal dari sumber-sumber non ilmiah: dianggap nilai-nilai itu tidak asli dihasilkan di dunia ilmu pengetahuan. Agama adalah sumber dari nilai-nilai dalam masyarakat yang bermakna luas. Ilmu memiliki nilai-nilai yang

⁷¹Perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat dimulai sejak Renaissance yang mengakibatkan terjadinya revolusi industri di Eropa pada abad 18 sampai 20. Industrialisasi telah menimbulkan kecenderungan kehidupan manusia seolah diatur sedemikian rupa ibarat mesin-mesin yang digunakan di pabrik-pabrik. Lebih jauh, baca: Louis Manfreds, *Mega machine: The Impact of Technology and Science*, New York: American Publishing, 1990, hal 226-228.

relatif jika berhubungan dengan waktu dan tempat, sedangkan agama dipandang memiliki nilai-nilai pokok yang bersifat mutlak, tidak berubah dan bersifat universal.

10. Ilmu merupakan suatu metode yang pada dasarnya menitikberatkan pembahasannya untuk mempelajari dan mengadakan penyelidikan, sedangkan agama merupakan sistem-sistem nilai, dari kepercayaan atau peribadatan.⁷²

Berdasarkan pengalaman dari perbedaan tersebut, banyak pihak yang keberatan seandainya agama didekati secara ilmiah atau pengetahuan. Upaya itu dianggap berbahaya bagi agama itu sendiri, karena jika agama dikaji melaului pendekatan secara ilmiah, itu berarti bahwa harus mengikuti syarat semua agama itu dibicarakan dengan semangat tidak memihak dan berdiri di tengah-tengah, padahal agama harus dimulai dengan iman.

Akan tetapi, kajian mengenai agama dewasa ini telah mempunyai tujuan yang lebih jauh dari sekadar mencari persamaan atau paralisme antara agama yang satu dengan agama yang lain sebagaimana dilakukan dalam studi perbandingan agama. Namun harus diakui bahwa pengaruh normatif dalam usaha penelitian yang dikatakan sebagai hambatan bagi terwujudnya hasil kajian yang objektif, merupakan problema yang selalu diperdebatkan⁷³

Jadi, pada tahap yang paling awal memang harus disadari benar bahwa 'penelitian agama' sebagai usaha akademis berarti menjadikan agama sebagai sasaran penelitian. Secara metodologis agama haruslah dijadikan suatu fenomena yang nyata, betapapun mungkin terasa agama agama itu abstrak dari sudut pandang ini. Dalam hal ini, Taufik Abdullah membedakan tiga kategori agama sebagai fenomena yang akan menjadi "subject-matter" penelitian, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang di bentuk oleh agama, dan sikap pemeluk agama terhadap doktrin agama yang dianutnya.

Pertama, agama sebagai doktrin. Tradisi ilmiah tidak pernah berakhir dengan kepastian dan tidak pula dapat mendakwakan diri sebagai penemu

⁷²Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed)., *Metodologi Penelitian Agama; Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989, hal. 26-27.

⁷³M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 8.

kebenaran. Tradisi ilmiah hanya berusaha menemukan apa yang dianggap benar. Dalam kategori ini tentu saja dapat dimasukkan pemikiran filsafat yang dapat bertolak dari keyakinan agama, yaitu berkaitan dengan apa dan bagaimana refleksi seseorang tentang agamanya. Karena bertolak dari keinginan untuk mengetahui dan memahami esensi agama, maka salah satu cabang disiplin ilmu yang paling berkecimpung dalam kategori pertama penelitian agama ini ialah apa yang di sebut '*Religionwissenschaft*' (ilmu keagamaan), yang melahirkan ilmu perbandingan agama (*Comparative of Religions*) serta proses pengaruh timbale balik dari berbagai agama.

Kedua, srtuktur dan dinamika masyarakat agama. Agama adalah landasan terbentuknya suatu '*komunitif kognitif*', artinya adalah agama merupakan awal terbentuknya komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan dan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan belakunya suatu patokan nilai dan pengetahuan yang sama pula. Hanyalah dalam *komunitas kognitif* islam, bahwa Tuhan [Allah] Mutlak Esa merupakan pengetahuan yang mutlak benar.⁷⁴

Konsep '*Trimurti*' hanyalah berlaku dan benar di kalangan *komunitas kognitif* hindu, sedangkan konsep '*Trinitas*' atau kesatuan Roh Kudus, Jesus dan Tuhan adalah berlaku dan benar dalam *komunitas kognitif* Kristen. Dan begitulah seterusnya, setiap komunitas tertentu selalu di bentuk oleh niali-nilai yang berasal dari keyakinannya. Jadi, meskipun bermula sebagai suatu ikatan spiritual, para pemeluk agama membentuk masyarakat agama sendiri, yang berbeda dengan "komunitas kognitif" masyarakat lainnya.

Ketiga, yaitu berusaha mengungkapkan sikap sikap anggota masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Jika kategori yang pertama mempersoalkan substansi ajaran, dengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran agama, maka kategori kedua meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah. Sedangkan kategori *ketiga*, adalah usaha untuk mengetahui corak penghadapan terhadap masyarakat terhadap simbol-simbol dan ajaran agama. Salah satu "stereotype" yang paling di dengar adalah, "Meskipun tidak sholat dan puasa, tetapi

⁷⁴Taufik Abdullah & M. Rusli Karim. *Motodologi, ocpit.*, hal. 28.

jika islam dihina maka seluruh suku bangsa pemeluk agama ini akan tampil bergerak secara reaktif⁷⁵. Artinya, meskipun dimensi spiritual dan suku bangsa pemeluk agama ini rendah, namun dimensi keterikatan terhadap agama sebagai nilai dasar, cukup tinggi.⁷⁵

Filsafat agama menggunakan perangkat filosofis untuk mengevaluasi klaim dan doktrin-doktrin agama. Filsafat barat secara tradisional telah digunakan oleh para ahli berbahasa inggris. (Beberapa budaya lain memiliki filosofis tradisi mereka sendiri termasuk india, muslim, dan yahudi. Masalah umum dalam anggapan filsafat barat adalah keberadaan tuhan, keyakinan dan rasionalitas, kosmologi, dan menarik kesimpulan logis dari konsistensi logis dari teks-teks suci.

Meskipun filsafat telah lama digunakan dalam evaluasi klaim keagamaan (*misalnya* Agustinus dan Pelagius dalam perdebatan mengenai dosa asal), kebangkitan skolastik di abad XI, yang merupakan "pencarian pesan dalam kehidupan intelektual" (Russel,170), lebih terintegrasi dengan tradisi filsafat barat (dengan diperkenalkan terjemahan Aristoteles) dalam studi agama. Ada beberapa masalah yang tumpang tindih antara subkategori studi agama dan disiplin itu sendiri. Studi agama berusaha untuk mempelajari fenomena agama secara keseluruhan, bukan terbatas pada pendekatan subkategorinya.

Dengan melihat fenomena ini dapat ditelusuri bahwa keterikatan orang terhadap agama tidaklah sama. Tidak sama dalam artian tidak semua aspek atau dimensi agama mengikat pemeluknya dan tidak pula sama dalam arti anggota-anggota masyarakat mempunyai rasa keterikatan yang berbeda dalam memeluk agamanya. Dalam kaitan inilah pentingnya studi agama ini dalam memahami bagaimana hubungan atau saling keterikatan gejala, fakta dan simbol yang ada itu memberi makna bagi kehidupan para pemeluk agama itu sendiri.

Pada abad XVIII hingga abad XX, beberapa tokoh sejarah yang tampil, pemikiran mereka sangat di pengaruhi oleh pandangan bahwa agama dan kepercayaan yang dapat didasarkan pada pengalaman itu sendiri. Sementara kant berpendapat bahwa pengalaman moral dibenarkan keyakinan keagamaan. Menurut

⁷⁵ *Ibid*, hal. 32-33.

John Wesley di samping kekuatan moral individu yang menekankan berpikir bahwa pengalaman keagamaan dalam gerakan Methodist (paralelisasi dengan gerakan romantis) yang mendasari komitmen agama sebagai cara hidup. Dalam abad XIX, Friedrich Schleiermacher dan Albert Ritschl melanjutkan dan meneruskan pandangan bahwa pengalaman manusia (tentang moral dan agama) membenarkan terhadap keyakinan keagamaan.

Pengalaman atau empirisme keagamaan tersebut nantinya akan dilihat sebagai sangat bermasalah dan selama periode di antara perang dunia ditolak oleh Karl Barth. Pada abad XX agama serta pengalaman moral sebagai pembenaran atas keyakinan agama masih belum kokoh. Beberapa ilmuan modern cukup berpengaruh saat ini memegang pandangan teologis liberal Charles Raven dan fisikawan Oxford/teolog Charles Coulson.

badan-badan ilmiah nasional (pada tahun 2003 memiliki 114 anggota, mewakili 134 negara) dan organisasi ilmiah internasional (29 anggota). KNSU mempromosikan dan mendanai pengembangan penelitian interdisipliner dan berorientasi kebijakan praktis di seluruh dunia. Perdebatan di kalangan para ahli mulai dari istilah dan makna, alasan pertama pendekatan interdisipliner, sampai dengan metodologi dan teknik yang digunakan.⁷⁸

Pada prinsipnya upaya *interdisciplinary* melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak dapat mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin diselesaikan. Terkait hal tersebut, Davies dan Davies (2007) mengemukakan konsep mengenai sebuah kontinum integrasi, di mana pada salah satu ujungnya menunjukkan adanya dampak yang relatif kecil dari satu disiplin, dan di ujung yang lainnya beberapa disiplin yang berbeda menggabungkan keahlian mereka untuk menjawab masalah tertentu. Jenis

⁷⁸Charles Kuzner, *Programme Penelitian Interdisipliner tentang Hukum*, bab II, *Sistemasi Isitihaf* : 2013. Dan lihat pada: Lee R. Latham, *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among Colleges and Universities*, Vanderbilt University Press, Nashville : 2001, hal. 10. *Interdisciplinary Council for Science* (2003), *Assessing Interdisciplinarity of the Social Sciences in ICSS*, ICSS, Paris : 2003.

⁷⁹Robert Probert, "Interdisciplinary Research and Academic Succession: Managing Knowledge in an Age of Accountability," *Erinyes Journal*, Desember 2011, hal. 104. Hal inilah yang dirujuk oleh Probert (2011), bahwa penelitian *interdisciplinary* adalah jenis dalam perspektif umum, yaitu menjadi usaha lintas pada pencarian "terapan" atau "moral" dengan fokus pada "hasil" atau manfaat, dan lebih menekankan mengenai "metodologi" atau logika mengenai "tugas yang lebih luas."

BAB X

PENDEKATAN INTERDISIPLINERDALAM METODE STUDI AGAMA

A. Mengapa Perlu Pendekatan Interdisipliner

Dalam buku *Pengantar Penelitian Interdisipliner tentang Hukum* yang dikemas ulang pada bab II, yang ditulis oleh Candra Kusuma mengemukakan bahwa merujuk pada sejarahnya, upaya untuk mendefinisikan pekerjaan interdisipliner telah dimulai sejak tahun 1930-an, dan mencapai puncaknya pada dekade 1970-an dan 1980-an. Perdebatan mengenai definisi, makna dan metodologi mengenai interdisciplinarity ini masih berlangsung sampai saat ini.⁷⁶

Sebagai contoh, International Council for Science (ICSU)⁷⁷ yang didirikan pada tahun 1931 dan berkedudukan di Paris, adalah organisasi non-pemerintah dengan keanggotaan global dari badan-badan ilmiah nasional (pada tahun 2008 memiliki 114 anggota, mewakili 134 negara) dan organisasi ilmiah internasional (29 anggota). ICSU mempromosikan dan mendanai pengembangan penelitian interdisipliner dan berorientasi kebijakan praktis di seluruh dunia. Perdebatan di kalangan para ahli mulai dari istilah dan makna, alasan perlunya pendekatan interdisipliner, sampai dengan metodologi dan teknik yang digunakan.⁷⁸

Pada prinsipnya upaya *interdiscipliner* melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak dapat mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin dipecahkan. Terkait hal tersebut, Davies dan Devlin (2007) mengusulkan konsep mengenai sebuah kontinum integrasi, di mana pada salah satu ujungnya menunjukkan adanya dampak yang relatif kecil dari satu disiplin, dan di ujung yang lainnya beberapa disiplin yang berbeda menggabungkan keahlian mereka untuk menjawab masalah tertentu. Jenis

⁷⁶Candra Kusuma, *Pengantar Penelitian Interdisipliner tentang Hukum*, bab II, Epistema Institute : 2013. Dan lihat pada Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty*, Vanderbilt University Press, Nashville : 2001, hal. 10.

⁷⁷Lihat International Council for Science (ICSU), *Enhancing Involvement of the Social Sciences in ICSU*, ICSU, Paris : 2008.

⁷⁸Robert Frodeman, "Interdisciplinary Research and Academic Sustainability: Managing Knowledge in an Age of Accountability," *Environmental Conservation* 38 (2), 2011, hal. 108. Hal inilah yang dikritik oleh Frodeman (2011), bahwa perdebatan interdisciplinarity telah jatuh dalam perangkap umum, yaitu menjadi terlalu fokus pada pencarian "definisi" atau "makna" daripada fokus pada "hasil" atau manfaat, dan lebih asik berdebat mengenai "metodologi" dibandingkan mengenai "tujuan yang lebih luas."

interaksi berpotensi mengarah pada pengembangan metodologi dan model konseptual baru untuk masing-masing sub-disiplin ilmu.⁷⁹ Kemudian pendekatan interdisipliner ini menekankan integrasi lebih dari satu disiplin studi diskrit atau disiplin yang memiliki identitas tersendiri (Lattuca, 2001:11). Akibatnya komunikasi dan koordinasi antara disiplin ilmu lebih banyak terjadi pada studi interdisipliner dibandingkan pada multidisipliner.

Tetapi ditinjau dari segi bentuk⁸⁰nya pendekatan ini terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Interdisipliner instrumental (*instrumental interdisciplinarity*). Lattuca mengutip Salter dan Hearn (1996:9) yang mendefinisikan interdisipliner instrumental berperan sebagai pendekatan pragmatis yang berfokus pada kegiatan pemecahan masalah dan tidak mencari sintesis atau perpaduan dari perspektif yang berbeda.
2. Interdisipliner konseptual (*conceptual interdisciplinarity*). Sementara interdisipliner konseptual menekankan sintesis pengetahuan, yang cenderung bersifat "*teoritis, epistemologis utama yang melibatkan koherensi internal, pengembangan kategori konseptual baru, penyatuan metodologi, dan penelitian dan eksplorasi jangka panjang.*"

Selanjutnya, berkenaan dengan karakteristik dan sifatnya penelitian dan penulisan interdisipliner, Repko (2008:138-139)⁸¹ berpendapat sebagai berikut :

1. Penelitian interdisipliner adalah *heuristic*, di mana peneliti interdisipliner adalah "penemu" yang terlibat dalam perumusan konsep, isu, atau masalah secara individual maupun kolektif "dengan memperkenalkan beberapa poin keputusan atau langkah-langkah yang menggunakan metode eksperimen atau *trial and error*" untuk mencapai pemahaman terpadu.

⁷⁹Candra Kusuma, *Loc.cit.*

⁸⁰Lattuca mengutip Rossini dan Porter (1984) yang menganalogikan studi interdisipliner sebagai jenis kain tenunan halus, jika dibandingkan dengan selimut tambal sulam ala studi multidisipliner. Dalam proyek-proyek interdisipliner yang sesungguhnya, rangkaian perspektif disiplin diganti dengan integrasi berbagai perspektif disiplin tersebut. Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty*, Vanderbilt University Press, Nashville : 2001, hal. 18.

⁸¹Candra Kusuma, *Op.cit.*

2. Penelitian interdisipliner adalah bersifat *iterative*, di mana proses penelitian melibatkan pengulangan urutan operasi yang menghasilkan hasil berturut-turut yang mendekati hasil yang diinginkan.

3. Penelitian interdisipliner adalah *reflexive*, di mana dalam seluruh proses penelitian sang peneliti interdisipliner menyadari akan potensi adanya bias disiplin atau bias pribadi yang dapat mempengaruhi proses dan hasil penelitian.

Dalam hal ini, Candra juga mengutip penjelasan Lyall et.al. (2011:14-15)⁸² yang berpendapat bahwa ada dua jenis penelitian interdisipliner, yaitu :

1. Penelitian yang berorientasi akademis ;

Penelitian interdisipliner yang berorientasi akademis ditargetkan untuk mencari solusi dari pertanyaan akademik, yaitu ketika disiplin ilmu telah mencapai batas kapasitas metodologis mereka dan perlu membawa wawasan dari disiplin ilmu lain untuk mengatasi keterbatasan dalam kajian disipliner. Modus ini sesungguhnya salah satu faktor pendorong dari terjadinya evolusi disiplin ilmu, yang bahkan kadang justru mendorong muncul dan berkembangnya disiplin ilmu yang baru.

2. Penelitian yang berorientasi pada masalah (*problem-focused*) ;

Penelitian interdisipliner yang *problem-focused* membahas isu-isu sosial, teknis dan/atau kebijakan yang relevan di mana disiplin yang berhubungan justru kurang memberikan perhatian pada masalah tersebut.

Kedua jenis penelitian tersebut memiliki tujuan, metode dan hasil yang sangat berbeda, namun pada umumnya banyak penjelasan lain sebelumnya yang kurang memperhatikan hal tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian interdisipliner adalah pada potensinya untuk membawa perubahan penting dalam cara pandang peserta dan struktur akademis, serta untuk menghasilkan produk dari sebuah sinergi penelitian. Penelitian interdisipliner dipandang lebih penting dan bermanfaat dibanding penelitian multidisipliner, karena dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih integratif.

⁸² Ibid.

Sementara Conole et.al.,⁸³ berpandangan bahwa manfaat dari sifat penelitian interdisipliner ini adalah pada kemampuannya untuk memberikan solusi baru untuk masalah baru dari seluruh disiplin ilmu, di mana didalamnya juga dapat memberikan keuntungan pribadi dan akademik, seperti memuaskan keingintahuan intelektual, memahami perspektif disiplin lain, memperkaya perspektif teoritis dan metodologis, dan dapat melihat masalah yang sama dari kacamata berbeda. Dalam hal ini manfaat dari penelitian interdisipliner, antara lain:

1. Mendorong para peneliti intelektual dalam memperluas pola pikir dan mendorong mereka dapat berpikir lateral atau "di luar kotak" (*out of the box*).
2. Memungkinkan peneliti untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan sendiri, di mana peneliti berinteraksi dengan dan belajar dari orang dengan disiplin ilmu yang berbeda, baik dalam hal perspektif, instrumen dan keterampilan yang berbeda dengan disiplin ilmu asal mereka sendiri.
3. Membangun kesadaran bahwa perspektif disiplin lain dapat membantu memperluas basis literatur seorang peneliti dan dapat menyegarkan wawasan teoritis.

Di pihak lain, Locker (1994) yang dikutip Sumner (2003), menyebutkan manfaat penelitian interdisipliner ditinjau dari pengembangan konsep, metode dan perspektif, sebagai berikut :

1. Dapat memperjelas kerja penelitian dan memungkinkan untuk melanjutkan penelitian dengan berangkat dari pertanyaan-pertanyaan baru yang dihasilkan. Konsep-konsep ini memungkinkan peneliti tidak hanya berteori dan mengkontekstualisasikan penelitian, serta menghubungkan temuan peneliti sendiri dalam dialog yang lebih luas, tetapi juga untuk membingkai ulang data dan teori, sehingga peneliti dapat melihatnya dengan cara baru dan mendapatkan wawasan baru.
2. Memungkinkan untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang berbeda dan untuk mempelajari baik fenomena yang dapat dibuat hipotesis

⁸³Gráinne Conole et.al., *Interdisciplinary research. Findings from the Technology Enhanced Learning Research Programme*, London Knowledge Lab. - Institute of Education University of London, London : 2010, hal.7.

maupun tentang fenomena yang terlalu sedikit diketahui untuk dirumuskan dalam hipotesis.

3. Dapat berfungsi sebagai triangulasi (variasi dan perbandingan data), karena data dan analisa dapat diperoleh dari perspektif disiplin yang berbeda.
4. Memungkinkan untuk membuat penelitian yang benar-benar orisinal dan memberi kontribusi yang berguna bagi pengetahuan.

Meskipun demikian, penelitian interdisipliner ini bukan tanpa kelemahan. Dalam penelitian ini para peneliti disarankan untuk mencoba melihat melampaui disiplin mereka sendiri, namun dipandang hanya akan ada sedikit manfaat yang bisa diperoleh dari memilih strategi penelitian interdisipliner jika hanya untuk kepentingan itu. Semuanya sangat tergantung pada masalah penelitian yang ingin dijawab peneliti : apakah masalah tersebut dapat dijawab dengan studi disipliner atau memang memerlukan studi interdisipliner. Studi ini memang menawarkan kesempatan terbaik untuk melakukan pertukaran pengetahuan, di mana ilmu dibebaskan dari batas-batas disiplin yang bersifat buatan dan "sewenang-wenang". Tetapi, dengan melanggar batas-batas, disiplin dapat kehilangan karakter mereka yang khas, dan mungkin justru dapat menjadi lebih identik satu sama lain. Selain itu, dalam upaya untuk melihat segala sesuatu dari berbagai perspektif pada saat yang sama, pendekatan integratif mungkin berakhir justru dengan tidak dapat melihat apa-apa sama sekali. Paradoksnya, semakin berhasil upaya integrasi dari disiplin-disiplin ilmu, justru akan semakin menyerupai pendekatan monodisipliner, yang awalnya justru dikritik.

Berkembangnya gagasan mengenai penelitian interdisipliner tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh dan dukungan lembaga perguruan tinggi dan institusi lain. Menurut Krishnan (2009:2), *interdisciplinarity* telah diidentifikasi sebagai arah yang diinginkan dari penelitian dan sedang sangat dipromosikan khususnya oleh organisasi pendanaan penelitian di Eropa dan Amerika Serikat. Alasan utama pengembangan studi *interdisciplinarity* adalah berangkat dari kekhawatiran bahwa penelitian disipliner telah menjadi terlalu sempit dan kaku. Sementara studi *interdisciplinarity* dapat menjanjikan sesuatu yang lebih inovatif, dan tampaknya telah menjadi karakteristik utama dari penelitian mutakhir tingkat

internasional. Kecenderungan tersebut sangat jelas terjadi pada disiplin ilmu alam. Analog setuju dengan pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa ilmu sosial juga akan bisa mendapatkan keuntungan luar biasa dari penelitian interdisipliner, sebab akan membantu dalam mengatasi batas-batas disiplin buatan, hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan agama (*parokialisme*)⁸⁴ dan kesempitan dalam berpikir, dan dengan demikian akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari penelitian ilmu sosial itu sendiri.

B. BEBERAPA PENDEKATAN INTERDISIPINER

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi identitas normatif atau hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan secara konseptual harus dapat menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Lebih-lebih pada abad modern saat ini agama telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan baik di Barat maupun Timur yang kemudian melahirkan Studi Agama-Agama (Religious Studies). Agama tidak lagi hanya dipahami dalam pengertian normatif dan doktriner, tetapi telah berkembang menjadi fenomena yang kompleks, baik dari sistem budaya, peradaban, komunitas politik, dan ekonomi. Mengkaji dan mendekati agama, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Religious studies sebagaimana tersebut di atas dikaji dengan menggunakan interdisipliner ilmu-ilmu sosial dan humanities, yang menghasilkan berbagai macam fokus keahlian dalam pengkajian studi agama.

a. Pendekatan Antropologi

Antropologi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, dari kata *anhtropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia dan kebudayaannya. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk, baik di masa

⁸⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*, Edisi IV, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2012, hal. 1023.

lampau maupun sekarang, baik sebagai organisme biologis maupun sebagai makhluk yang berbudaya. Dari hasil kajian ini diharapkan akan diketahui sifat-sifat fisik manusia dan sifat khas budaya yang dimiliki oleh manusia.⁸⁵ Sementara itu, agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran tentang cara hidup manusia yang baik, tentu saja hasilnya oleh adanya pikiran atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Perilaku manusia dalam beragama ini dapat dilihat dalam acara dan upacara-upacara tertentu serta menurut tata cara tertentu pula sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing.

Berdasarkan pemahaman antropologi dan agama di atas, secara ringkas diperoleh gambaran tentang antropologi agama. Sekalipun, dalam lapangan antropologi, istilah 'agama' lebih banyak menggunakan, atau dianggap sepadan dengan istilah 'religi'. Sebutan 'religi' memang lebih populer dan begitu melekat ketika membicarakan tradisi-tradisi dan keyakinan manusia primitive dalam kebudayaan manusia. Dalam hubungannya dengan antropologi, istilah *religi* berkaitan dengan suatu system keyakinan masyarakat bersahaja sebagai produk budayanya. Oleh karena itu, sering sekali antropologi agama disebut *antropologi religi*, yang berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia menyangkut agama dengan pendekatan budaya. Memang, penggunaan istilah 'agama' dan 'religi' secara teoritis ada perbedaan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu mengandung arti adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib.⁸⁶

Pada konteks masyarakat Indonesia sebahagian besar, antropologi agama sebagai sebuah disiplin ilmu masih kurang dikenal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yang terutama adalah kurangnya minat masyarakat terhadap kajian-kajian agama dalam hubungannya dengan budaya, padahal perilaku-perilaku

⁸⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*, Alfabeta, Bandung : 2011, hal. 1.

⁸⁶ Dalam lapangan studi agama-agama, perbedaan *agama* dan *religi* lebih bersifat 'redaksional' atau berbeda dalam pendefinisian, sementara jika ditelaah secara mendalam akan menghasilkan kesimpulan sama atau secara esensial sama, yakni bahwa agama berkaitan dengan 'kepercayaan (manusia) terhadap yang gaib, supranatural dan lain sebagainya. Lihat Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Bag. I, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung : 1993, hal. 9.

keagamaan, disadari atau tidak, telah menjadi salah satu sumber terbentuknya kebudayaan. Begitu pula sebaliknya, bahwa kebudayaan asal suatu daerah sedikit banyak telah mempengaruhi perilaku keagamaan manusia. Dalam kenyataan yang demikian, hadirnya antropologi agama tidak bertujuan untuk mendikotomikan agama dan budaya, justru untuk mensinergiskan keduanya karena dapat menjelaskan perilaku-perilaku keagamaan manusia yang notabene membentuk manusia sebagai makhluk berbudaya dan beradab.

Koentjaraningrat adalah seorang antropolog yang menganut konsepsi religi. Dasar pemikirannya adalah bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang kemudian menunjuk kepada konsep E. Durkheim tentang dasar-dasar religi.⁸⁷ Selanjutnya, Barbara Hargrove berpendapat bahwa agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi untuk meyatukan kesatuan ritual, sosial dan system-sistem *personality* ke dalam suatu lingkungan yang berarti. Secara umum, di sini termasuk komponen-komponen :

1. Komunitas para pengikut (jama'ah)
2. Mitos-mitos umum yang menafsirkan abstraksi dari nilai-nilai cultural ke dalam realitas historis.
3. Tingkah laku ritual.
4. Suatu dimensi daripengalaman yang diakui karena mencakup sesuatu yang lebih realitas sehari-hari, yaitu 'The Sacred' – yang suci.⁸⁸

Dalam konteks kepercayaan terhadap Tuhan, suatu masyarakat akan berbeda dalam tingkat penyikapan dan kebutuhannya terhadap agama. Gagasan tentang Tuhan hanya akan Nampak pada kebudayaan yang struktur sosialnya kompleks. Kebudayaan yang struktur sosialnya sederhana tidak akan memiliki agama. Hal ini

⁸⁷Emile Durkheim adalah seorang sosiolog/antropolog Perancis yang menyatakan bahwa agama adalah 'bentuk primitifnya sosiologi', agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi sumber tatanan sosial tersebut. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang dapat berdiri sendiri dalam keadaan terbebas dari bentuk-bentuk sentiment dan tindakan keagamaan. Bentuk-bentuk ekspresi keagamaan akan selalu memasuki tiap kejadian sosial. Cuzzort & King yang disunting oleh M. Guntur, *Kekuasaan, Kekuasaan Birokrasi, Harta dan Agama di Mata Max Weber & Durkheim*, Hanindita, Yogyakarta : 1987, hal. 51.

⁸⁸Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan awal Metodologi Studi Agama-Agama*, Pustaka Setia, Bandung : 2000, hal. 60.

menunjukkan sejauh mana tingkat dan kualitas respon masyarakat bersangkutan terhadap lingkungannya, termasuk responnya terhadap agama.⁸⁹

Adapun objek kajian antropologi agama adalah kebudayaan manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu bagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan 'agama' yang diyakini memiliki kekuatan atau yang gaib. Jadi, sangat jelas untuk dipahami secara tegas bahwa bukan kebenaran ideologis atau keyakinan tertentu yang menjadi titik perhatian studi ini melainkan kenyataan empiris yang nampak berlaku.⁹⁰ Selanjutnya, dalam melakukan studi pengkajian antropologi agama ini, para antropolog bergantung pada penggunaan metode dan pendekatan, meskipun benar adanya, akan terjadi perbedaan pandangan.

Berkaitan dengan masalah metode dan pendekatan ini, perlu dipahami pula gambaran dari konsepsi antropologi tentang kebudayaan, yaitu bahwa segala topic yang jelas berbeda-beda ini dipersatukan oleh prinsip-prinsip metode antropologis. Salah satu prinsip metode itu adalah pendekatan *holistic*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami seluruh fenomena makhluk baik yang bersifat biologis, historis, linguistic ataupun budaya yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, penggunaan prinsip-prinsip ilmiah untuk menghampiri agama dalam konteks antropologi, diperlukan beberapa prinsip pendekatan secara ilmiah yang mencakup :⁹¹

- a. *Universalitas* ; prinsip pendekatan yang mengatakan bahwa penghampiran antropologis secara langsung yang mencakup keseluruhan agama-agama yang diketahui. Prinsip ini tidak menolak untuk menerima perilaku atas dasar karena "pengalaman", "senang beragama", "keturunan", ataupun semacam pertimbangan-pertimbangan tidak ilmiah lainnya. Hal ini dilakukan, disebabkan standarisasi etika dan moral itu berbeda antara satu kebudayaan dan kebudayaan lainnya.
- b. *Empirisme* ; prinsip pendekatan yang berkaitan dengan studi agama dalam antropologi kontemporer, yakni bersifat empiris atau berakar dalam penelitian

⁸⁹ M. Guntur, *Op.cit.*, hal. 56.

⁹⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Op.cit.*, hal. 9.

⁹¹ Tiem Penyusun Depag RI., *Op.cit.*, hal. 3.

lapangan. Bentuk utama data yang dipergunakan untuk menganalisis itu dikumpulkan oleh para antropolog melalui kontak langsung dengan para pendukung berbagai macam tradisi kebudayaan. Prinsip pendekatan ini tidak hanya bergantung pada hasil lapangan para penyelidik yang tidak terlatih, tetapi juga hasil kesempatan para peneliti lapangan yang mengkaji agama dalam kaitannya dengan kebudayaan secara keseluruhan.

- c. *Komparasi* ; prinsip pendekatan melalui perbandingan secara sistematis dari fenomena keagamaan yang sama. Para antropolog sedikit banyak mencoba untuk mencapai generalisasi penuh. Bentuk komparasi seperti ini bisa juga muncul dalam kaitan yang bersifat historis serta rentetan-rentetan evolusi atau juga dapat dianggap sebagai dasar pengambilan tipologi.
- d. *Objektifitas* ; prinsip pendekatan yang mengkaji agama dari sisi antropologis. Para penyelidik dituntut untuk tetap berdiri di tengah-tengah dan tidak memihak. Sebagai seorang antropolog tidak boleh berminat pada masalah kemungkinan 'benar' ataupun 'salah'-nya kepercayaan tertentu, tetapi harus berminat pada kepercayaan itu serta pentingnya kepercayaan-kepercayaan.

Keempat prinsip di atas merupakan dasar pendekatan dalam antropologis yang dapat dipadukan dengan pendekatan *holistic* serta penerapan kebudayaan. Para antropolog menggunakan prinsip-prinsip ini bukan hanya untuk mengkaji kelompok-kelompok masyarakat tertentu, namun juga dalam banyak hal mengalihkan perhatiannya pada salah satu fenomena tertentu, seperti bahasa, organisasi pertalian kekeluargaan maupun agama.

Salah satu contoh penelitian yang akan dikemukakan pada bagian ini adalah runtuhnya Daulat Bani Umayyah dan bangkitnya Daulat Bani Abasiyah. Untuk membahas topik ini, M. Atho Mudzhar⁹² menyarankan sedikitnya ada empat hal yang harus diperhatikan dan diperjelas dalam rancangan penelitian, yaitu: rumusan masalah, arti penting penelitian, metode penelitian dan literatur yang digunakan. Keempat hal tersebut akan dirincikan secara singkat sebagai berikut :

⁹²M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 60.

Pertama: rumusan masalahnya adalah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan jatuhnya Bani Umayyah dan bangkitnya Bani Abasiyah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, harus dirumuskan faktor penyebab runtuh atau bangkitnya dinasti, dan aspek apa saja yang akan dilihat.

Kedua: menjelaskan signifikansi penelitian, seperti menjelaskan maksud penelitian (sesuatu yang belum pernah diteliti atau dibahas sebelumnya) dan kontribusi apa yang diperoleh dari hasil penelitian setelah dilakukan nantinya.

Ketiga: metode yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan merinci hal-hal seperti: bentuk dan sumber informasi serta cara mendapatkannya, memahami dan menganalisa informasi serta cara pemaparannya.

Keempat: melakukan telaah pustaka dan membuat rangkuman dari teori yang telah dipaparkan. Setelah itu, seorang peneliti harus mengetahui apa saja yang belum dibicarakan, dan dari sinilah akan diperoleh kontribusi dari hasil penemuan penelitian.

Dalam memahami kepercayaan dan tradisi-tradisi kebudayaan tertentu, disamping memiliki karakteristik yang sangat khas, maka diperlukan ketajaman analisis dan kehati-hatian dalam memahami fenomena yang sedang diselidiki. Pilihan-pilihan penelitian lapangan bisa dilakukan, apakah dari aspek sejarah, norma-norma maupun organisasi keagamaan. Kajian-kajian dari sudut kesejarahan dengan mengamati dan memperhatikan norma-norma yang berlaku juga kajian yang deskriptif menjadi siaft dan karakteristik penelitian antropologi agama. Melalui sejarah dapat menelusuri pikiran dan perilaku manusia tentang agamanya, mulai dari sejarah perkembangan "budaya agama" mulai masyarakat sederhana sampai maju. Misalnya, asal muasal kepercayaan terhadap tuhan, roh, dewa, upacaranya dan sebagainya, dan dari aspek normatifnya dengan mempelajari norma-norma maupun adat istiadat, kebiasaan tradisional yang tetap berlaku, baik dalam hubungan manusia dengan yang gaib juga kepada sesamanya.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan antropologi agama adalah pengkajian agama berdasarkan pendekatan budaya, atau mengkaji manusia yang beragama. Sekalipun, kajian antropologis tentang agama, terutama menurut pandangan-pandangan normatif (*teologis*), memunculkan persoalan, sebab dari satu

sisi (*teologi* – keyakinan agama), agama bukan merupakan produk budaya namun agama ada dan bersumber dari wahyu Tuhan, sementara dari sisi lain (kajian antropologis dan ilmu lain sejenisnya) menyatakan bahwa agama dapat berkembang dan diinterpretasikan oleh manusia yang berbudaya. Oleh karena itu, bagaimana agama dikaji berdasarkan pendekatan budaya tanpa mempersoalkan 'benar' dan 'salah'-nya beragama. Jadi, bukan kebenaran ideologis atau keyakinan tertentu yang menjadi titik perhatian studi antropologi melainkan kenyataan empiris yang nampak berlaku dalam kehidupan manusia.

b. Pendekatan Psikologi

Pendekatan ini bermaksud mencari hubungan atau pengaruh agama terhadap kejiwaan pemeluk agama atau sebaliknya pengaruh kejiwaan sang pemeluk terhadap keyakinan keagamaannya. Para psikolog religius meyakini ada dimensi yang sakral, spiritual, divine, transenden, super-natural yang tidak empiris yang dapat mempengaruhi kejiwaan manusia.

Penamaan psikologi agama pada bidang psikologi seolah-olah membuat para psikolog agama ingin menunjukkan bahwa bidang ini adalah salah satu bagian dari psikologi. Padahal pada kenyataannya psikologi agama berbeda jauh dengan jalan psikologi yang sebenarnya. Mengenai hal ini banyak terjadi perdebatan antara para psikolog non-religius dengan para psikolog agama, para psikolog non-religius menganggap bahwa para psikolog agama terdidik dari para agamawan. Tahun 1916 James Leuba, menyatakan bahwa para psikolog cenderung kurang agamais dibandingkan dengan ilmuan-ilmuan yang lainnya, dan sikap para psikolog lebih bersifat menolak dibandingkan dengan ilmuan-ilmuan lainnya.

Ada pendapat dari beberapa agamawan bahwasanya menerapkan bidang psikologi ke dalam tubuh agama tanpa mengakui keunikan dan karakteristik agama adalah kesalahan. Dari pendapat ini jelas bahwa para psikolog keagamaan yang dianggap sebagai teman dari agama telah meruntuhkan status keunikan agama yang secara jelas melampaui cakupan ilmu empiris. Persoalan ini sebenarnya bisa dihindari seperti apa yang diupayakan oleh beberapa penulis dengan menyatakan bahwa psikologi tidak berbicara tentang kebenaran ataupun kesalahan, akan tetapi

psikologi agama adalah bidang yang sangat mengundang masalah-masalah yang selalu bersinggungan dengan kebenaran atau kesalahan keyakinan keagamaan, dan dapat menawarkan tempat tentang pembahasan pembahasan fenomena keagamaan yang berbeda secara meyeluruh.

Seorang psikolog agama di Indonesia, Zakiah Darajat menuturkan pengertian psikologi agama adalah meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang yang mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Di samping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.⁹³ Selanjutnya, Jalaludin, psikolog agama lainnya berpendapat bahwa psikologi agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama, kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab.

Pada belahan dunia lain, Sigmund Freud sebagai seorang psikolog mengemukakan bahwa agama merupakan khayalan. Analisis yang dibangun oleh Freud dapat dibagi menjadi dua bagian, *pertama* merupakan penilaian agama sebagai sebuah khayalan yang kemudian dikembangkan dalam bukunya yang berjudul *The Future of an Illusion*. Agama yang dikatakan sebagai sebuah khayalan adalah akibat dari titik pandang yang bertolak dari psikologi, sedangkan yang *kedua* adalah dasar-dasar agama dan ritual yang kemudian dikembangkan juga dalam bukunya yang berjudul *Totem and Taboo*, yang merupakan dampak dari titik pandang yang bertolak dari fungsi agama bagi perseorangan dan masyarakat umum.⁹⁴ Apabila disederhanakan apa yang akan digagas Freud disini merupakan pendekatan studi agama lewat psikologi dan fungsi agama itu sendiri.

⁹³Dzakiah Drajat, *Psikologi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta : 1994, hal. 11.

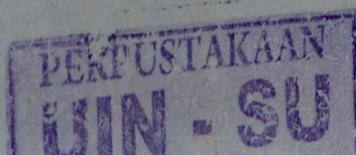
⁹⁴Satu hal yang mengundang kontroversi dari uraian Freud mengenai pembunuhan dan perzinahan sedarah yang dilakukan oleh seorang anak yang membunuh ayahnya kemudian menzinahi ibunya. Menurutnya kejadian ini merupakan salah satu yang kemudian melahirkan pelarangan-pelarangan hukum terhadap perbuatan tercela tersebut yang terkemas dengan sebutan aturan agama. Menurutnya seluruh agama berkembang dan terbentuk lewat perilaku keras dan kesalahan. Secara lebih sederhana Freud menganggap agama merupakan sebuah kesadaran yang terbentuk lewat pengalaman kesalahan masa lalu yang kemudian memunculkan rumusan-rumusan aturan untuk menangani kejanggalan yang terjadi. Kisah

Mencoba mengenal lebih dekat pada apa yang digagas pertama oleh Freud mengenai agama sebagai sebuah khayalan. Menurutnya agama merupakan bagian gejala psikologi yang berupa penggabungan pengalaman pribadi dengan pengalaman masyarakat. Sebagai sebuah analogi yang dibangunnya adalah tatkala seorang bayi atau anak bepersepsi tentang pengendali dunia lalu kemudian sang bayi atau anak menisbatkan pengendali tersebut pada ayahnya. Pada tahap berikutnya masyarakat membawa image ini ke ruang yang lebih luas, kemudian akhirnya ayah sebagai seorang Tuhan menjadi kesadaran umum masyarakat yang mengakar kuat. Dari sinilah kemudian agama itu terbentuk, begitulah pengamatan Freud dalam memahami agama.

Dari penjelasan di atas maka agama secara tidak sadar akan memberikan peran pada kehidupan manusia. Namun diperkirakan oleh Freud peran-peran agama di masa mendatang akan diambil alih oleh science. Pada perkembangan berikutnya manusia dengan secara sadar tidak akan menyediakan tempat untuk agama. Walau ini hanya berupa teori, tetapi juga sangat terkesan janggal, karena ilusi yang dibangun oleh Freud mengenai ilusi masa depan sangat memojokkan umat beragama.

Selanjutnya, Wilhelm Wundt adalah seorang psikologi yang dinobatkan sebagai seorang psikolog yang membangun psikologi oleh asosiasi psikologi Amerika dengan sebuah penamaan "*suatu abad psikologi ilmiah*" pada tahun 1979. Wundt, mendirikan laboratorium psikologis di universitas Leipzig pada tahun 1879.

ini memang terlalu mengejutkan bagi kalangan tertentu dengan contoh vulgar yang diangkatnya. Akan tetapi, hal itu merupakan cara Freud memberikan pemahaman bagi para pembaca idenya, agar apa yang digagasnya benar-benar dapat dipahami dengan baik. Menyisihkan kisah yang kontroversinya, terdapat pesan yang menyatakan bahwa agama merupakan sebuah kesadaran yang bermula dari perilaku asusila. Secara prinsip garis besar teori yang digagas oleh Freud berikisar pada model perkembangan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang progresif. Sebagai misal, apa yang ada pada kebudayaan Eropa yang tergolong sebagai bentuk budaya yang tinggi. Pada sisi ini Freud melihat peran agama yang bermain di tengah-tengah manusia dan masyarakat, kemudian juga tidak luput dari perhatiannya yaitu agama sebagai sebuah institusi. Freud menyatakan yang dimaksud dengan khayalan bukanlah sesuatu yang janggal, akan tetapi sebagai bentuk kepercayaan yang dipegang untuk mengharap ketenangan dari berbagai bentuk pandangan yang saling bertubrukan. Banyak hal yang dipertentangkan oleh manusia, termasuk masalah pencipta dunia ini. Untuk menjadikan diri seseorang tenang maka kemudian seorang individu berilusinasi sebagai jawaban atas kegalauannya yang bergelimang dalam dirinya, hal tersebut dilakukan untuk menyingkirkan banyaknya argumen yang saling bertubrukan tadi. Hal ini juga merupakan upaya agar kehidupan seseorang tadi dapat berlanjut dan dapat berdampingan dengan Tuhan yang dicarinya.



Namun, sesungguhnya yang pantas mendapat penghargaan ini adalah William James⁹⁵ seorang tokoh psikologi agama berkebangsaan Amerika, akan tetapi yang memeberatkan james tidak mendapat penghargaan ini adalah ketika dia mendirikan laboratorium kecilnya dia tidak sedang bekerja di departemen psikologi. Penekanan James dalam psikologi adalah bahwasanya proses mental bawah sadar atau subliminal sebagai media utama bagaimana kenyataan keagamaan dipahami dalam pengalaman.

William James mengembangkan teori keagamaan berdasarkan pengalaman pribadinya. Pengalamannya dengan pendekatan psikologi dan subjektifitas yang diusungnya menjadi fondasi bagi agama sebagai sebuah fenomena dan sebuah lembaga sosial. Dalam hal ini, meski terkesan biasa-biasa saja, James menempatkan agama sebagai fenomena dan institusi sosial yang memungkinkan untuk didekati secara psikologi. Ia juga mendiskusikan agama sebagai sesuatu yang muncul dari bagian terluas pengalaman manusia. Karena itu, menurutnya, perasaan keagamaan adalah keadaan yang sama dengan perasaan-perasaan yang lain. Dengan demikian, agama merupakan bagian ekspresi dari pengalaman psikologi individu.⁹⁶

Teori yang dikemukakan James bukan hanya mempertahankan eksistensi dari dunia lain, tetapi ia juga tidak menolak keistimewaan umum dari gejala pengalaman keagamaan. Pengalaman tersebut berakar dari gejala psikologi yang kemudian secara tidak sadar terbawa pada objek eksternal. Secara gambling agama kemudian ditampilkan sebagai sebuah akumulasi dari gejala-gejala kejiwaan yang dirasakan oleh masing-masing individu lalu kemudian termanifestasikan pada sebuah objek di luar dunia manusia berupa keyakinan adanya yang maha tinggi yaitu Tuhan.⁹⁷

Agama jika dilirik pada bagian-bagiannya mempunyai aturan-aturan yang membentuk sisi-sisi kehidupan manusia atau pengalaman yang bergulir di tengah-

⁹⁵Memang ketika banyak psikolog berusaha memisahkan psikologi dengan keterkaitannya dengan filsafat. James malah tetap memilih untuk meneruskan kehidupan akademisnya sebagai profesor filsafat di Harvard. Pada waktu yang sama juga saat para psikolog berusaha memisahkan psikolog dengan filsafat, salah seorang sarjana psikologi yang bernama Max Muller malah berusaha memisahkan studi agama dari teologi dibantu dengan E.B. Taylor, mereka berusaha menciptakan iklim baru yaitu menerapkan cara-cara penelitian yang baru muncul ke dalam studi agama agar terlihat wajar. Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, LKiS, Yogyakarta : 2011, hal. 235.

⁹⁶Ibid.

⁹⁷Ibid., hal. 236.

tengah kehidupan. Sedangkan agama itu sendiri menjadikan sesuatu yang dibutuhkan dengan mudah dan tepat. Jika disederhanakan yang dimaksudkan oleh James disini adalah agama sebagai bagian dari fenomena psikologi yang dapat memberikan kontribusi kemudahan dan tepat untuk kepentingan manusia.

Penggunaan metode-metode dalam penelitian psikologi agama sebenarnya dapat dilakukan dengan beragam, tergantung kepada kepentingan dan jenis data yang akan dikumpulkan. Adakalanya seseorang lebih memilih dokumen pribadi dan adapula yang memilih kuesioner dan wawancara.

Menurut prof. Zakiah Daradjat,⁹⁸ sumber-sumber untuk mengumpulkan data ilmiah guna penelitian ilmu jiwa agama, dapat diambil antara lain dari :

- a. Dengan menanyakan pengalaman-pengalaman orang yang masih hidup. Cara ini digunakan dengan angket, suatu rangkaian pertanyaan yang disusun sedemikian rupa, yang disuruh jawab oleh sejumlah besar orang.
- b. Apa yang kita capai dengan meneliti diri kita sendiri.
- c. Dapat dikumpulkan bahan-bahan dari riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan, atau yang ditulis oleh ahli-ahli agama.

Data psikologi dapat diolah dengan bermacam ragam perhitungan kuantitatif, guna perencanaan dan pelaksanaan studi yang terkendali atau untuk membuat deskripsi, penilaian, kesimpulan, dan penemuan dalam penelitian ilmiah.

Pendekatan psikologi agama dapat diartikan sebagai satu metode ilmiah yang digunakan untuk meneliti objek tertentu menggunakan ilmu jiwa. Beberapa pandangan para ahli sangat beragam mengenai pendekatan psikologi dalam studi agama. Oleh karena itu, pendekatan psikologis tidak berhak menentukan benar salahnya suatu agama karena ilmu pengetahuan tidak memiliki teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti itu, baik sekarang maupun waktu yang akan datang. Selain itu sifat ilmu pengetahuan sifatnya adalah empirical science, yakni mengandung fakta empiris yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah.

⁹⁸ Zakiah Drajat, *Op.cit.*

c. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia yang menguasai hidupnya itu. Dalam pengertian lainnya, sosiologi dapat dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat dengan struktur lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berkaitan dengan pendekatan dalam memahami agama, sosiologi digunakan karena terdapat banyak kajian di bidang agama yang baru dapat dipahami secara proposional dan tepat bila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Dengan ilmu sosiologi peristiwa keagamaan akan mudah dijelaskan dan dipahami maksudnya. Pendekatan ini berfokus pada interaksi agama dan masyarakat. Bahkan dalam al-Qur'an juga dijelaskan mengenai hubungan antara manusia, seperti dalam hubungan masyarakat kita harus menjaga kerukunan dan perdamaian.

Menurut anggapan umum, Aguste Comte dan Henri Saint Simon adalah pendiri sosiologi. Bagi Comte, sosiologi mengikuti jejak ilmu alam. Observasi empiris terhadap masyarakat manusia akan melahirkan kajian rasional dan positivistik mengenai kehidupan sosial yang akan memberikan prinsip-prinsip pengorganisasian bagi ilmu kemasyarakatan. Dalam pandangan Comte, bentuk positivistik konsepsi sosiologis akan membawa konsekuensi hilangnya agama dan teologi sebagai model perilaku dan keyakinan dalam masyarakat modern.

Sedangkan Durkheim, dalam kajian sosiologinya memfokuskan agama pada aspek fungsi, di mana agama dilihatnya sebagai jembatan ketegangan dengan suku atau kelompok lain, karena agama seringkali melahirkan keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat dalam suatu proyeksi kebersamaan, sekumpulan nilai dan tujuan sosial bersama. Kondisi inilah yang memperkuat fanatisme kelompok sosial sehingga saat berhadapan dengan kelompok lain yang berbeda agama, akan sangat mudah memunculkan ketegangan antar kelompok.

Untuk mendapatkan gambaran dari persoalan-persoalan yang di kaji, para sosiolog menggunakan dua corak metodologi penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dalam sosiologi agama disandarkan pada skala besar

survey terhadap keyakinan keagamaan, nilai-nilai etis dan praktik kehadiran di gereja. Pendekatan seperti ini digunakan oleh Rodney Stark dan William Bainbridge dalam *The Future of Religion* saat mengumpulkan sejumlah besar *database* statistik nasional dan regional tentang kehadiran di gereja dan keanggotaan peribadatan dalam upaya menghasilkan teori sosial yang telah direvisi mengenai posisi agama dalam masyarakat modern. Sedangkan penelitian kualitatif terhadap agama disandarkan pada komunitas atau jama'ah keagamaan dalam skala kecil dengan menggunakan metode seperti pengamatan partisipan atau wawancara mendalam. Metode ini diprakarsai oleh Max Weber⁹⁹ dan kemudian disempurnakan oleh Ernst Troeltsch dari Jerman. Jelasnya bahwa dua metode tersebut (kuantitatif dan kualitatif) dapat digunakan untuk meneliti agama melalui pendekatan sosiologi.

Obyek kajian dalam Pendekatan Sosiologi Menurut M. Atho Mudzhar,¹⁰⁰ pendekatan sosiologi agama dapat mengambil beberapa tema atau obyek penelitian, seperti :

1. Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat.
2. Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran atau konsep keagamaan.
3. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat.
4. Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim
5. Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama.

Satu contoh penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi, seperti yang dijelaskan Atho Mudzhar tentang Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita. Judul tersebut diteliti dengan menggunakan metode *grounded research*. Penelitian ini mempelajari bagaimana tiga kelompok keagamaan di mana orang-orang Islam, orang-orang Towano Tolitang, dan orang-orang Tolitang Benteng di desa Amparita Sulawesi Selatan,

⁹⁹ Carl Olson, *Theory and Method in the Study of Religion; a Selection of Critical Readings*, Thomson Wadsworth, Canada : 2003, hal. 229.

¹⁰⁰ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Op.cit., hal. 15.

berinteraksi satu sama lain, kadang dalam bentuk konflik, terkadang kerjasama, dan terkadang juga dalam bentuk integrasi.¹⁰¹

Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama sebagaimana disebutkan di atas, dapat dipahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Pengkajian agama yang menggunakan pendekatan sosiologi lebih terfokus perhatiannya pada fungsi, konflik dan interaksi yang ada dalam kehidupan beragama.

d. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah ini berusaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide-ide agama dan lembaganya dengan perantara periode-periode tertentu. Juga untuk memahami kekuatan-kekuatan yang ada pada agama itu dalam periode tersebut dalam menghadapi berbagai masalah. Oleh karena itu, studi ini harus dimulai dengan waktu yang dapat diketahui dalam sejarah manusia untuk merekonstruksi permulaan agama.¹⁰²

Menurut Hasan Usman, metodologi penelitian sejarah adalah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakikat sejarah. Hakikat yang ditemukan dalam sejarah merupakan hakikat yang valid tetapi relatif, sedangkan tujuan dari penelitian sejarah adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menyintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan kuat.¹⁰³

Pendekatan sejarah lebih mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah. Dalam hal ini, sejarah berperan sebagai metode analisis. Penelitian menggunakan pendekatan sejarah dalam memahami agama dapat

¹⁰¹ *ibid.*

¹⁰² A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung : 1992, hal.76.

¹⁰³ *ibid.*

ditempuh dengan dimulai dari penentuan topik penelitian berdasarkan asumsi atau problematika ilmiah di sekitar sejarah agama. Kemudian di susun proposal penelitian yang berisi penjelasan arti penting suatu masalah yang akan diteliti, kerangka metodologis, dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian.¹⁰⁴

¹⁰⁴Berikut adalah contoh pendekatan sejarah dalam mengkaji agama :

1. **Agama Yahudi** ; Agama Yahudi dipanggilkan dalam literature di Barat dengan Judaisme dan di dalam literature berbahasa Arab disebut Yahudiyah. Sebutan Judisme itu bermula dipergunakan dalam literatur pihak Yahudi sendiri di sekitar tahun 100 sebelum Masehi, yakni di dalam II Makkibi, 2:21 dan 8:1, yang di susun dalam paduan bahasa Grak-Yahudi.

Agama Yahudi adalah agama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa, yang diajarkan kepada bani Israel dengan Taurat sebagai kitab sucinya yang esensinya terletak pada perintah sepuluh Tuhan. Pengertian agama Yahudi sebagaimana yang dimaksud di atas. Maka sejarah agama ini, tentu harus dimulai pula dari Musa. Nabi Musa dilahirkan di Mesir pada tahun 1593 sebelum Masehi. Ayah ibunya berasal dari suku Lewi, salah satu suku yang dinasabkan kepada salah seorang putra Ya'qub dengan istrinya Liah.

Menurut alur Al-Kitab asal usul bangsa Yahudi adalah keturunan salah satu cabang ras Semitik kuno yang berbahasa Ibrani (kejadian 10:1, 21-32; 1), (tawarikh 1:17-28, 34; 2:1,2). Hampir 4000 tahun yang lalu, Ibrahim nenek moyang mereka beremigrasi dari kota besar Ur Kasdim yang sangat makmur di Sumeria ke negeri Kana'an. Darinya garis keturunan orang Yahudi dimulai dengan Ishak putranya dan Yakub cucunya, yang namanya diubah menjadi Israel (kejadian 32:27-29).

Nabi Ya'qub menikah dengan dua orang sepupunya (dari sebelah ibu), yaitu Liah dan Rahil, kemudian menikah lagi dengan Zilfah, yaitu jariah Liah dan Bilhah, yaitu jariah Rahil. Dari keempat istrinya, ia mendapatkan 12 putra, yang menjadi pendiri 12 suku, di antaranya ialah:

- Dari Liah melahirkan: Raubin, Syam'un, Lawi (dari keturunannya lahir Nabi Musa), Yahuza/Yehuda (dari namanya diambil nama 'Yahudi'), Yassakir, dan Zabulun.
- Dari Rahil melahirkan : Yusuf dan Benyamin.
- Dari Zilfah melahirkan: Jad dan Asyir.
- Dari Bilhah melahirkan Dan dan Naftali.

Di antara garis keturunan tersebut, untuk bangsa Yahudi, Musa as mendapat tempat yang sangat istimewa meskipun Isa juga diutus untuk bangsa Israel. Musa dianggap memenuhi peranan penting sebagai perantara perjanjian Taurat yang Allah berikan kepada Israel, di samping sebagai nabi, hakim, pemimpin dan sejarawan (Keluaran 2:1-3:22).

Beliau semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa dan diangkat Tuhan menjadi Nabi, Nabi Musa juga menyaksikan secara langsung bagaimana nasib kaum Israel hidup di Mesir. Bekerja sebagai budak yang tertindas. Melihat penderitaan bangsa ini, Musa berjuang, membawa mereka keluar dari kegelapan hidup dalam penindasan, berpindah ke negeri yang telah dijanjikan untuk mereka. Tugas menyelamatkan bangsa ini , dilaksanakan oleh Musa dengan baik, karena itulah tugas yang diberikan oleh Tuhan dalam firman-firmanNya yang diterima Musa, setelah Dia mengetahui keadaan kaum ini.

Sepeninggalan Musa bani Israel melupakan Tuhannya (Yehovah) kembali. Mereka mulai memuja patung anak lembu emas lagi yang mereka buat sendiri. Karena pelanggaran ini, mereka harus menanggung kepahitan hidup mengembara lagi selama 40 tahun di padang tandus. Musa, nabi besarnya meninggal dunia sebelum dapat memimpin kaumnya memasuki negeri yang dijanjikan itu sebab sebagian yang dikatakan oleh seorang penulis Yahudi "mereka belum siap memasuki negeri itu, dan negeri itu pun belum sedia menerima mereka".

Akhirnya umat Yahudi berhasil memasuki kanaan di bawah Yoshua, setelah lebih dahulu memerangi penduduk daerah Arab selama beberapa tahun. Setelah Yoshua meninggal, umat Israel kembali lagi meninggalkan ajaran Musa, dan mulai menyembah Baal dan Astartes, unsur-unsur ketuhanan bangsa kanaan. Atau mereka mulai membayangkan Tuhan, Yehovah untuk dilambangkan sebagai ular. Tapi

pelambangan ini segera dihancurkan oleh Yehezkiel. Ditempat lain Yehovah disembah dalam bentuk anak sapi. Peti buatan musa bersama umatnya diangkat ke mana-mana dianggap sebagai salah satu tempat atau alat untuk disembah yang paling penting.

Dalam buku "al-mutala'at fil-adyaniil alamiyah"(selayang pandang tentang agama-agama di dunia), bahwa Yahudi itu mempunyai ikatan dengan bangsa tertentu, sebagaimana dibuktikan oleh namanya "Jewisme" atau "Hebrewisme", dn sama dengan "Hinduisme"(agama Hindu), yakni agama yang tertutup, atau agama yang bukan untuk dipropagandakan . seruannya, merupakan suatu paduan untuk suatu umat yang tertentu pula, atau sebagai secuil kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu yang tidak dapat menerima orang-orang asing.

Lihat Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Al-Husna Dzikra, cet. ke III, Jakarta : 1996, hal. 268, dan Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama : Agama Yahudi*, Sawo Raya, cet. II, Jakarta : 1996, hal. 185, juga <http://erniheryani.wordpress.com/2012/06/07/asal-usul-dan-pembawa-agama-yahudi/>, di unduh Jum'at, 3-2-2017 pkl. 09.30 wib.

2. **Agama Sikh** : Sikhisme (bahasa Punjabi) adalah salah satu agama terbesar di dunia. Agama ini berkembang pesat pada abad ke 16 dan 17 di India. Kata Sikhisme berasal dari kata Sikh, yang berarti "murid" atau "pelajar". Agama Sikh atau Sikhisme adalah sebuah agama orang India , agama ini mengandung sedikit ajaran Islam dan Hindu di bawah semboyan "Bukan Hindu dan bukan Muslim". Agama Sikh bermula di Sultanpur, berhampiran dengan Amritsar di wilayah Punjab, India. Pendiri dari agama Sikh ini ialah Guru Nanak (1469-1539).

Pada suatu hari, ketika Nanak pulang ke rumah dari menyepi sambil membaca syair-syair Ramanand (ajaran Hindu Brahma) dan Kabir (ajaran Islam) di hutan (waktu itu ia berumur 30 tahun), dengan tiba-tiba ia berkata kepada istrinya bahwa dia adalah seorang guru.

Istrinya bertanya: "Apakah guru itu?"

"Guru adalah seorang yang mengajarkan suatu agama", jawab Nanak.

"Agama yang bagaimana yang engkau ajarkan?", tanya ayahnya.

"Agama yang saya ajarkan bukan agama Hindu bukan pula agama Islam".

Nanak menjelaskan faham yang dianutnya, yaitu mempercayai satu Tuhan dan kasta-kasta dalam masyarakat harus dihapuskan, dan pemujaan terhadap berhala-berhala itu pun harus dihentikan, karena hal yang demikian adalah perbuatan dosa. Selain itu untuk melaksanakan pengabdian kepada Tuhan yang satu mestilah di bawah pimpinan seorang guru. Sedangkan gurunya adalah saya sendiri.

Nanak mempunyai seorang pelayan yang pandai bernyanyi dan suaranya amat merdu. Dia membawa pelayannya mendatangi berbagai tempat berkumpul banyak orang. Pelayan itu langsung bernyanyi, orang ramai berkumpul, dan ketika itulah Nanak menyampaikan ajaran-ajarannya kepada mereka. Begitulah cara dia menyampaikan ajarannya kepada masyarakat ramai.

Agama Sikh percaya kepada adanya satu Tuhan dan dipanggil waheguru. Selepas beliau meninggal dunia (70 tahun), kedudukannya digantikan oleh seorang muridnya yang bernama Angad. Ketika Angad meninggal dunia, ia digantikan seorang bernama Amar, setelahnya digantikan Ram dan digantikan lagi oleh Arjan, sebagai pemimpin kelima bagi pengikut Nanak.

Arjan mengumpulkan ucapan-ucapan dan kata-kata Nanak serta pidato-pidatonya dan syair-syair Ramanand dan Kabir dijadikan sebuah buku yang diberi nama "Granth Saheb". Buku itulah yang dijadikan kitab suci dari pengikut Nanak.

Mereka mempunyai lambang tersendiri untuk membedakan mereka. Tanda-tanda mereka itu adalah:

a. Kes, yaitu berambut panjang.

b. Kunga, yaitu sisir kayu pendek di kepala.

c. Kach, yaitu kulit badan yang dicacah (tato).

d. Kara, yaitu berkalung besi.

e. Khanda, yaitu keris pendek berujung dua yang selalu dibawa kemana-mana.

3. **Agama Shinto** : Agama Shinto di Jepang itu tumbuh dan hidup dan berkembang dalam lingkungan penduduk, bukan datang dari luar. Nama asli bagi agama itu adalah Kami no Michi yang bermakna Jalan Dewa.

Pengumpulan sumber sejarah (*heuristik*) dilakukan terhadap berbagai sumber sejarah agama yang mempunyai nilai akurat, autentik, dan kredibel, sehingga dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber-sumber yang diperoleh perlu dipertimbangkan apakah termasuk sumber primer atau

Pada saat Jepang berbenturan dengan kebudayaan Tiongkok maka nama asli itu terdesak ke belakang oleh nama baru, yaitu Shin-To. Nama baru itu perubahan bunyi dari Tien-Tao, yang bermakna Jalan-Langit. Perubahan bunyi itu serupa halnya dengan aliran Chan, sebuah sekta agama budha madzhab mahayana di Tiongkok, menjadi aliran Zen sewaktu berkembang di Jepang.

Agama Shinto itu berpangkal apada mitos bahwa bumi Jepang itu ciptaan dewata yang pertama-tama dan bahwa Jimmu-Tenno (660 SM), kaisar Jepang yang pertama itu, adalah turunan langsung dari Ameterasu omi kami, yakni dewi matahari, dalam perkawinannya dengan Tuoki Iomi, yakni dewa bulan. Sekalian upacara dan kebaktian terpusat seluruhnya pada pokok keyakinan tersebut.

Sejarah perkembangan agama Shinto di Jepang dapat dibagi kepada beberapa tahap masa sebagai berikut:

- a. Masa perkembangannya dengan pengaruh yang mutlak sepenuhnya di Jepang, yaitu dari tahun 660 SM - 552 M, di dalam masa 12 abad lamanya.
- b. Masa agama Budha dan ajaran Kungfutzu dan ajaran Tao masuk ke Jepang, yaitu dari tahun 552 M - 800 M, yang dalam masa dua setengah abad itu agama Shinto memperoleh saingan berat. Pada tahun 645 M kaisar KOTOKU merestui agama budha dan menyempatkan pakaian rahib. (Mihoji, 2:195). Pada tahun 671 M, sang Kaisar membelakangi dunia dan mengenakan pakaian rahib. (Mihoji, 2:302).
- c. Masa Shintonisasi secara berangsur antara agama Shinto dengan tiga ajaran lainnya, yaitu dari tahun 800 M - 1700 M, yang dalam masa 9 abad itu pada akhirnya lahir Ryobu-shinto (shinto-42). Dibangun Oleh kobo-diasyi (774 - 835 M) dan Kita Batake Chikafuza (1293 - 1354 M) dan Ichijo - kanoyoshi (1465 - 1500 M) dan lain-lainnya.

Kemunduran pengaruh agama Shinto pada masa belakangan itu dapat disaksikan pada kenyataan bahwa upacara keagamaan yang terpendang sangat penting dalam agama Shinto, yaitu upacara Oho-Nihe (Penambalan mahkota antara tahun 1465 - 1687 M, sudah dikesampingkan oleh acara keagamaan Buddha).

Kitab Suci agama Shinto, kitab suci yang tertua dalam agama Shinto itu ada dua buah, akan tetapi disusun sepuluh abad sepeninggal Jimmu Tenno 660 SM, Kaisar Jepang yang pertama. Dan dua buah lagi disusun pada masa yang lebih belakangan. Keempat kitab itu adalah sebagai berikut:

- a. Kojiki, yang bermakna catatan peristiwa purbakala. Disusun pada tahun 712 M, sesudah kekaisaran Jepang berkedudukan di Nara yang ibukota Nara itu dibangun pada tahun 710 M menurut model ibukota Changan di Tiongkok.
- b. Nihonji, yang bermakna riwayat Jepang, disusun pada 720 M oleh penulis yang sama dengan dibantu oleh seorang pangeran istana.
- c. Yengishiki, yang bermakna berbagai lembaga pada maswa Yengi. Kitab itu disusun pada abad sepuluh masehi terdiri atas 50 bab. Tetapi inti isinya ialah, mencatat 25 buah Norito, yakni doa-doa pujaan yang sangat panjang pada berbagai upacara keagamaan.
- d. Mayoshiu, yang bermakna himpunan sepuluh ribu daun. Berisikan bunga rampai, terdiri atas 4496 buah sajak, disusun antara abad ke-5 dengan abad ke-8 M.

Sekalian kitab suci itu berisikan himpunan kisah-kisah legendaris, nyanyian-nyanyian kepahlawanan, beserta sajak-sajak tentang asal-usul kedewaan, asal-usul kepulauan Jepang dan kerajaan Jepang. Ragam kisah tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan para Dewa dan para Dewi dalam kayangan di langit. Catatan peristiwa pada masa-masa akhir barulah didasarkan pada kenyataan sejarah.

Lihat Joesoef Sou'yb, *Op. Cit.*, hal. 206 - 210, dan Agus Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam*, dalam *Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, yahudi, Kristen, Hindu, Budha, Sikh*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung : 2002, hal. 190-192, juga Hidayatulnainy, *Sejarah Agama Sikh*, dalam <http://sejarahagamasikhHidayatulnainyBlog.html>, di unduh, Jumat 3-2-2017, pkl. 09.30 wib.

sumber skunder, yakni sumber yang langsung atau tidak langsung memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa agama dalam sejarah.¹⁰⁵

Sebagai salah satu cabang disiplin ilmu sejarah, sejarah agama-agama menggunakan pendekatan melalui studi historis fakta-fakta dan seluk-beluknya. Studi ini bertujuan untuk melihat apa yang eksis dan apa yang terjadi.¹⁰⁶

Sejarawan agama berusaha mencari fakta-fakta agama secara historis untuk memahaminya dan berusaha supaya dimengerti oleh orang lain. Mereka berusaha untuk bertindak adil serta netral terhadap keduanya (*fenomena keagamaan dan sejarah fenomenal keagamaan*) dan tidak akan mengorbankan salah satunya, namun sebaliknya, tentunya sejarawan agama juga mengarahkan kepada mensistematisasikan segala hasil penemuannya, merefleksikan (membiasakan) pada struktur gejala-gejala keagamaan.

Selanjutnya apabila sejarah dijadikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mempelajari agama, maka sudut pandangnya akan dapat membidik aneka-ragam peristiwa masa lampau. Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan sejarah. Karena itu penelitian terhadap gejala-gejala agama berdasarkan pendekatan ini haruslah dilihat segi-segi prosesnya dan perubahan-perubahannya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa. Inilah pendekatan sejarah yang sesungguhnya perlu dikembangkan di dalam penelitian masalah-masalah agama.

e. Pendekatan Filasafat Perenial

Dalam konteks kekinian pemikiran filsafat perenial banyak digunakan untuk memahami pluralitas agama maupun keberagaman pemahaman keagamaan

85. ¹⁰⁵Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta : 2007, hal. 83-

¹⁰⁶Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama* ; *Op.cit.*, hal. 39- 40.

yang tidak jarang dianggap sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya perpecahan dikalangan antar umat beragama, karena fanatis'ne internal yang berlebihan dari suatu penganut agama yang mengabaikan faktor-faktor sosial keagamaan di luar keyakinannya.

Filsafat perenial sebagai suatu wacana intelektual secara populer muncul beberapa dekade terakhir ini. Namun istilah perenial bukanlah istilah baru. Dalam tradisi filsafat Barat, istilah tersebut diduga pertama kali digunakan oleh August Steuchus (1497-1548) sebagai judul bukunya *De Perenni Philosophia*, yang diterbitkan pada tahun 154. istilah itu kemudian dimasyhurkan oleh filsuf modern, Leibnitz (1646-1716), dalam sepucuk suratnya yang ditulis 1715, yang menegaskan pembicaraan tentang pencarian kebenaran di kalangan filsuf kuno.¹⁰⁷

Secara etimologis, *perennial* berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Sehingga filsafat perennial dikatakan juga sebagai *filsafat keabadian*. Filsafat perennial (*perennial Philosophy*) adalah istilah Inggris untuk arti yang sama dengan *philosophia perennis* yang berasal dari bahasa Latin, telah digunakan secara luas oleh aliran-aliran pemikiran, dari kaum neo-Latin, telah digunakan secara luas oleh aliran-aliran pemikiran, dari kaum neo-Thomis hingga Aldous Huxley. Bahkan nama terakhir ini membuat istilah "Filsafat Perennial" demikian populernya dikalangan banyak mahasiswa yang bukan spesialis dalam studi agama dan filsafat, karena itu menggunakan istilah tersebut untuk judul bukunya *The Perennial Philosophy*, yang terkenal itu. Karena demikian luasnya istilah itu digunakan sehingga perlu dijemikan dalam konteks studi ini.¹⁰⁸

Frithjof Schuon mengatakan, filsafat perennial merupakan metafisika yang mengakui realitas illahi yang bersifat substansial bagi dunia benda-benda, dan pikiran yang merupakan psikologi untuk menemukan sesuatu yang sama dalam bahkan identik dengan realitas illahi ; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang "dasar" yang imanen maupun transenden dari segala ada. Unsur-unsur filsafat perennial dapat ditemukan pada tradisi bangsa

¹⁰⁷ Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy*, Chatto and Windus, London : 1950, hal. 1.

¹⁰⁸ *Ibid.*

primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.¹⁰⁹

Pendekatan filsafat perennial sebagai sebuah alternatif metodologi dalam memahami studi agama-agama di satu sisi mempunyai kelebihan yaitu kemampuannya dalam membuka cakrawala spiritual agama-agama sehingga dapat merumuskan struktur ontologi agama-agama. Oleh karena itu, pendekatan ini bisa memberi landasan ontologi agar kecenderungan kajian ilmiah yang reduksionis dapat dihindari dan kajian normatif-teologis tidak terjebak dalam pemahaman keagamaan yang sempit dan kesektarian. Di sisi lain, kelemahan pendekatan ini adalah keterjebakannya dalam spiritualisme sehingga dikhawatirkan melupakan aspek historisitas-empiris. Filsafat perennial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini dengan *realitas mutlak*. Wujud pengetahuan tersebut dalam diri manusia hanya dapat dicapai melalui *intelekt*, istilah yang telah dikenal sejak zaman Plotinus lewat karyanya *The Six Eneads* sebagai ungkapan lain dari *soul* atau *spirit*. "Jalan" ini pun hanya dapat dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini oleh kalangan perennial ini sebagai berasal dari Tuhan.¹¹⁰

Kaum perennis berpendapat bahwa *kebenaran mutlak (The Truth)* hanya satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancar berbagai kebenaran yang berpartisipasi dan bersimbiose dengan dialektika sejarah, sehingga bentuk bahasa dan keagamaan juga mengandung muatan budaya yang berbeda dari sutau komunitas dengan komunitas lain. Namun demikian filsafat perennial tidak hendak membuat suatu agama universal atau ingin menyamakan semua agama, tetapi sebaliknya filsafat perennial mengakui setaip tradisi sacral sebagai sesuatu yang berasal dari surga atau asal illahiah yang harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat.¹¹¹ Dengan kata lain setiap pemeluk agama harus memutlakkan kebenaran agama yang dianutnya, bersamaan dengan itu harus memberikan toleransi kepada orang lain untuk memutlakkan agama yang dianutnya.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Seyyed Hussein Nasr, *Filsafat Perennial, (Perspektif Alternatif untuk Studi Agama)*, Terjemahan dalam Jurnal Ulumul Qur'an vol III no.3 ditulis oleh Saiful Muzani, LSAF, Jakarta : 1992, hal. 87.

¹¹¹ *Ibid.*

Seyyed Hussein Nasr¹¹² adalah salah satu seorang di antara sedikit pemikir muslim abad XX yang menaruh perhatian terhadap perlunya kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional (*tasawuf*) sebagai tawaran alternatif penyembuhan krisis manusia modern. Nasr berpendapat bahwa setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Substansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari Yang Mutlak, sedang bentuk adalah relatif dan karena itu hak-haknya terbatas. Secara ekstrinsik agama dibatasi oleh bentuknya, sehingga juga bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan manusia untuk mengungkapkan hal yang absolut tersebut. Pengetahuan filsafat perennial ini, memang memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini, dengan realitas Yang Absolut. Realisasi pengetahuan ini dalam diri manusia, hanya bisa dicapai melalui apa yang disebut dengan 'intelekt' (*soul/spirit*), yang 'jalannya, pun hanya dapat dicapai

¹¹²Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, penerjemah Rahmani Astuti, Mizan, Bandung : 1993, hal. 25. Nasr dilahirkan di Teheran, Iran-negara yang melahirkan para sufi, filosof, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka-lahir pada tanggal 1 April 1933 dari sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Seyyed Valiullah Nasr, seorang ulama terkenal, juga seorang dokter dan pendidik di Iran pada masa berkuasanya Dinasti Qajar. Kemudian pada masa pemerintahan dinasti Reza Shah, ia diangkat dengan jabatan menteri pendidikan (untuk masa sekarang).

Nasr dapat dikatakan sebagai sosok cendekiawan muslim yang agak tipikal, yang dibesarkan dalam dua tradisi; Islam 'tradisional' dan Barat 'modern'. Seperti diakuinya ia hidup dalam *tension* (ketegangan) yang berkelanjutan. Ia berasal dari keluarga Ulama, dan dibesarkan dalam tradisi dan *locus* ulama Syiah tradisional yang mencakup nama-nama besar seperti Thabathaba'i, Hazbini,, dan Muthahhari. Selanjutnya ia memperoleh pendidikan Barat modern melalui dua lembaga pendidikan tinggi termasuk terkemuka di Amerika Serikat; Massachusetts Institut of Technology (MIT) dimana ia memperoleh gelar magister dalam bidang fisika, kemudian Ph.D., dalam bidang *History of Science dan Philosophy* diperolehnya dari Harvard University pada tahun 1958. Selama belajar di negeri Paman Sam tersebut, ia banyak menaruh perhatian terhadap kehidupan dan budaya manusia di abad modern. Sebuah kebudayaan dan peradaban mutakhir yang lahir sebagai akibat dari kemajuan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara material Barat telah sampai kepada *the post industrial society*, yaitu masyarakat yang secara material telah sampai pada araf makmur. Peralatan-peralatan hidup terkendali secara otomatis. Alam telah dimanipulasi dan dieksploitasi secara bersama-sama. Jarak geografis semakin tak berarti sebagai akibat kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Dunia bagaikan sebuah gejala *global village*. Tidak ada peristiwa atau kejadian di planet bumi ini yang luput dari akses komunikasi dan informasi global. Manusia tinggal sebagai individu-individu yang berfungsi sebagai skrup-skrup kecil mesin peradaban global. Eksistensi manusia tereduksi sedemikian rupa hingga hanya berarti secara kuantitatif. Manusia mengalami *split personality* (ketersaingan, pribadipecah), semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional. Kondisi seperti inilah yang disaksikan oleh Nasr selama menjalani pendidikan dan tinggal di Amerika, yakni sebuah krisis manusia dan kemanusiaan modern. Keperhatiannya terhadap krisis manusia modern ini telah melahirkan karya tidak kurang dari 15 judul buku dan ratusan artikel. Bahkan selama dasawarsa enam puluhan dan tujuh puluhan, ia aktif memberikan ceramah di empat benua-Amerika, Eropa, Asia dan Australia. Isi ceramahnya berkisar pada pemikiran Islam dan problem modern, pada bulan juni 1993, Nasr berkunjung dan memberikna ceramah di Indonesia.

melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, symbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini sepenuhnya oleh kalangan perennial ini sebagai bersumber dari Tuhan. Dasar-dasar teoritis pengetahuan tersebut, ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep.¹¹³

Sesungguhnya, dasar-dasar teoretis pengetahuan *Filsafat Perennial* terdapat dalam setiap agama yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep: dalam agama Budha disebut *Dharma*, dalam Taoisme disebut *tao*, dalam Hinduisme dikenal sebagai *Sanathana* atau dalam Islam dikenal dengan konsep *al-Din*, dalam filsafat abad pertengahan dikenal dengan sebutan *Sophia Perennis* dan sebagainya. Dengan cara, yang dalam *Filsafat Perennial* disebut sebagai "transenden" itu, semua ritus-ritus, doktrin-doktrin dan simbol-simbol keagamaan yang dipakai untuk mencapai pengertian mengenai dasar keagamaan itu, mendapatkan penjelasan yang menyeluruh melewati bentuknya yang formal.¹¹⁴

Contoh yang dapat kita paparkan, dalam agama Hindu disebut *Sanathana Dharma*, yaitu kebajikan abadi yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apa pun, sehingga agama senantiasa memanifestasikan diri dalam bentuk etis, dalam keluhuran hidup manusia. Dalam Taoisme, diperkenalkan konsep *Tao*, sebagai asas kehidupan manusia yang harus diikuti kalau ia mau alami sebagai manusia. Di Tiongkok, misalnya Taoisme berusaha mengajak manusia untuk berpaling dari dunia kepada *Tao (jalan)* yang dapat membawa manusia kepada penyucian jiwa dan kesalehan dalam bahasa Islam. Dengan *Tao*, manusia dibawa kepada jati diri yang asli, yang hanya dapat dicapai dengan sikap *wu-wei (tidak mencampuri)* jalan semesta yang sudah ditetapkan. Dengan

¹¹³Seyyed Hussein Nasr, *Filsafat Perennial, (Perspektif Alternatif untuk Studi Agama)*, *Op.cit.* hal. 91.

¹¹⁴Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Filsafat Perennial adalah satu perspektif yang memandang adanya "kesatuan transenden" pada setiap agama dan tradisi keagamaan, tapi juga punya mengedepankan aspek-aspek "dalam" (esoteris) dari setiap bentuk keagamaan, tapi juga punya kemampuan mengeleminir sejumlah perbedaan. Meskipun demikian, tidak dengan sendirinya berarti Filsafat Perennial berpandangan semua agama adalah sama-suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikular. Padahal, Filsafat Perennial justru berpandangan kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi. Tetapi dari Yang Satu ini memancarkan berbagai "kebenaran" (*truth*) sebagaimana halnya matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Lihat Jane I. Smith, 'Sayed Hossein Nasr' dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford University Press, New York : 1995, hal. 230.

demikian, *Tao* mengajak manusia untuk hidup secara alami (*suci*), yang dalam Islam dikenal dengan istilah *fitrah*. Begitu pun dalam agama Buddha, diperkenalkan konsep *Dharma* yang merupakan ajaran untuk sampai kepada *The Buddha-nature*, atau dalam agama Islam disebut *al-Din*, yang berarti 'ikatan' yang harus menjadi dasar beragama bagi seorang Muslim.¹¹⁵ Inilah yang dalam filsafat abad pertengahan diistilahkan dengan *sophia perennis*, dan sebagainya. Dengan demikian, hakikat dari agama perennial adalah mengikat manusia dengan Tuhannya pernyataan ini sebetulnya acap sekali dan kerap didengar.

Berangkat dari pemahaman di atas, memungkinkan kita untuk mencapai kesatuan transenden agama-agama atau istilah asli yang digunakan Frithjof Schuon adalah *The Transcendent Unity of Religion*. Tetapi, yang mesti kita pahami pula, bahwa kesatuan agama-agama ini hanya berada pada level 'esoteris' dalam bahasa Huston Smith, 'essensial' dalam istilah Baghavas Das, atau 'transenden' istilah yang digunakan oleh Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, selain oleh pengikut setia filsafat perennial sendiri. Oleh karena itu, kesatuan agama-agama tidak terjalin pada ranah eksoterisme (lahiriah). Inilah yang kerap disalahpahami oleh kalangan atau kelompok yang selalu menkritik konsep pluralisme agama yang dipahaminya sebagai kesamaan atau penyamaan agama-agama, termasuk dalam hal ajaran, syariat, atau ritualnya. Jadi, yang menandakan adanya kesatuan agama-agama itu hanya pada level esensi atau substansi ajaran, bukan pada level tata-cara ibadah, syariat, atau *manhaj* dalam berteologi.¹¹⁶

Dengan demikian, filsafat perennial menguraikan keanekaragaman 'jalan keagamaan' yang ada dalam kenyataan historis setiap agama, mestinya bisa diterima dengan lapang dada dan penuh toleransi. Sebab, pada hakikatnya, ajaran Tuhan (*perennial*) seperti Tuhan itu sendiri, hanya Satu, tapi diungkapkan dengan banyak nama dan ajaran yang diturunkan melalui para Nabi dan Rasul. 'Yang-Satu' ini dalam perspektif perennial adalah 'Yang-tidak Berubah', merupakan *fitrah*. Mengembalikan keanekaragaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari ini kepada

¹¹⁵ Nasr, *Spiritualitas & Seni Islam*, terj. Setejo, Mizan, Bandung : 1993, hal. 17.

¹¹⁶ A. Khudari Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta : 2004, hal. 319.

melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, symbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini sepenuhnya oleh kalangan perennial ini sebagai bersumber dari Tuhan. Dasar-dasar teoritis pengetahuan tersebut, ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep.¹¹³

Sesungguhnya, dasar-dasar teoretis pengetahuan *Filsafat Perennial* terdapat dalam setiap agama yang otentik, yang dikenal dengan berbagai konsep: dalam agama Budha disebut *Dharma*, dalam Taoisme disebut *tao*, dalam Hinduisme dikenal sebagai *Sanathana* atau dalam Islam dikenal dengan konsep *al-Din*, dalam filsafat abad pertengahan dikenal dengan sebutan *Sophia Perennis* dan sebagainya. Dengan cara, yang dalam *Filsafat Perennial* disebut sebagai "transenden" itu, semua ritus-ritus, doktrin-doktrin dan simbol-simbol keagamaan yang dipakai untuk mencapai pengertian mengenai dasar keagamaan itu, mendapatkan penjelasan yang menyeluruh melewati bentuknya yang formal.¹¹⁴

Contoh yang dapat kita paparkan, dalam agama Hindu disebut *Sanathana Dharma*, yaitu kebajikan abadi yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apa pun, sehingga agama senantiasa memanifestasikan diri dalam bentuk etis, dalam keluhuran hidup manusia. Dalam Taoisme, diperkenalkan konsep *Tao*, sebagai asas kehidupan manusia yang harus diikuti kalau ia mau alami sebagai manusia. Di Tiongkok, misalnya Taoisme berusaha mengajak manusia untuk berpaling dari dunia kepada *Tao (jalan)* yang dapat membawa manusia kepada penyucian jiwa dan kesalehan dalam bahasa Islam. Dengan *Tao*, manusia dibawa kepada jati diri yang asli, yang hanya dapat dicapai dengan sikap *wu-wei (tidak mencampuri)* jalan semesta yang sudah ditetapkan. Dengan

¹¹³Seyyed Hussein Nasr, *Filsafat Perennial, (Perspektif Alternatif untuk Studi Agama)*, *Op.cit.* hal. 91.

¹¹⁴Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Filsafat Perennial adalah satu perspektif yang memandang adanya "kesatuan transenden" pada setiap agama dan tradisi otentik. Perspektif itu, tidak mengedepankan aspek-aspek "dalam" (esoteris) dari setiap bentuk keagamaan, tapi juga punya kemampuan mengeliminir sejumlah perbedaan. Meskipun demikian, tidak dengan sendirinya berarti Filsafat Perennial berpandangan semua agama adalah sama-suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikular. Padahal, Filsafat Perennial justru berpandangan kebenaran mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi. Tetapi dari Yang Satu ini memancarkan berbagai "kebenaran" (*truth*) sebagaimana halnya matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Lihat Jane I. Smith, 'Sayed Hossein Nasr' dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford University Press, New York : 1995, hal. 230.

demikian, *Tao* mengajak manusia untuk hidup secara alami (*suci*), yang dalam Islam dikenal dengan istilah *fitriah*. Begitu pun dalam agama Buddha, diperkenalkan konsep *Dharma* yang merupakan ajaran untuk sampai kepada *The Buddha-nature*, atau dalam agama Islam disebut *al-Din*, yang berarti 'ikatan' yang harus menjadi dasar beragama bagi seorang Muslim.¹¹⁵ Inilah yang dalam filsafat abad pertengahan diistilahkan dengan *sophia perennis*, dan sebagainya. Dengan demikian, hakikat dari agama perennial adalah mengikat manusia dengan Tuhannya pernyataan ini sebetulnya acap sekali dan kerap didengar.

Berangkat dari pemahaman di atas, memungkinkan kita untuk mencapai kesatuan transenden agama-agama atau istilah asli yang digunakan Frithjof Schuon adalah *The Transcendent Unity of Religion*. Tetapi, yang mesti kita pahami pula, bahwa kesatuan agama-agama ini hanya berada pada level 'esoteris' dalam bahasa Huston Smith, 'essensial' dalam istilah Baghavas Das, atau 'transenden' istilah yang digunakan oleh Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, selain oleh pengikut setia filsafat perennial sendiri. Oleh karena itu, kesatuan agama-agama tidak terjalin pada ranah eksoterisme (lahiriah). Inilah yang kerap disalahpahami oleh kalangan atau kelompok yang selalu menkritik konsep pluralisme agama yang dipahaminya sebagai kesamaan atau penyamaan agama-agama, termasuk dalam hal ajaran, syariat, atau ritualnya. Jadi, yang menandakan adanya kesatuan agama-agama itu hanya pada level esensi atau substansi ajaran, bukan pada level tata-cara ibadah, syariat, atau *manhaj* dalam berteologi.¹¹⁶

Dengan demikian, filsafat perennial menguraikan keanekaragaman '*jalan keagamaan*' yang ada dalam kenyataan historis setiap agama, mestinya bisa diterima dengan lapang dada dan penuh toleransi. Sebab, pada hakikatnya, ajaran Tuhan (*perennial*) seperti Tuhan itu sendiri, hanya Satu, tapi diungkapkan dengan banyak nama dan ajaran yang diturunkan melalui para Nabi dan Rasul. 'Yang-Satu' ini dalam perspektif perennial adalah 'Yang-tidak Berubah', merupakan *fitriah*. Mengembalikan keanekaragaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari ini kepada

¹¹⁵ Nasr, *Spiritualitas & Seni Islam*, terj. Setejo, Mizan, Bandung : 1993, hal. 17.

¹¹⁶ A. Khudari Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta : 2004, hal. 319.

'Yang-tidak Berubah', merupakan pesan dasar filsafat perennial, yang pada dasarnya adalah pesan keagamaan.

Pendekatan perennial ini merupakan motivasi bahwa secara metodologis pendekatan dimaksud membawakan harapan segar di masa depan terhadap tradisi dialog antar-umat beragama. Sebab, melalui metode ini diharapkan tidak saja sesama umat beragama menemukan *transcendent unity of religions*, melainkan bahkan mendiskusikannya secara lebih mendalam. Sehingga terbuka kebenaran yang benar-benar tepat. Dan kemungkinannya kecil terjadi kesesatan yang benar-benar sesat, meskipun tetap dalam ruanglingkup kearifan. Keduanya, kebenaran dan kesesatan, mungkin saja terjadi pada sikap seseorang atau suatu kelompok tertentu yang seakan berada pada posisi paling atas sehingga yang lain diklaim berada di bawah.

f. Pendekatan Perbandingan Agama

Dalam meneliti, seorang ilmuwan dapat saja mempunyai teknik pendekatan ataupun cara yang berbeda dengan seorang ilmuwan lainnya. Tetapi kedua ilmuwan tersebut tetap mempunyai satu falsafah yang sama dalam memecahkan masalah, yaitu menggunakan metode ilmuwan dalam meneliti. Sebagaimana diketahui, ideal dari ilmu adalah untuk memperoleh suatu interelasi yang sistematis dari fakta-fakta.

Sebagai penelitian terhadap berbagai agama, penelitian perbandingan agama masih menghadapi persoalan metodologis. Artinya bagaimana standar-standar yang digunakan dalam mengukur variabel-variabelnya belum ditemukan formulasi yang disepakati para ahli perbandingan agama. Namun demikian metodologi bagi penelitian ini tetap sangat dibutuhkan para peneliti dan pengkajinya.

Dalam melakukan analisis data penelitian perbandingan agama dapat digunakan melalui tiga metode :¹¹⁷

¹¹⁷ AH. Choiron, *Perbandingan Agama : Kajian Agama-agama dalam Peerspektif Komparatif*, STAIN Kudus Press, Kudus : 2009, hal. 95-132.

Pertama, simetris, dalam hal ini seorang peneliti melakukan perbandingan setelah masing-masing konsep, ajaran, pandangan atau realitas diuraikan secara lengkap. Dalam hal ini harus ada penegasan mengenai hal yang dibandingkan apakah yang diteliti bagian penampakan yang kongkrit seperti praktek dan pengamalan agama atau sampai pada dasar-dasar ajaran agama.

Kedua, asimetris, yaitu analisis yang dimulai dengan menguraikan ajaran konsep-konsep sebagaimana pada pandangan pertama, kemudian pada bagian kedua ini harus dapat memberikan deskripsi tentang ajaran, konsep-konsep dan langsung dibuat perbandingan dengan agama yang pertama diuraikan.

Ketiga, perbandingan segitiga, yaitu suatu analisis perbandingan dengan membandingkan ajaran, konsep agama. Pada bagian ini, peneliti harus lebih lengkap menguraikannya sekaligus melakukan tinjauan dari sudut lain. Dengan demikian akan jelas apa yang dimaksud dengan studi banding (dua konsep agama yang sedang dibandingkan).

Bentuk-bentuk penelitian serta klasifikasi metode penelitian dapat dibedakan berdasarkan tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, serta sumber data. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian dapat dibedakan menjadi :

- Eksploratif
- Deskriptif
- Historis
- Korelasional
- Eksperimen
- Kuasi-eksperimen.

Berdasarkan sumber data, penelitian dapat dibedakan menjadi :

- a. Penelitian lapangan
- b. Penelitian Kepustakaan

Sebagaimana orang mungkin masih awam mendeteksi ihwal studi perbandingan agama. Gagasan studi itu dianggap sesuatu yang baru yang kurang begitu dialami. Tidak bisa dipungkiri ada anggapan bahwa dengan mempelajarinya, bisa saja mereka dapat murtad setelah memelajari suatu agama tertentu. Fenomena inilah yang menjadi fokus, bagaimana agar mainset masyarakat yang menjustifikasi

perbandingan agama sebagai hal yang tabu, khususnya bagi mereka yang beraliran radikal, lambat laun dinaturalkan. Kebebasan beragama yang telah diatur dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 seharusnya dijadikan landasan hukum yang jelas dalam beragama, mengingat kita hidup dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Manusia selalu mencari kebenaran, jika manusia mengerti dan memahami kebenaran, sifat dasarnya terdorong pula untuk melaksanakan kebenaran itu. Sebaliknya pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran, tanpa melaksanakan konflik kebenaran, manusia akan mengalami pertentangan batin, konflik psikologis. Karena di dalam kehidupan manusia sesuatu yang dilakukan harus diiringi akan kebenaran dalam jalan hidup yang dijalaninya dan manusia juga tidak akan bosan untuk mencari kenyataan dalam hidupnya yang dimana selalu ditunjukkan oleh kebenaran.

Menurut Scope susunan tingkatan kebenaran dibedakan menjadi :

1. Tingkatan kebenaran indera adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia.
2. Tingkatan ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan disamping melalui indera, diolah pula dengan rasio.
3. Tingkat filosofis, rasio dan pikir murni, renungan yang mendalam mengolah kebenaran itu semakin tinggi nilainya
4. Tingkatan religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan.¹¹⁸

Pluralitas agama adalah hukum alam, muncul sebagai konsekuensi logis dari hasil interpretasi manusia terhadap kehendak Tuhan. Hanya saja yang menjadi perbedaan di antaranya adalah hanya pada aspek ritual-formalistiknya. Islam pergi ke Masjid, Kristen ke Gereja Hindu ke Pura dan lain sebagainya.

¹¹⁸ *Ibid.*, dan <http://van88.wordpress.com/teori-teori-kebenaran-filsafat/>, diakses tanggal 24 Mei 2017.

Sekalipun demikian, *truth claim* dan *salvation claim* setiap agama selalu mengemuka manakala berhadapan dengan agama lain (*other religions*). Seseorang cenderung membenarkan dan yakin agamanya yang paling benar, sementara agama lain adalah salah sama sekali. Sikap eksklusivisme keberagamaan semacam ini seakan menjadi kewajiban agama bagi setiap penganutnya sebagai upaya mempertahankan kebenaran agamanya. Sebagian orang Islam tentu akan berapologi dan apatis dalam memandang keberadaan agama lain. Bahkan, tidak jarang konsep jihad yang hanya dimaknai *al-qital bil-shaif* (berperang dengan pedang), dan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi alasan untuk menyerang non-Muslim yang diyakininya sebagai *kuffar*, orang-orang kafir.

Padahal, agama turun tidak dalam ruang hampa, tanpa peradaban manusia. Agama diturunkan dalam aneka spektrum sosiologis, antropologis tertentu, turun dalam nuansa yang serba manusiawi. Sebab antara teks dan realitas (konteks) senantiasa berdialektika secara terus-menerus. Misalnya Islam dengan tempat turunnya di Arab (Mekkah dan Madinah), Hindu dengan India dan lain sebagainya. Maka dari itu aspek historisitas dari agama tidak bisa dipandang sebelah mata. Agama senantiasa menyejarah, dinamis. Clifford Geertz menyebutkan bahwa agama mencakup dua aspek; aspek model untuk (*model for*) dan model mengenai (*model of*). *Model for* ini bersifat abstrak yang berhubungan dogma, teori dan doktrin. Sementara *model of* bersifat kongkrit yang berkaitan dengan realitas sosial, struktur sosial. Kedua aspek tersebut (normativitas dan historisitasnya) harus berjalan sejajar.

Dalam memelihara kehidupan masyarakat, kontribusi nilai-nilai agama sangat diperlukan terutama dalam upaya membangun etika yang diperlukan masyarakat. Sebagaimana konsep *Global Responsibility* yang diungkapkan Hans Kung bahwa ada beberapa pola dalam membentuk tanggung jawab dunia. Pertama, dunia tidak akan bertahan tanpa adanya etika dunia (*No survival without a world ethic*); kedua, tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian keberagamaan (*No world peace without religious peace*); ketiga, tidak ada perdamaian keberagamaan tanpa dialog keberagamaan (*No religious peace without religious dialogue*),

keempat, tidak ada dialog keberagamaan tanpa mempelajari dasar agama-agama (*No religious dialogue without investigating the foundation of the religions*).¹¹⁹

Berdasarkan realitas beragama banyak sekali manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan aktivitas hubungan antar-agama, seperti:

• *Mempermudah dalam memahami realitas agama*

Kita dapat mengetahui bahwa untuk memahami suatu hal kita membutuhkan suatu penunjang demi mendukung proses pemahaman tersebut. Hasil daripada penelitian-penelitian dapatlah kita gunakan sebagai referensi untuk lebih dalam lagi memahami ajaran Islam, dengan adanya hasil penelitian itu maka kita dapat dengan mudah mempelajari apa yang akan kita kaji.

b. *Menambah wawasan dalam beragama*

Mengapa kami katakan penelitian Islam bisa menjadi sarana untuk menambah wawasan, karena substansi ajaran Islam sangatlah luas, dengan melakukan penelitian terhadap substansi-substansinya maka kita secara langsung menambah pengetahuan kita terhadap Islam.

c. *Membangun kesepahaman dalam keberbedaan*

Setiap agama pasti berbeda, tetapi berbeda tidak berarti tidak bisa bertemu, dalam keberbedaan tersebut setiap umat beragama sangat mungkin untuk bertemu dalam satu bentuk kesepahaman yang dibangun di atas pluralitas agama-agama. Kesepahaman dalam keberbedaan menjadi kata kunci menjalin hubungan lintas agama tersebut.¹²⁰

Dengan demikian, agama itu relatif, sesuai dengan tafsir manusia atas firman Tuhan, tidak absolut. Keterkaitan manusia atas penafsiran agama meniscayakan adanya multi persepsi tentangnya. *Saya (Allah) tergantung pada persepsi hambaKu*, kata Allah dalam salah satu Hadist Qudsinya. Paul F. Knitter mengatakan bahwa agama sebagai jalan adalah relatif. Masing-masing tafsir atas agama Tuhan itu pun juga relatif, sehingga adanya *truth claim* dan *salvation claim* dan konflik agama bisa diminimalisir. Sebab, salah

¹¹⁹ Ilim Abdul Halim dalam Hans Kung, *Global Responsibility in Search of a New World Ethic*, Crossroad, Translated John Bowden, New York :1991, hal. vii-xii.

¹²⁰ AH. Choiron, *Perbandingan. Opcit.*

satu penyebab munculnya konflik agama adalah karena saling menuduh salah dan sesat atas agama lain yang pada gilirannya akan memeranginya sebagai tindakan menumpas kejahatan, kriminal (*evil*) yang menjadi anjuran setiap agama.¹²¹

¹²¹ *Ibid.*, hal. 8-9.

a. **Agama Hindu**

1. Tentang ketuhanan

Sejak 1.500 SM. hingga sekarang orang india atau orang-orang yang beragama hindu umumnya tenggelam dalam menyembah berhala dan dewa-dewa. Menurut Islam kepercayaan dan penyembahan semacam itu disebut animism, yang artinya anggapan adanya roh pada setiap benda, baik benda hidup maupun benda mati. Perbuatan menyembahnya dalam Islam disebut syirik, sedang orangnya disebut musyrik.

2. Tentang Roh Manusia

Dalam agama hindu ada kepercayaan bahwa orang akan bahagia, apabila *atman* (jiwa manusia) kembali bersatu dengan *Brahman* (yang maha ada), sebab *atman* adalah merupakan satu bagian dari pada *Brahman*. Jadi mereka menganut paham *Patheisme* yaitu suatu aliran yang menganggap bahwa semua alam ini adalah Tuhan. Atau dengan kata lain, Tuhan itu adalah alam ini semua. Jadi kodrat berada di dalam alam ini juga. Hal ini juga sangat bertentangan dengan ajaran Islami.

3. Terhadap Hukum Karma dan Reinkarnasi

Hukum karma atau hukum sebab akibat (*the law of cause and effect*), yang maksudnya segala amal perbuatan ada buahnya, hal ini dalam Islam serupa, tetapi tidak sama.

Dalam agama hindu orang masuk surga atau neraka adalah tidak kekal tetapi hanya sementara saja. Sebab manusia tidak mungkin akan mendapat pahala yang tidak terbatas dari perbuatan yang terbatas. Tetapi menurut Islam, orang yang masuk surga atau neraka dapat kekal selama – lamanya, walaupun kadang – kadang harus mampir dulu dineraka, sebab berlakunya hukum itu ada di tangan Allah.

Mengenai Reinkarnasi, agama hindu mengajarkan bahwa manusia yang lahir didunia ini baik yang kaya bahagia, miskin menderita, buta, tuli bisu dan lain – lain itu semuanya adalah buah perbuatannya diwaktu yang dulu. Sedangkan dalam Islam anggapan semacam itu tidak ada. Buah perbuatan manusia akan dirasakan besok di dalam akhirat. Disitu manusia akan mendapatkan buah amalnya dengan sepekuh-penuhnya dan senyata-nyatanya

Adapun kebahagiaan atau penderitaan hidup di dunia itu bukan akibat perbuatan pada hidupnya di dunia yang lalu.

4. Tentang Kasta

Agama Hindu mengenal empat kasta yaitu, penggolongan dalam masyarakat yang diklasifikasikan dari tingkatan tertinggi hingga tingkatan terendah. Tiap-tiap golongan tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang tidak sama. Dari yang golongan satu dengan golongan yang lainnya merupakan stratifikasi tertutup, artinya dari golongan atas tidak diperkenankan mengadakan hubungan langsung dengan hubungan yang lebih rendah, apalagi mengadakan hubungan perkawinan.

Tetapi dalam agama Islam tidak ada aturan tentang itu, menurut Islam seorang muslim adalah saudara muslim seagama, senasib dan sepenanggungan dan mempunyai hak-hak yang sama, tidak pandang apakah dia kaya atau miskin kulit hitam atau kulit putih.

Perbedaan ini terletak pada takwanya saja yang paling takwa itulah yang paling mulia disisi Allah.

b. **Agama Budha**

1. Ketuhanan

Sejak permulaan Budha mengembangkan agama, ia tidak ada membicarakan soal-soal ketuhanan dan soal-soal alam di luar alam yang nyata ini. Dia tidak menyebut atau membicarakan Yang Maha Kuasa dan Pencipta ala mini. Malah menurut Dr. Ghallab, dalam menyelidikannya ditemui bahwa dia (Budha) mengingkari adanya tuhan, roh yang ada pada segala wujud.

2. Kejadian Alam

Begitu banyak gesekan antar agama yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi para pemeluk agama masing-masing. Solusi dengan memperdalam ilmu perbandingan agama menjadi tawaran realistis dalam mewarnakan toleransi antar umat beragama.

Pemahaman kebenaran agama pada setiap pemeluk agama adalah bersifat relatif. Islam menganggap Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu paham akidah mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. Kristen memandang trinitas sebagai akidah ketuhanan yang relevan. Budha menganggap Sidharta Gautama merupakan adalah orang suci yang memperoleh petunjuk untuk keselamatan manusia. Relativitas di sini sangat kentara sekali. Maka perbandingan agama menjadi jalan keluar soltif dalam mempertahankan kebenaran agama dengan mempelajari berbagai agama untuk menemukan perbedaan terhadap agama yang diyakini.

Pendapat Budha tentang terjadinya alam ini sebagai berikut : wujud ini disebabkan oleh peredaran yang terus menerus secara natur, yang tidak ubahnya dengan peredaran mata rantai tidak diketahui mana yang awal dan mana yang akhir, satu sama lain hajat menghajatkan, bukan karena oleh adanya yang mewujudkan dan mengatur wujud ini. Demikianlah keterangan Myasein dalam ceramahnya tentang Budha di Birma. Budha memberi contoh dengan terjadinya manusia. Manusia terjadi dari beberapa unsur, bukan karena Sang Khalik.

c. **Agama Nasrani**

- 1) Ajaran Nassrani tentang tritunggal, sangat bertentangan dengan ajaran Tauhid Islam.
- 2) Ajaran gereja tentang dosa waris, tidak terdapat dalam Islam sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW. Yang artinya: "Tiap-tiap anak dilahirkan atas tithrah (kesuacian = suci dari dosa) ..."
- 3) Penyaliban Isa Al Masih menurut Al Qur'an Nabi Isa as tidak disalib, tetapi dimiripkan (diserupakan) seseorang kepadanya di mata orang banyak.
- 4) Kitab Suci Bijbel, yang menjadi pegangan agama Kristen, tempat memebesarkan semua urusan ialah kitab suci mereka Bijbel, yaitu kumpulan dari Perjanjian Baru. Perjanjian Lama adalah semua kitab-kitab, surat-surat, naskah dan catatan Bani Israil sejak zaman Nabi Musa sampai ke zaman akan lahirnya Nabi Isa. Pendirian Islam terhadap Bijbel dengan tegas telah dinyatakan dalam QS. Al Baqarah:79). Juga bertentangan dengan Hadits Nabi. Suatu ketika seorang sahabat bertanya pada Nabi SAW: "Ya Rasulullah, Bagaimana sikap kami mendengar cerita agama dari orang-orang ahli kitab yakni Yahudi dan Nasrani? Nabi menjawab: Janganlah mereka dibenarkan dan jangan pula didustakan. Menurut Moh. Rifa'i (1980) Hadits Nabi tersebut disimpulkan dengan bahwa kita umat Islam hanya percaya dan menerima kepada ucapan-ucapan yang diucapkan Isa yang asli, dan menolak segala ajaran yakni akidah yang bertentangan dengan kepercayaan akidah Islamiyah.

BAB X

PENUTUP

Gambaran fenomena manusia beragama, tidaklah semudah dan sesederhana seperti yang biasa dibayangkan oleh banyak orang. Ada manfaatnya memang untuk sesekali melihat agama dalam bentuk yang tidak sederhana, sebab berbagai persoalan pelik terkait dengan fenomena itu sendiri.

Kesadaran baru dalam keberagamaan manusia muncul akibat perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang sangat pesat secara relative memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah yang lain. Hal ini, pada gilirannya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena 'agama'. Agama untuk masa kini tidak lagi dapat didekati dan dipahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata. Tetapi dalam pergaulan yang semakin terbuka dan transparan orang tidak lagi dipersalahkan untuk melihat fenomena 'agama' secara aspektual, dimensional dan bahkan multi-dimensional approaches.

Keterbukaan dalam menerima beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam meneliti fenomena-fenomena agama ini, diharapkan membuka cakrawala bahwa fenomena keberagamaan manusia dapat didekati, dipahami dan dikritik bahkan juga untuk dinikmati. Hal ini bertujuan melalui berbagai metodologi studi agama untuk memperoleh pemahaman yang kokoh terhadap agama yang diyakini oleh pemeluknya sekaligus dapat pula menghargai, berkomunikasi, berdialog, bertemu dalam pertemuan-pertemuan yang hangat dan saling menghormati dengan penganut agama-agama lain lewat dasar berpijak religiositas yang mendalam serta melekat dalam sanubari masing-masing pemeluk agama.

Kemudian referensi ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi peminat peneliti agama, khususnya mahasiswa jurusan studi agama-agama. Buku ajar I ini adalah pengetahuan yang menghantarkan bagaimana memainsetkan pola pikir ketika hendak mendalami agama dan fenomena keberagamaan manusia. Paling tidak mampu

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Martiana, Bandung : 198), hal. 9. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta : 1979.
- A. Khudari Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta : 2004.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo, Jakarta : 2008.
- Abuddinnata. *Metodologi Studi Islam*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta : 1998.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*, Alfabeta, Bandung : 2011.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan awal Metodologi Studi Agama-Agama*, Pustaka Setia, Bandung : 2000.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung : 2000.
- Agus Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, yahudi, Kristen, Hindu, Budha, Sikh*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung : 2002.
- Agus Salim (ed.), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta : 2001.
- AH. Choiron, *Perbandingan A.gama : Kajian Agama-agama dalam Peerspektif Komparatif*, STAIN Kudus Press, Kudus : 2009.
- Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy*, Chatto and Windus, London : 1950.
- Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*, dalam Ahmad Norma Permata (ed.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2000.
- Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2000.
- Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, Cet. II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1999.
- Atang Abd. Hakim dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Studi islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2008.

- Bashori dan Muliyo, *Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Sayyid Sabiq, Indramayu : 2010.
- Candra Kusuma, *Pengantar Penelitian Interdisipliner tentang Hukum*, bab II, Epistema Institute : 2013.
- Carl Olson, *Theory and Method in the Study of Religion; a Selection of Critical Readings*, Thomson Wadsworth, Canada : 2003.
- Cuzzort & King yang disunting oleh M. Guntur, *Kekuasaan, Kekuasaan Birokrasi, Harta dan Agama di Mata Max Weber & Durkheim*, Hanindita, Yogyakarta : 1987.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa)*, Edisi IV, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2012.
- Djamannuri (ed.), *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-agama* Kurnia Kalam Semesta,, Yogyakarta : 1998.
- Douglas Allen, *Structure and Creativity in Religion*, Muoton Publisher, The Netherlands ; 1978.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta : 2007.
- Dzakiah Daradjat. dkk, *Perbandingan Agama I*, Bumi Aksara, Jakarta : 1996.
- DZakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, Bulan Bintang, Jakarta : 1993.
- Dzakiah Drajat, dkk., *Ilmu Perbandingan Agama*, Bumi Aksara, Jakarta : 1994.
- Elizabeth K. Nottingham, *agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet. I, CV. Rajawali Press, Jakarta : 1985.
- Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, penerjemah Rahmani Astuti, Mizan, Bandung : 1993.
- Gráinne Conole et.al., *Interdisciplinary research. Findings from the Technology Enhanced Learning Research Programme*, London Knowledge Lab. - Institute of Education University of London, London : 2010.
- H. Arifinsyah, M. Ag. Dan Wirman, MA., *Tema Pokok Ajaran Agama (Studi Perbandingan Al-quran dan Bibel*, Cet. I, Hijri Pustaka Utama, Jakarta : 2006.

Harry M. Buck Jr, *Teaching the History of Religion*, dalam *Journal of Bible and Religion*, XXXV : Oktober 1975.

Hidayatulisnainy, *Sejarah Agama Sikh*, dalam <http://sejarahagamasikhHidayatulisnainy> Blog.

Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Bag. I, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung : 1993.

<http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatanantropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam>.

<http://van88.wordpress.com/teori-teori-kebenaran-filsafat/>, diakses tanggal 24 Mei 2017.

Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, Harper & Row Publisher, New York : 1966.

Ilim Abdul Halim dalam Hans Kung, *Global Responsibility in Search of a New World Ethic, Crossroad*, Translated John Bowden, New York : 1991.

Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam; Sebuah Pendekatan*, terj. Hamid Ba-Syaib, Mizan, Bandung : 1996.

International Council for Science (ICSU), *Enhancing Involvement of the Social Sciences in ICSU*, ICSU, Paris : 2008.

Jane I. Smith, 'Sayyed Hossein Nasr' dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Oxford University Press, New York : 1995.

Joachim Wach, Joseph M. Kitagawa (ed.), *The Comparative Study of Religions* New York: Tudor, Cet. V, 1969.

Joachim Wach, *On Theaching History of Religions*, dalam Willem J. Kooiman (ed.), *Pro-Regno ProSantuario*, Nijkerk : 1950.

Josefh S., *Sosiologi Sebuah Pengenalan*, terj. Sahat Simamora, Bina Aksara, Jakarta : 1984.

Kevin J. Christiano, et al., (2nd edition : 2008), *Sociology of Religion : Contemporary Developments*, Lanham, MD : Rowman & Littlefield Publishers.

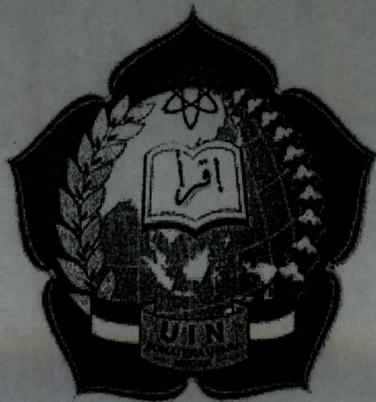
Klaus Buhr, *Philosophisches Worterbuch*, Leipzig, tt.

- Komaruddin Hidayat dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Pustaka Hidayah, Bandung : 1998.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung : 1991.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XIII, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2000.
- Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty*, Vanderbilt University Press, Nashville : 2001.
- Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty*, Vanderbilt University Press, Nashville : 2001.
- Louis Manfreds, *Mega machine: The Impact of Technology and Science*, New York: American Publishing, 1990.
- M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- M. As'ad el-Hafidy, *Aliran Kepercayaan dan kKebatinan di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta : 1977.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1998.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Maraimbang Daulay, *Fenomenologi Agama (Buku Ajar)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, Medan : 2014.
- Mariasusai Davamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta : 2001.
- Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan Nida, Yogyakarta : 1996.
- Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung : 1992.
- Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Mizan, Cet. VIII, Bandung : 1996.
- Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistima)*, NIDA, Yogyakarta : 1966.



Bahan Ajar I

METODOLOGI STUDI AGAMA



Oleh :
Aprilinda M. Harahap, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2018**